

**KONSTRUKSI DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM
MENINGKATKAN HARMONI SOSIAL DI DESA
SUKORENO JEMBER**

DISERTASI



Oleh:

Ahmad Hayyan Najikh

NIM. 213307030016

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

KONSTRUKSI DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN HARMONI SOSIAL DI DESA SUKORENO JEMBER

DISERTASI

Diajukan kepada

Pascasarjana (S-3) UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
guna menyusun disertasi

Promotor

Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag.

Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.



Oleh:

Ahmad Hayyan Najikh

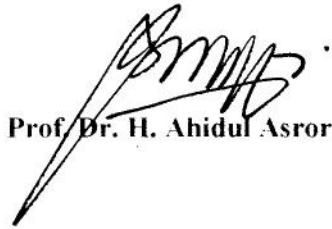
NIM. 213307030016

**PROGRAM STUDI STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
2025**

LEMBAR PERSETUJUAN

Disertasi dengan judul **“KONSTRUKSI DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN HARMONI SOSIAL DI DESA SUKORENO JEMBER”** yang ditulis oleh **Ahmad Hayyan Najikh** NIM : 213307030016 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Jember, 23 Desember 2025
Promotor,



Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.

Co Promotor



Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom

LEMBAR PENGESAHAN

Disertasi dengan judul **“KONSTRUKSI DAKWAH MULTIKULTURAL DALAM MENINGKATKAN HARMONI SOSIAL DI DESA SUKORENO JEMBER”** yang ditulis oleh **Ahmad Hayyan Najikh** NIM : 213307030016 ini telah dilaksanakan Ujian Terbuka Disertasi dan revisi untuk memenuhi persyaratan meraih gelar Doktor pada Program Studi Studi Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.

Dewan Penguji

1. Ketua Sidang : Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
2. Penguji Utama : Prof. Dr. Hamidah, M.Ag.
3. Penguji : Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M.
4. Penguji : Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
5. Penguji : Prof. Dr. H. Ubaidillah, M.Ag.
6. Penguji : Dr. H. Imam Bonjol Juhari, S.Ag., M.Si.
7. Promotor : Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag.
8. Co Promotor : Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom



Jember, 23 Desember 2025

Mengesahkan

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember




Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd.
NIP. 19720918 200501 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Ahmad Hayyan Najikh
NIM : 213307030016
Program : Doktoral
Institusi : Pascasarjana UIN KHAS Jember

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa tesis/disertasi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 12 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Ahmad Hayyan Najikh
NIM 213307030016

Abstrak

Najikh, Ahmad Hayyan, 2025. Konstruksi Dakwah Multikultural Dalam Meningkatkan Harmoni Sosial Di Desa Sukoreno Jember. Disertasi. Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Co-Promotor: Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.

Kata Kunci: Dakwah Multikultural, Konstruksi Sosial, Harmoni Sosial, Modal Sosial, Desa Sukoreno.

Penelitian ini meneliti konstruksi dakwah multikultural sebagai mekanisme perawatan harmoni sosial di Desa Sukoreno, Jember, sebuah komunitas pedesaan yang dijuluki “Desa Pancasila” karena kerukunan dalam kemajemukan agama (Islam, Hindu, Kristen, Katolik, dan Sapta Darma). Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kesenjangan antara wacana teoritis multikulturalisme dan praktik dakwah inklusif di tingkat akar rumput, khususnya di pedesaan yang stabil.

Tujuan penelitian adalah untuk: (1) mendeskripsikan proses konstruksi sosial dakwah multikultural melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; (2) menganalisis dinamika pertimbangan tokoh agama Islam dalam memilih pendekatan dakwah multikultural; serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus tunggal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga tokoh agama kunci, observasi partisipatif, dan studi dokumen, dianalisis secara tematik dan divalidasi melalui triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa harmoni sosial dibangun melalui siklus konstruksi sosial yang dinamis dan proaktif, yang memperkaya teori Berger dan Luckmann dengan menekankan peran agensi strategis tokoh agama. Nilai inklusivitas dieksternalisasi dalam tindakan komunikatif strategis (seperti partisipasi lintas ritual dan mediasi konflik), terobjektivasi menjadi norma bersama, dan terinternalisasi sebagai habitus kolektif serta identitas inklusif “warga Sukoreno”. Proses ini digerakkan oleh pertimbangan holistik yang memadukan aspek teologis, sosiologis, kultural, dan personal. Temuan utama penelitian adalah model integratif yang menghubungkan dakwah multikultural, konstruksi sosial, dan pembentukan modal sosial khas (*bridging social capital*, resiliensi berbasis norma, dan identitas inklusif) sebagai mekanisme perawatan harmoni.

Kesimpulannya, dakwah multikultural di Sukoreno berfungsi sebagai praksis transformatif yang secara aktif mengonstruksi harmoni sosial berkelanjutan. Temuan ini tidak hanya memberikan bukti empiris tentang praktik dakwah kontekstual, tetapi juga mengembangkan kerangka teoritis multikulturalisme dan konstruksi sosial, serta menawarkan model inspiratif bagi pengelolaan keragaman di Indonesia.

Abstract

Najikh, Ahmad Hayyan, 2025. *Konstruksi Dakwah Multikultural Dalam Meningkatkan Harmoni Sosial Di Desa Sukoreno Jember*. Disertasi. Program Studi Studi Islam Pascasarjana UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember. Promotor: Prof. Dr. Ahidul Asror, M.Ag. Co-Promotor: Dr. Kun Wazis, M.I.Kom.

Keywords: Multicultural Da'wah, Social Construction, Social Harmony, Social Capital, Sukoreno Village.

This study examines the construction of multicultural da'wah as a mechanism for maintaining social harmony in Sukoreno Village, Jembera rural community dubbed "Pancasila Village" for its harmony amid religious diversity (Islam, Hinduism, Christianity, Catholicism, and Sapta Darma). The study is motivated by the gap between theoretical discourses on multiculturalism and inclusive da'wah practices at the grassroots level, particularly in socially stable rural areas.

The research aims to: (1) describe the process of social construction of multicultural da'wah through the stages of externalization, objectification, and internalization; (2) analyze the dynamics of considerations among Islamic religious figures in choosing a multicultural da'wah approach; and (3) identify supporting and inhibiting factors. This study uses a descriptive qualitative method with a single case study approach. Data were collected through in-depth interviews with three key religious figures, participatory observation, and document studies, analyzed thematically and validated through triangulation.

The results show that social harmony is built through a dynamic and proactive social construction cycle, enriching Berger and Luckmann's theory by emphasizing the strategic agency of religious figures. Inclusive values are externalized through strategic communicative actions (such as cross-ritual participation and conflict mediation), objectified into shared norms, and internalized as collective habitus and the inclusive identity of "Sukoreno villagers." This process is driven by holistic considerations integrating theological, sociological, cultural, and personal aspects. The main finding of the study is an integrative model linking multicultural da'wah, social construction, and the formation of unique social capital (bridging social capital, norm-based resilience, and inclusive identity) as a mechanism for sustaining harmony.

In conclusion, multicultural da'wah in Sukoreno functions as a transformative praxis that actively constructs sustainable social harmony. These findings not only provide empirical evidence of contextual da'wah practices but also develop the theoretical frameworks of multiculturalism and social construction, offering an inspirational model for managing diversity in Indonesia.

المُلخَص

نَجِيح، أَحْمَدُ هَيَّان، ٢٠٢٥. بِنَاءُ الدَّعْوَةِ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ فِي تَعْزِيزِ الْوُثَامِ الْاجْتِمَاعِيِّ فِي قَرْيَةِ سُوْكُورِينُو جِيمَبَر. رِسَالَةُ دُكْتُورَاة. بَرْنَامِجُ دِرَاسَاتِ الْإِسْلَامِ لِلدِّرَاسَاتِ الْعُلْيَا فِي جَامِعَةِ الْإِسْلَامِ الدَّوْلِيَّةِ كِيَاي حَاخْ أَحْمَدُ صِدِّيقُ جِيمَبَر. الْمَشْرِفُ: أ.د. أَحْمَدُ الْإِصْرُور، م.أ.غ. الْمَشْرِفُ الْمُسَاعِدُ: د. كُونْ وَازِيس، م.إ. كُونْ الْكَلِمَاتُ الْمُفْتَحِيَّةُ: الدَّعْوَةُ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ، الْبِنَاءُ الْاجْتِمَاعِيُّ، الْانْسِجَامُ الْاجْتِمَاعِيُّ، رَأْسُ الْمَالِ الْاجْتِمَاعِيِّ، قَرْيَةُ سُوْكُورِينُو

تُدْرِسُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ بِنَاءَ الدَّعْوَةِ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ كَالْيَتَةِ لِلْحِفَاطِ عَلَى الْانْسِجَامِ الْاجْتِمَاعِيِّ فِي قَرْيَةِ سُوْكُورِينُو، جِيمَبَرِ الْمَجْتَمَعِ الرَّيْفِيِّ الْمَلَقَبِ "قَرْيَةُ بَنْشَاسِيَلَا" لَانْسِجَامِهِ وَسَطَ التَّنُوعِ الدِّيْنِيِّ (الْإِسْلَامُ، وَالْهِنْدُوسِيَّةُ، وَالْمَسِيحِيَّةُ، وَالْكَاثُولِيكِيَّةُ، وَسَابِنَا دَارْمَا). تَسْتَنْدُ الدِّرَاسَةُ إِلَى الْفَجْوةِ بَيْنَ الْخُطَابَاتِ النَّظَرِيَّةِ حَوْلَ التَّعَدُّدِيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ وَمُمَارَسَاتِ الدَّعْوَةِ الشَّامِلَةِ عَلَى مُسْتَوَى الْقَاعِدَةِ، خُصُوصًا فِي الْمَنَاطِقِ الرَّيْفِيَّةِ الْمُسْتَقَرَّةِ اجْتِمَاعِيًّا.

تَهْدَفُ الْبَحْثُ إِلَى: (١) وَصْفِ عَمَلِيَّةِ الْبِنَاءِ الْاجْتِمَاعِيِّ لِلدَّعْوَةِ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ مِنْ خِلَالِ مَرَاكِلِ التَّحَارُجِ، وَالتَّشْبِيهِ، وَالتَّوَادُّعِ؛ (٢) تَحْلِيلِ دِيْنَامِيكِيَّاتِ اعْتِبَارَاتِ الشَّخْصِيَّاتِ الدِّيْنِيَّةِ الْإِسْلَامِيَّةِ فِي اخْتِيَارِ مَنَهْجِ الدَّعْوَةِ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ؛ وَ (٣) تَحْدِيدِ الْعَوَامِلِ الدَّاعِمَةِ وَالْمُعِيقَةِ. تَسْتَخْدِمُ هَذِهِ الدِّرَاسَةُ الْمَنَهْجَ النَّوعِيَّ الْوَصْفِيَّ مَعَ نَهْجِ دِرَاسَةِ حَالَةِ فَرْدِيَّةٍ. جُمِعَتِ الْمَعْلُومَاتُ مِنْ خِلَالِ مُقَابَلَاتٍ مُعَمَّقَةٍ مَعَ ثَلَاثِ شَخْصِيَّاتٍ دِيْنِيَّةٍ رَئِيسِيَّةٍ، وَالْمُلَاحَظَةِ الْمُشَارَكَةِ، وَدِرَاسَةِ الْوُثَائِقِ، ثُمَّ حُلِّلَتْ مَوْضُوعِيًّا وَالتَّحْقِيقُ مِنْ صَحَّتِهَا عَنْ طَرِيقِ التَّكْلِيفِ.

تُظْهِرُ النَّتَاجُ أَنَّ الْانْسِجَامَ الْاجْتِمَاعِيَّ يُبْنَى مِنْ خِلَالِ دَوْرَةِ بِنَاءِ اجْتِمَاعِيٍّ دِيْنَامِيكِيٍّ وَاسْتَبْقَائِيٍّ، مُشْرِئَةً نَظَرِيَّةً بَرَجَرٍ وَلُكْمَانٍ بِالتَّكْرِيزِ عَلَى الْفَاعِلِيَّةِ الْإِسْتِرَاطِيَّةِ لِلشَّخْصِيَّاتِ الدِّيْنِيَّةِ. يَتِمُّ تَحَارُجُ الْقِيَمِ الشَّامِلَةِ فِي أَفْعَالٍ تَوَاصُلِيَّةٍ إِسْتِرَاطِيَّةٍ (مِثْلُ الْمُشَارَكَةِ فِي الطُّفُوسِ الْمُتَعَدِّدَةِ وَالْوَسَاطَةِ فِي النِّزَاعَاتِ)، ثُمَّ تَتَشَبَّهُ كَمَعَايِرَ مُشْتَرَكَةٍ، وَتُتَدَاوَنُ كَهَابِيْثُوسٍ جَمَاعِيٍّ وَهُوِيَّةٍ شَامِلَةٍ لِـ "سُكَّانِ سُوْكُورِينُو". تَحْرُكُ هَذِهِ الْعَمَلِيَّةُ اعْتِبَارَاتٍ شَامِلَةً تَدْمُجُ الْجَوَانِبَ اللَّاهُوتِيَّةَ، وَالْاجْتِمَاعِيَّةَ، وَالثَّقَافِيَّةَ، وَالشَّخْصِيَّةَ. النَّتِيْجَةُ الرَّئِيسِيَّةُ لِلدِّرَاسَةِ هِيَ نَمُودَجٌ تَكَامُلِيٌّ يَرْبُطُ بَيْنَ الدَّعْوَةِ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ، وَالْبِنَاءِ الْاجْتِمَاعِيِّ، وَتَكْوِينِ رَأْسِ مَالٍ اجْتِمَاعِيٍّ فَرِيدٍ (رَأْسُ الْمَالِ الْاجْتِمَاعِيِّ الْجُسُورِ، وَالْمَرُوثَةُ الْقَائِمَةُ عَلَى الْمَعَايِرِ، وَالْهُوِيَّةُ الشَّامِلَةُ) كَالْيَتَةِ لِلْحِفَاطِ عَلَى الْانْسِجَامِ.

فِي الْخِتَامِ، تَعْمَلُ الدَّعْوَةُ مُتَعَدِّدَةِ الثَّقَافَاتِ فِي سُوْكُورِينُو كِفْعَلٍ تَحْوِيلِيٍّ يَبْنِي بِنَشَاطِ انْسِجَامًا اجْتِمَاعِيًّا مُسْتَدَامًا. لَا تَقْدِّمُ هَذِهِ النَّتَاجُ دَلِيلًا تَجْرِيْبِيًّا عَلَى مُمَارَسَاتِ الدَّعْوَةِ السِّيَاقِيَّةِ فَحَسْبُ، بَلْ تُطَوِّرُ أَيْضًا الْأَطْرَ النَّظَرِيَّةَ لِلتَّعَدُّدِيَّةِ الثَّقَافِيَّةِ وَالْبِنَاءِ الْاجْتِمَاعِيِّ، وَتُقَدِّمُ نَمُودَجًا مُلْهِمًا لِإِدَارَةِ التَّنُوعِ فِي إِنْدُونِيسِيَا.

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur senantiasa dipanjatkan kehadirat Allah SWT atas karunia dan limpahan nikmat-Nya sehingga disertasi dengan judul “Konstruksi Dakwah Multikultural Dalam Meningkatkan Harmoni Sosial di Desa Sukoreno Jember” ini dapat terselesaikan. Sholawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Muhammad SAW yang telah menuntun ummatnya menuju agama Allah sehingga tercerahkanlah kehidupan saat ini.

Dalam penyusunan disertasi ini, banyak pihak yang terlibat dalam membantu penyelesaiannya. Oleh karena itu patut diucapkan terima kasih teriring do’a jazaakumullahu ahsanal jaza kepada mereka yang telah banyak membantu, membimbing, dan memberikan dukungan demi penulisan tesis/disertasi ini.

1. Prof. Dr. H. Hepni, S.Ag., M.M. selaku Rektor UIN KHAS Jember yang telah memberikan izin dan bimbingan yang bermanfaat.
2. Prof. Dr. H. Mashudi, M.Pd. selaku Direktur Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah memberikan motivasi dan ilmu yang bermanfaat.
3. Dr. H. Imam Bonjol Juhari, M.Si., selaku Koordinator Prodi S3 Studi Islam yang telah memberikan persetujuan dan bimbingan yang bermanfaat.
4. Prof. Dr. H. Ahidul Asror, M.Ag. selaku Dosen Promotor yang telah memberikan banyak ilmu dan bimbingan dengan penuh kesabaran, petunjuk dan arahan dalam penyusunan disertasi.
5. Dr. Kun Wazis, S.Sos., M.I.Kom., selaku Dosen Co-Promotor yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar sampai selesai.

6. Prof. Dr. Fawaizul Umam, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah yang telah memberikan ijin S3 dan support yang luar biasa dalam penyelesaian disertasi saya ini.
7. Seluruh Dosen Pascasarjana UIN KHAS Jember yang telah banyak memberikan ilmu, mendidik dan membimbing selama penulis menempuh pendidikan di almamater tercinta.
8. H. Achmad Choiri. selaku Kepala Desa Sukoreno Umbulsari Jember, yang telah bersedia memberikan ijin untuk melaksanakan penelitian di Desa Sukoreno.
9. Para Tokoh Agama Islam dan warga Desa Sukoreno yang telah berkenan untuk berkerja sama dan memberikan data dan informasi penelitian dalam penyusunan disertasi ini.
10. Teman-teman seperjuangan di Pascasarjana UIN KHAS Jember yang senantiasa memberikan motivasi dan dukungan hingga terselesaikannya disertasi ini.

Semoga penyusunan Disertasi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Jember, 8 Desember 2025

AHMAD HAYYAN NAJIKH

DAFTAR ISI

	Halaman
SAMPUL DALAM	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian... ..	17
C. Tujuan Penelitian.....	17
D. Manfaat Penelitian.....	18
E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian	21
F. Definisi Istilah	24
G. Sistematika Penulisan	27
 BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	 29
A. Kajian Pustaka.....	29
a. Penelitian Terdahulu	29
b. Kajian Teori.....	37
c. Kerangka konseptual.....	45
 BAB III METODE PENELITIAN	 49
A. Metode Penelitian.....	49
a. Pendekatan dan Jenis Penelitian	49
b. Lokasi Penelitian	55
c. Subjek Penelitian... ..	56
d. Teknik Pengumpulan Data	58
e. Analisis Data	59
f. Keabsahan Data.....	62
g. Tahapan-tahapan Penelitian.....	65

BAB IV PAPARAN DATA DAN ANALISIS.....	67
A. Proses Konstruksi Sosial Dakwah Multikultural: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi	67
B. Analisis Pertimbangan Tokoh Agama dalam Mengonstruksi Dakwah Multikultural	89
C. Dinamika Pertimbangan sebagai Proses yang Holistik dan Kontekstual..	121
D. Konstruksi Dakwah Multikultural Sebagai Mekanisme Perawat Harmoni Sosial Di Sukoreno	124
BAB V PEMBAHASAN	133
A. Konstruksi Dakwah Multikultural Dan Mekanisme Perawatan Harmoni Sosial Di Desa Sukoreno.....	133
B. Dialektika Pertimbangan Tokoh Agama: Katalis Dalam Konstruksi Sosial	142
C. Harmoni Sosial Sebagai Produk: Terbentuknya Modal Sosial Khas Sukoreno Dan Masyarakat Kosmopolitan.....	147
D. Implikasi Teoritik: Kontribusi, Revisi, Dan Pengembangan Teori	154
BAB VI PENUTUP	159
A. Kesimpulan	159
B. Saran	160
DAFTAR PUSTAKA	164
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di tengah peta sosial Indonesia yang kerap diwarnai oleh narasi ketegangan dan kerapuhan hubungan antarkelompok agama, hadirilah sebuah mozaik kedamaian yang inspiratif di jantung Jawa Timur. Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, bukan sekadar sebuah permukiman pedesaan biasa. Ia adalah sebuah *living laboratory* tentang bagaimana kemajemukan agama tidak hanya ditoleransi, tetapi dirayakan dan dikelola menjadi sumber kekuatan sosial. Julukan “Desa Pancasila” yang disematkan secara resmi bukanlah retorika kosong, melainkan pengakuan atas praktik nyata kehidupan berbhineka yang dijalankan warganya sehari-hari.¹

Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Islam Islam	Kristen Christian	Katolik Catholic	Hindu Hindu	Desa/Kelurahan Village/Kelurahan	Budha Budha	Kong-hucu	Aliran Kepercayaan Belief School
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(1)	(6)	(7)	(8)
1. Sukoreno	8,742	31	127	357	1. Sukoreno	-	-	8
2. Gunungsari	7,548	36	-	178	2. Gunungsari	-	-	-
3. Umbulsari	8,720	30	3	44	3. Umbulsari	5	-	-
4. Tanjungsari	5,448	56	6	-	4. Tanjungsari	1	-	-
5. Paleran	15,669	7	1	4	5. Paleran	1	-	-
6. Umbulrejo	4,698	3	1	-	6. Umbulrejo	-	-	-
7. Gadingrejo	5,494	15	5	-	7. Gadingrejo	-	-	-
8. Sidorejo	1,824	1,395	38	1	8. Sidorejo	-	-	-
9. Tegaltwangi	10,679	21	-	4	9. Tegaltwangi	-	-	-
10. Mundurejo	8,008	25	10	4	10. Mundurejo	-	-	-
Kecamatan Umbulsari	76,830	1,619	191	592	Kecamatan Umbulsari	7	-	8

Gambar 1.1: Jumlah Penduduk Menurut Desa dan Agama yang Dianut di Kecamatan Umbulsari, 2023: Dinas Kependudukan Kabupaten Jember

¹ Guntur. Rahmatullah, “Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila,” <https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/>, 2025.

Data kependudukan mencatat sebuah komposisi yang menarik: mayoritas penduduk adalah Muslim (8.742 jiwa), berdampingan dengan komunitas Hindu (357 jiwa), Katolik (127 jiwa), Kristen Protestan (31 jiwa), dan sejumlah kecil penganut aliran kepercayaan Sapta Darma (8 jiwa).² Yang istimewa dari angka-angka ini bukan pada variasi statistiknya, melainkan pada dinamika sosial yang melingkupinya. Di Sukoreno, masjid, pura, gereja, dan sanggar Sapta Darma seringkali hanya berjarak beberapa puluh meter. Namun, kedekatan fisik ini tidak melahirkan kecemburuan atau klaim dominasi ruang. Sebaliknya, justru melahirkan budaya saling menjaga. Suara azan yang berkumandang tidak dianggap mengganggu ritual Nyepi, justru diatur kesepakatan untuk tidak menggunakan pengeras suara sebagai bentuk penghormatan. Warga Muslim turut serta bergotong royong membangun pura, sementara warga Hindu dengan sukarela membantu kegiatan sosial yang digagas pengurus masjid atau tokoh agama yang disepakati secara bersama.³

Fenomena ini menantang banyak asumsi umum tentang hubungan antaragama di tingkat akar rumput, yang sering diasumsikan rentan konflik. Desa Sukoreno justru menunjukkan bahwa koeksistensi damai dan bahkan kolaborasi produktif sangat mungkin terwujud. Kunci dari harmoni yang terjaga ini, berdasarkan observasi awal, terletak pada peran tokoh agama lokal yang tidak bertindak sebagai “penjaga menara gading” doktrin, melainkan sebagai

² Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember., “Statistik Daerah Kabupaten Jember,” *Jember: BPS Kabupaten Jember.*, 2022.

³ Fawaizul & Barmawi Uman Mohamad., “Indigenous Islamic Multiculturalism: Interreligious Relations in Rural East Java, Indonesia.,” *Ulumuna*, 27(2), 649–691. <https://doi.org/10.20414/ujs.v27i2.752>, 2023.

fasilitator sosial, mediator budaya, dan agen dakwah yang inklusif. Mereka adalah Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda, figur yang tidak hanya memahami teks keagamaan secara mendalam tetapi juga mahir membaca konteks sosial-budaya masyarakatnya yang plural. Mereka mempraktikkan apa yang dalam penelitian ini disebut sebagai dakwah multikultural: sebuah pendekatan dakwah yang konstruksi pesan, metode, dan strateginya dibangun dengan kesadaran penuh akan realitas kemajemukan, bertujuan untuk membangun jembatan dialog, memperkuat kohesi sosial, dan menciptakan harmoni, di atas sekadar tujuan konversi iman. Pertanyaan penelitian ini pun lahir dari realitas tersebut: bagaimana para tokoh agama di Desa Sukoreno mengonstruksi dakwah multikultural dalam praktik keseharian mereka, dan konstruksi seperti apakah yang mampu berkontribusi signifikan terhadap terciptanya harmoni sosial yang lestari di tengah masyarakat yang plural.

Untuk memahami fenomena di Sukoreno, perlu adanya konstruksi pemahaman tentang dakwah itu sendiri. Secara etimologis, istilah “dakwah” berasal dari kata kerja Arab *da‘a - yad‘u* yang berarti memanggil, mengajak, atau menyeru.⁴ Dalam ranah terminologis, ilmu dakwah didefinisikan sebagai aktivitas komunikasi yang bersifat persuasif dan transformatif, yang bertujuan menyampaikan ajaran Islam (al-Qur’an dan Sunnah) guna membimbing individu dan masyarakat menuju kehidupan yang lebih baik secara duniawi dan

⁴ Enjang & Aliyudin. As, “Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis,.” *Bandung: Widya Padjadjaran.*, 2009.

ukhrawi, sesuai dengan nilai *rahmatan lil 'alamin* (menjadi rahmat bagi seluruh alam).⁵ Dakwah, dengan demikian, pada hakikatnya adalah proses penyebaran nilai (*value dissemination*) yang berorientasi pada perubahan sosial menuju tatanan yang lebih berkeadaban.

Secara metodologis, klasifikasi dakwah tradisional biasanya merujuk pada media penyampaiannya: dakwah *bil lisan* (lisan/ceramah), dakwah *bil hal* (perbuatan/keteladanan), dakwah *bil kitabah* (tulisan), dan kini dakwah *bil digital* (media digital).⁶ Namun, klasifikasi ini sering kali bersifat teknis dan kurang menyentuh aspek strategis yang lebih mendalam. Asror mengingatkan bahwa efektivitas dakwah tidak lagi cukup diukur dari kemahiran retorika atau kesalehan individual, melainkan dari kemampuan pendakwah dalam mengonstruksi pesannya agar selaras dengan konteks sosial-budaya audiens.⁷ “Konstruksi” di sini merujuk pada proses kreatif dan strategis dalam merancang pesan, memilih metode, membangun relasi, dan menciptakan ruang komunikasi yang kondusif. Ini adalah kerja *sense-making* dimana pendakwah harus menerjemahkan nilai-nilai universal Islam ke dalam “bahasa” yang dipahami dan dihayati oleh masyarakat setempat, dengan segala kompleksitas budayanya.

Dalam masyarakat homogen, konstruksi dakwah mungkin relatif lebih sederhana. Namun, dalam masyarakat majemuk seperti Indonesia dan khususnya seperti Sukoreno konstruksi ini menjadi sebuah tantangan sekaligus

⁵ Ahidul. Asror, “Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu,” *Yogyakarta: LKiS.*, 2018.

⁶ Fatmawati Fatmawati, “PARADIGMA BARU MENGEMAS DAKWAH MELALUI MEDIA TELEVISI DI ERA GLOBALISASI,” *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (1970): 341–56, <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.163>.

⁷ Asror, “Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu.”

keniscayaan. Pendakwah tidak lagi berhadapan dengan audiens yang monolitik, tetapi dengan mosaik identitas yang berlapis: identitas keagamaan, etnis, budaya lokal, dan kelas sosial. Pendekatan dakwah yang kaku, tekstual, dan eksklusif berisiko tinggi ditolak atau bahkan memicu resistensi dan konflik. Di sinilah paradigma dakwah multikultural muncul sebagai respons teoretis dan praktis. Dakwah multikultural bukan sekadar varian metode, melainkan pergeseran paradigma (*paradigm shift*) dalam memandang hubungan antara agama, budaya, dan masyarakat.

Paradigma ini memiliki beberapa pilar utama. Pertama, ia mengakui dan menghormati keberagaman (agama, budaya, etnis) sebagai fakta sosial yang *given (sunatullah)* dan sebagai potensi kekayaan, bukan sebagai masalah yang harus diseragamkan. Kedua, tujuan utamanya bergeser dari konversi kuantitatif (*how many*) menuju peningkatan kualitas hidup umat dan masyarakat secara keseluruhan (*how well*), yang tercermin dalam terwujudnya keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bersama.⁸ Ketiga, ia mengedepankan pendekatan dialogis dan partisipatif, dimana komunikasi berlangsung dua arah, saling belajar, dan menghargai otonomi keyakinan masing-masing pihak. Keempat, ia bersifat kontekstual dan adaptif, dengan memanfaatkan kearifan lokal (*local wisdom*) sebagai media dan sekaligus muatan dakwah yang efektif.⁹ Dengan

⁸ Abdul Munir. Mulkhan, "Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Konteksual di Aras Peradaban Global.," Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah., 2005.

⁹ Deddy & Rakhmat Mulyana Jalaluddin., "Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya.," Bandung: PT Remaja Rosdakarya., 2009.

paradigma ini, dakwah berubah wujud dari “monolog sakral” menjadi “dialog sosial” yang membangun.

Akarnya di Nusantara sesungguhnya sangat dalam. Jejak dakwah yang sensitif budaya telah dicontohkan secara gemilang oleh Walisongo pada abad ke-15 dan 16. Mereka adalah maestro akulturasi. Sunan Kalijaga tidak menghapus wayang sebagai hiburan masyarakat Hindu, tetapi mengisinya dengan narasi dan nilai-nilai Islam seperti ketauhidan, keadilan, dan akhlak mulia.¹⁰ Sunan Kudus melarang pengikutnya menyembelih sapi sebagai penghormatan terhadap keyakinan Hindu, dan memilih kerbau sebagai alternatif. Mereka memahami bahwa untuk “mengislamkan” masyarakat, yang perlu diislamkan adalah hati dan perilaku-nya, bukan sekadar mengganti simbol-simbol budaya eksternal. Strategi ini, yang oleh Purwanto disebut sebagai “multikulturalisme historis”, terbukti sangat efektif tidak hanya dalam penyebaran Islam, tetapi juga dalam membangun fondasi masyarakat Jawa yang inklusif dan moderat.¹¹

Dalam konteks Indonesia modern, tantangan yang dihadapi dakwah justru semakin kompleks. Negara ini adalah *mega-diverse country* bukan hanya dalam *biodiversitas*, tetapi juga *sosio-diversitas*. Terdapat ratusan kelompok etnis dengan bahasa dan adat istiadatnya, serta enam agama yang diakui resmi beserta puluhan aliran kepercayaan. Globalisasi dan media digital mempercepat

¹⁰ Bambang. Purwanto, “Multikulturalisme dan Inklusi Sosial di Indonesia dalam Perspektif Historiografi,” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.721>, 2019.

¹¹ Purwanto, “Multikulturalisme dan Inklusi Sosial di Indonesia dalam Perspektif Historiografi.”

pertukaran informasi, tetapi sekaligus mempertajam polarisasi dan penyebaran paham eksklusif-radikal. Di tengah arus deras ini, dakwah memiliki posisi yang sangat strategis sekaligus rentan. Ia bisa menjadi alat pemersatu yang merajut kohesi sosial, tetapi juga bisa menjadi pemicu disintegrasi jika disampaikan dengan cara yang provokatif dan arogan.

Penelitian ini mengontekstualisasikan dakwah sebagai sebuah praktik sosial transformatif dalam lingkungan multikultural. Dalam konteks Desa Sukoreno yang plural, dakwah tidak lagi dapat dipandang sebagai aktivitas satu arah yang bersifat doktriner, melainkan harus dikembangkan sebagai proses komunikasi partisipatif yang sensitif terhadap keragaman budaya dan keyakinan. Konsep berpikir Qur'ani (*al-tafkir al-Qur'ānī*) yang dikemukakan oleh Najikh menawarkan kerangka epistemologis yang relevan untuk konstruksi dakwah demikian. Melalui prinsip-prinsipnya seperti keterbukaan dialogis (*hiwār*), penalaran reflektif (*tafakkur*), dan responsibilitas sosial seorang da'i dapat membangun pendekatan dakwah yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi juga membangun dialog antarbudaya yang saling menghormati.¹² Dengan demikian, dakwah multikultural di Sukoreno dapat diformulasikan sebagai medium untuk memperkuat kohesi sosial, mengelola perbedaan secara produktif, dan menumbuhkan kesadaran kolektif akan harmoni sebagai bagian dari tujuan syariah (*maqāṣid al-sharī'ah*).

¹² Ahmad Hayyan Najikh, "THE CONCEPT OF QUR'ANIC THINKING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE FORMATION OF CRITICAL ATTITUDES IN DA'WAH," *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 1–13, <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2141>.

Lebih lanjut, kajian ini mengangkat pentingnya pendekatan filosofis-dakwah yang selama ini masih terpinggirkan. Sebagaimana diidentifikasi dalam kajian sebelumnya, filsafat dakwah memberikan landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis untuk memahami hakikat dakwah dalam masyarakat majemuk. Di tingkat lokal seperti Sukoreno, pendekatan ini memungkinkan dakwah dikonstruksi secara kontekstual dengan mempertimbangkan kearifan lokal, struktur sosial, dan dinamika kultural yang ada. Melalui integrasi antara nalar Qur'ani dan filsafat dakwah, konstruksi dakwah multikultural tidak hanya bertujuan untuk transmisi nilai keagamaan, tetapi juga menjadi instrumen deliberatif dalam membangun tata kehidupan bersama yang inklusif, adil, dan berkelanjutan. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjembatani wacana teoretis mengenai dakwah kritis dengan praktik sosial di tingkat komunitas, dalam kerangka memperkuat harmoni sosial sebagai manifestasi dari Islam yang *rahmatan lil- 'ālamīn*.

Beberapa penelitian menunjukkan variasi praktik dakwah multikultural kontemporer di Indonesia. Di Aceh, dakwah banyak terkait dengan formalisasi syariat Islam dalam struktur negara.¹³ Di Bali dan Papua, pendekatan dialog lintas agama lebih dominan.¹⁴ Di perkotaan seperti Semarang, forum-forum dialog antaragama dan peran aktif tokoh agama terbukti efektif menjaga

¹³ Amin Hamdani dkk., "Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid.," *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(4), 285–300. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i4.2304>, 2020.

¹⁴ Hamdani, "Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid."

harmoni.¹⁵ Sementara itu, di ranah digital, muncul tren dakwah yang berusaha mengedepankan etika dan konten inklusif, sebagaimana diatur dalam Fatwa MUI tentang Etika Dakwah Digital, untuk mencegah ujaran kebencian dan penyebaran intoleransi.¹⁶ Namun, sebagian besar studi ini, seperti dikritik oleh Ujan, masih berkutat pada level normatif-kebijakan atau terfokus pada wilayah-wilayah yang secara historis sudah menjadi perhatian (kota, daerah konflik).¹⁷ Mereka jarang menyelami secara mendalam praktik di komunitas pedestan yang justru berhasil menciptakan harmoni secara organik dan berkelanjutan.

Ruang celah penelitian (*research gap*) inilah yang kemudian menjadi pintu masuk dan hendak diisi oleh studi ini. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara wacana teoritis multikulturalisme yang sering dibahas dalam ranah filsafat politik dan sosiologi dengan konsep-konsep seperti *recognition*, *equal dignity*, dan *cosmopolitanism* dengan realitas praksis dakwah di tingkat akar rumput.¹⁸ Teori-teori muluk tentang masyarakat multikultural sering kali berhenti pada rekomendasi kebijakan, tanpa menunjukkan bagaimana nilai-nilai itu dihidupkan dalam interaksi sosial sehari-hari, terutama melalui instrumen keagamaan seperti dakwah.

¹⁵ Siti Prihatiningtyas dkk., “Da’wah Patterns in Developing Religious Harmony in Semarang City.,” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 365–386. <https://doi.org/10.15575/idadjhs.v15i2.14321>, 2021.

¹⁶ Agus Fatuh Widoyo dkk., “Multicultural Islamic Education in the Fatwa of the Indonesian Ulama Council on Digital Da’wah Ethics.,” *Ijtima’ iyya Journal of Muslim Society Research*, 8(2), 207–220. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9467>, 2023.

¹⁷ Ujan, Andre Ata. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan. Cet. 1. Jakarta: Indeks*, 2009. (t.t.).

¹⁸ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory* (Palgrave Macmillan, 2000).

Pertama, belum banyak kajian yang secara empiris dan mendetail mengungkap strategi komunikasi dan konstruksi simbolik yang digunakan oleh tokoh agama dalam membangun dakwah yang inklusif di tengah masyarakat yang benar-benar plural. Bagaimana mereka memilih kata, bagaimana mereka mengelola momentum ritual (seperti tahlilan, selamatan) yang berpotensi *sensitive*, bagaimana mereka menegosiasikan batas-batas teologis (seperti konsep halal-haram) tanpa menyinggung atau mengisolasi kelompok lain. Pertanyaan-pertanyaan operasional ini sering luput dari kajian akademis yang lebih besar.

Kedua, studi tentang dakwah multikultural masih sangat terpusat pada wilayah perkotaan atau daerah rawan konflik. Ada asumsi implisit bahwa harmoni sosial hanya menjadi masalah di tempat-tempat itu. Padahal, komunitas pedesaan yang damai seperti Sukoreno justru menyimpan “resep” sosial yang sangat berharga. Bagaimana harmoni itu diciptakan, dipelihara, dan ditransmisikan antargenerasi dalam setting pedesaan yang relatif stabil namun tetap plural, adalah pertanyaan yang belum banyak dieksplorasi. Riset ini akan menjawabnya dengan fokus pada proses konstruksi dakwah sebagai medium utama perekat sosial.

Ketiga, terdapat kebutuhan untuk mengembangkan model dakwah berbasis lokalitas yang terintegrasi dengan kerangka teori multikulturalisme. Selama ini, model-model dakwah sering diimpor dari konteks Timur Tengah atau dibangun berdasarkan teori komunikasi umum. Model yang benar-benar lahir dari rahim budaya lokal Indonesia, khususnya Jawa pedesaan, dan

sekaligus berdialog dengan teori sosial kontemporer, masih sangat langka. Penelitian di Sukoreno berpotensi melahirkan model semacam itu.

Disamping itu, Signifikansi empiris kerukunan di Desa Sukoreno baru terungkap penuh ketika dikontraskan dengan model pengelolaan keragaman lain. Di Bali, kerukunan dibingkai dalam dominasi kultural Hindu sebagai arus utama (mainstream) yang bersifat akomodatif-asimetris, di mana kelompok minoritas beradaptasi dengan norma mayoritas.¹⁹ Sebaliknya, di tingkat nasional, model seperti di kompleks Istiqlal-Jakarta menunjukkan pengelolaan secara *top-down* oleh negara dan institusi formal, menekankan protokol dan pengawasan ketat.²⁰ Desa Sukoreno justru menampilkan varian berbeda: sebuah dinamika kerukunan organik berbasis komunitas (*grassroot*) yang egaliter dan simetris. Harmoni di sini lahir dari negosiasi dan kesepakatan langsung antarwarga dan tokoh agama lokal, tanpa dominasi kultural tunggal atau instruksi langsung dari pemerintah pusat.

Dalam konteks global, posisi unik Sukoreno semakin jelas. India sebagai *mega-diverse country* sering diwarnai ketegangan komunal, kekerasan sektarian, dan segregasi spasial yang akut, di mana politik identitas agama mudah meledak menjadi konflik.²¹ Sementara itu, negara-negara Barat seperti Jerman menerapkan paradigma integrasi sekuler yang menantang, di mana agama didorong menjadi urusan privat dan ekspresinya di ruang publik sering

¹⁹ Robert W. Hefner, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*, ed. oleh Robert W. Hefner (University of Hawai'i Press, 2001).

²⁰ N. A. Fatih dan Samsu Rizal, "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Kerukunan di Jakarta," *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Masyarakat* 15, no. 2 (2020): 120–25.

²¹ Ashutosh Varshney, *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India* (Yale University Press, 2002).

dibatasi, menimbulkan dilema bagi identitas keagamaan minoritas.²² Kontras dengan kedua model tersebut, praktik di Sukoreno membuktikan bahwa identitas keagamaan yang kuat justru dapat berfungsi sebagai modal sosial untuk hidup berdampingan. Agama tidak diprivatisasi atau menjadi sumber konflik, tetapi dihadirkan secara aktif di ruang publik melalui etika penghormatan dan dialog yang diatur oleh kearifan dan musyawarah lokal.

Dengan demikian, konstruksi dakwah multikultural di Sukoreno menawarkan sebuah model khas "kerukunan organik berbasis komunitas". Model ini sintetis, dimana mengombinasikan kesetaraan simetris (berbeda dengan Bali), inisiatif lokal yang difasilitasi negara (berbeda dengan model *top-down* Istiqlal), pencegahan konflik melalui modal sosial (berbeda dengan segregasi di India), dan peneguhan etika keagamaan dalam ruang publik yang inklusif (berbeda dengan privatisasi sekuler ala Jerman).²³ Kajian mendalam terhadap konstruksi sosial harmoni di Sukoreno ini tidak hanya mengisi celah kajian tentang praktik akar rumput, tetapi juga menawarkan perspektif alternatif tentang bagaimana masyarakat majemuk dapat secara mandiri mengelola perbedaan secara damai dan produktif.

Berdasarkan celah-celah tersebut, penelitian ini dirancang untuk memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara akademis maupun sosial-praktis.

²² José Casanova, *Public Religions in the Modern World* (University of Chicago Press, 1994).

²³ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*, 2 ed. (Palgrave Macmillan, 2006).

Pertama, penelitian ini akan memperkaya teori konstruksi sosial (Berger & Luckmann) dengan menerapkannya dalam ranah studi dakwah. Proses eksternalisasi (bagaimana tokoh agama mengekspresikan nilai inklusivitas dalam tindakan), objektivasi (bagaimana tindakan itu dilembagakan menjadi norma sosial yang diterima bersama), dan internalisasi (bagaimana norma itu diadopsi menjadi keyakinan masyarakat) akan dianalisis secara rinci dalam konteks dakwah multikultural.²⁴ Ini akan menunjukkan bagaimana realitas sosial harmoni itu “dibangun” melalui interaksi simbolik sehari-hari.

Kedua, penelitian akan mendialogkan teori multikulturalisme Bhikhu Parekh, khususnya konsepnya tentang *intercultural dialogue* dan *critical multiculturalism* dengan praktik keagamaan Islam di tingkat lokal.²⁵ Ini akan menguji dan sekaligus mengembangkan teori multikulturalisme dengan memasukkan perspektif keagamaan yang selama ini kurang mendapat porsi.

Ketiga, penelitian ini berupaya menyusun sebuah kerangka konseptual integratif yang menghubungkan Dakwah Multikultural, Konstruksi Sosial, dan Harmoni Sosial. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi alat analitis bagi penelitian serupa di masa depan.

Penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa konstruksi keagamaan seperti halnya tradisi Islam kreatif yang dikaji Asror, tidak terbentuk dalam ruang kosong, melainkan melalui dialektika aktif antara nilai-nilai universal

²⁴ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966. (t.t.).

²⁵ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

agama dengan realitas sosio-kultural lokal.²⁶ Sebagaimana masyarakat santri tradisional di Gresik yang membangun tradisi melalui adaptasi, interaksi, dan identifikasi diri dengan lingkungan budayanya, demikian pula upaya konstruksi dakwah multikultural di Desa Sukoreno Jember harus dipahami sebagai sebuah proses sosial yang dinamis. Di sini, dakwah tidak lagi dipandang sebagai transmisi satu arah, melainkan sebagai ruang negosiasi makna yang melibatkan berbagai kelompok budaya, dengan tujuan utama memperkuat harmoni sosial. Pendekatan konstruktivis dalam studi Islam tradisional ini menawarkan perspektif berharga untuk menganalisis bagaimana dakwah dapat dikonstruksi secara kreatif dan kontekstual dalam masyarakat multikultural tanpa mengabaikan identitas keagamaan maupun kearifan lokal.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang mendalam (wawancara mendalam, observasi partisipan, studi dokumen) pada studi kasus tunggal yang kaya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang holistik dan kontekstual, yang selama ini masih jarang digunakan dalam kombinasi dengan studi multikulturalisme dan dakwah. Proses analisis data yang induktif, membiarkan tema-tema muncul dari lapangan, akan memastikan temuan penelitian benar-benar berpijak pada realitas empiris Sukoreno.

Penelitian ini mengaplikasikan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data yang mendalam (wawancara mendalam, observasi

²⁶ Ahidul Asror dan Nur Solikin A.R, *Islam kreatif: dinamika terbentuknya tradisi Islam perspektif konstruktivisme* (STAIN Jember Press, 2008).

partisipan, studi dokumen) pada studi kasus tunggal yang kaya. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang holistik dan kontekstual, yang selama ini masih jarang digunakan dalam kombinasi dengan studi multikulturalisme dan dakwah. Proses analisis data yang induktif, membiarkan tema-tema muncul dari lapangan, akan memastikan temuan penelitian benar-benar berpijak pada realitas empiris Sukoreno.

Pendekatan serupa juga diterapkan dalam penelitian “Komunikasi Media Pesantren di Era Covid-19”²⁷, yang menggunakan analisis wacana Halliday untuk mengungkap konstruksi pesan kesehatan melalui media online pesantren. Sebagaimana penelitian tersebut berhasil menggali tiga dimensi tindakan sosial, kebijakan redaksi, dan gaya Bahasa dalam konteks krisis pandemi, penelitian ini juga akan menganalisis tiga dimensi konstruksi serupa, namun dengan fokus pada dakwah multikultural dalam konteks harmoni sosial di Desa Sukoreno. Melalui pendekatan kualitatif yang mendalam, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana tindakan komunikasi para dai, kebijakan dakwah yang disepakati bersama, serta pemilihan bahasa dan simbol yang digunakan, secara bersama-sama membentuk narasi inklusif yang memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman budaya dan agama. Dengan demikian, buku tersebut tidak hanya memberikan kerangka analitis yang relevan, tetapi juga memperkuat validitas metodologis penelitian ini dalam mengkaji

²⁷ Kun Wazis Ahmad Hayyan Najikh, dkk., *KOMUNIKASI MEDIA PESANTREN DI ERA COVID-19*, 1 ed. (Bintang Semesta Media, 2025).

konstruksi pesan di tingkat komunitas melalui pendekatan kualitatif yang kontekstual dan berbasis data empiris.

Berkaitan dengan kontribusi praktis dan sosial, penelitian ini memiliki sumbangsih: pertama, bagi tokoh agama dan lembaga dakwah, penelitian ini akan memaparkan strategi dan teknik dakwah inklusif yang terbukti efektif dalam membina harmoni sosial. Temuan ini dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang program dakwah yang lebih kontekstual dan responsif terhadap keragaman.

Kedua, bagi pemerintah dan pembuat kebijakan (baik tingkat desa, kabupaten, hingga nasional), penelitian ini menyajikan sebuah model nyata tentang pengelolaan keragaman agama di tingkat komunitas. Model “Desa Sukoreno” dapat dijadikan inspirasi bagi program *community building* dan pencegahan konflik berbasis agama di daerah lain.

Ketiga, bagi masyarakat luas, khususnya komunitas multikultural, kisah harmoni di Sukoreno dapat menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran bahwa perbedaan agama bukanlah halangan untuk hidup rukun dan bekerja sama membangun kesejahteraan bersama. Penelitian ini pada akhirnya ingin mengukuhkan bahwa dalam konteks Indonesia, dakwah yang benar bukanlah yang memecah belah, melainkan yang merajut kebersamaan; bukan yang menyulut api permusuhan, melainkan yang menabur benih perdamaian.

Dengan menelusuri konstruksi dakwah multikultural di Desa Sukoreno, penelitian ini pada hakikatnya adalah upaya untuk memahami DNA sosial sebuah komunitas yang berhasil menjadikan agama sebagai sumber harmoni,

bukan konflik. Dalam konteks bangsa yang sedang terus berjuang merawat persatuannya, pembelajaran dari Sukoreno bukan hanya relevan, tetapi menjadi sangat penting.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses konstruksi sosial dakwah multikultural oleh tokoh agama Islam di Desa Sukoreno melalui tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai inklusivitas?
2. Bagaimana dinamika pertimbangan tokoh agama Islam di Desa Sukoreno dalam memilih dan mengembangkan pendekatan dakwah multikultural sebagai strategi utama untuk merawat harmoni sosial?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan proses konstruksi sosial dakwah multikultural oleh tokoh agama Islam di Desa Sukoreno melalui tahapan eksternalisasi (cara nilai inklusif diwujudkan dalam aksi dakwah), objektivasi (bentuk kelembagaan dan strategi dakwah yang terbangun), dan internalisasi (proses penerimaan nilai-nilai tersebut oleh masyarakat).
2. Menganalisis dinamika pertimbangan yang melatarbelakangi tokoh agama Islam di Desa Sukoreno dalam memilih, mengembangkan, dan mempertahankan pendekatan dakwah multikultural sebagai strategi utama untuk menjaga kohesi sosial.

Tujuan tersebut diharapkan dapat memberikan pemahaman empiris yang mendalam tentang praktik dakwah multikultural di tingkat lokal, sekaligus

mengisi kekosongan studi terkait operasionalisasi nilai-nilai multikultural dalam konteks dakwah Islam yang kontekstual dan inklusif.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan, baik secara akademis maupun praksis, dalam memperkaya wacana dakwah multikultural dan penguatan harmoni sosial di Indonesia. Manfaat penelitian dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis-Akademis

Secara teoretis, penelitian ini berfungsi sebagai kritik akademis yang konstruktif terhadap paradigma dakwah yang masih berparadigma eksklusif, monologis, dan berorientasi konversi kuantitatif. Temuan empiris dari Sukoreno secara langsung menantang asumsi dasar teori-teori dakwah *reduktif-textualis* yang mengabaikan kompleksitas sosiokultural masyarakat plural. Pendekatan dakwah yang terlalu mengandalkan *logos* (argumentasi doktrinal) tanpa diimbangi *ethos* (kredibilitas relasional) dan *pathos* (empati sosial) justru terbukti kontraproduktif dalam konteks kemajemukan. Penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas dakwah justru terletak pada kemampuan mentranslasikan nilai universal Islam ke dalam bahasa kultural lokal melalui pendekatan dialogis, sebuah konsep yang sering diabaikan dalam teori dakwah konvensional yang cenderung homogen dan monolitik.

Lebih lanjut, temuan ini memberikan landasan empiris untuk mendekonstruksi narasi dikotomis "kita versus mereka" yang kerap mengiringi wacana dakwah eksklusif. Praktik di Sukoreno menunjukkan

bahwa penguatan identitas keagamaan tidak memerlukan upaya penegasian atau dominasi atas kelompok lain, melainkan justru diperkokoh melalui pengakuan (*recognition*) timbal balik dan kerja sama sosial. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya sekadar menawarkan model alternatif, tetapi secara aktif melakukan koreksi paradigmatis terhadap teori dakwah yang berpotensi memicu intoleransi dengan mengedepankan paradigma baru berbasis harmoni sosial, modal sosial bridging, dan konstruksi bersama sebagai tujuan utama dakwah yang selaras dengan semangat *rahmatan lil-'alamin*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini juga memiliki manfaat praktis yang signifikan, yaitu:

a. Bagi Tokoh Agama, Dai, dan Lembaga Dakwah:

Menyediakan repertoar strategi komunikasi dakwah inklusif yang terbukti efektif, seperti penggunaan “bahasa siri”, strategi “budaya dulu, agama belakang”, dan mediasi konflik berbasis kearifan lokal.

Menjadi bahan pertimbangan untuk merancang kurikulum atau pelatihan dakwah kontekstual yang menekankan pada cultural sensitivity, reflektivitas, dan kemampuan membangun bridging social capital.

b. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Menawarkan model nyata (best practice) pengelolaan keragaman berbasis komunitas (“Model Sukoreno”) yang dapat diadaptasi di daerah lain.

Memberikan masukan untuk memperkuat peran forum dialog seperti FKUB tidak hanya sebagai lembaga reaktif saat konflik, tetapi sebagai wadah proaktif untuk membangun norma dan kesepakatan bersama.

Dapat dijadikan acuan dalam merumuskan kebijakan desa/kota yang mendukung ruang interaksi lintas agama dan pemberian apresiasi kepada komunitas yang berhasil merawat harmoni.

c. Bagi Masyarakat dan Komunitas Multikultural:

Kisah harmoni di Sukoreno menjadi sumber inspirasi dan pembelajaran sosial bahwa perbedaan agama bukan penghalang untuk membangun kehidupan bersama yang produktif dan damai.

Memperkuat identitas kolektif inklusif (seperti “Desa Pancasila”) sebagai modal sosial untuk merespons potensi radikalisme dan politik identitas.

d. Manfaat Kebijakan Sosial-Keagamaan

Penguatan Ketahanan Sosial Berbasis Komunitas: Temuan tentang mekanisme *self-reinforcing cycle* (eksternalisasi-objektifikasi-internalisasi) dan modal sosial khas Sukoreno dapat menjadi rujukan dalam program pencegahan konflik dan *peacebuilding* yang berbasis pada potensi lokal dan kelembagaan yang sudah ada.

Advokasi untuk Pendidikan Multikultural: Hasil penelitian dapat digunakan untuk mendorong integrasi nilai-nilai toleransi dan

keterampilan dialog antarbudaya ke dalam pendidikan formal dan non-formal, termasuk di pesantren dan sekolah keagamaan.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga bermanfaat secara praktis dalam mendukung terciptanya masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis.

E. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada kajian mengenai peran tokoh agama dalam mengkonstruksi dakwah multikultural di Desa Sukoreno Kecamatan Umbulsari Kabupaten Jember, dengan fokus utama pada bagaimana dakwah multikultural tersebut dapat menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural. Penelitian ini memusatkan perhatian pada tokoh agama yang aktif dalam menyebarkan pesan-pesan toleransi dan inklusivitas. Selain itu, ruang lingkup penelitian ini meliputi:

- a. Lokasi Penelitian berada di Desa Sukoreno sebagai unit analisis, karena desa ini memiliki masyarakat yang heterogen secara agama dan budaya, sehingga menjadi contoh yang relevan dalam studi dakwah multikultural.
- b. Subjek Penelitian merupakan Tokoh agama yang terlibat aktif dalam dakwah dan masyarakat desa yang menjadi penerima dakwah tersebut.
- c. Fokus Waktu pada penelitian ini mencakup pengumpulan data selama periode waktu tertentu, dengan fokus pada kegiatan dakwah yang

dilakukan selama tahun terakhir, untuk mendapatkan gambaran kontemporer tentang efektivitas dakwah multikultural.

- d. Pendekatan Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk mendapatkan data yang rinci tentang peran tokoh agama dan penerimaan masyarakat terhadap dakwah multikultural.

2. Keterbatasan Penelitian

Sebagai sebuah studi kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus tunggal, penelitian ini menyadari sejumlah keterbatasan metodologis dan kontekstual yang melekat, yang meskipun tidak mengurangi signifikansi temuan, penting untuk diakui guna memberikan kerangka interpretasi yang tepat.

- a. Keterbatasan dalam Perspektif dan Representasi: Penelitian ini secara sengaja menggunakan *purposive sampling* dengan fokus utama pada tiga tokoh agama Islam (Ustadz Mukhtarudin, Suripto, dan Samsul Huda) serta Kepala Desa sebagai informan kunci. Walaupun perspektif dari warga lintas agama (Hindu, Kristen, Sapta Darma) dihadirkan secara kontekstual dan sebagai triangulasi, penelitian ini lebih banyak merepresentasikan konstruksi realitas dari sisi agen dakwah (tokoh agama Islam). Analisis mendalam mengenai bagaimana komunitas non-Muslim secara internal memaknai, menerima, atau menegosiasikan dakwah multikultural ini belum dilakukan secara setara dan menjadi ruang untuk penelitian lanjutan.

- b. Keterbatasan Kedalaman Narasi dari Masyarakat Penerima: Wawancara dengan masyarakat dari agama lain (seperti Ibu Saudah dan Ibu Surip) berfungsi terutama sebagai konfirmasi kontekstual dan triangulasi data visual. Kedalaman eksplorasi pengalaman subjektif, motivasi, dan dinamika psikologis mereka dalam merespons dakwah multikultural relatif terbatas. Hal ini disebabkan oleh fokus desain penelitian pada konstruksi yang dilakukan oleh tokoh agama, serta kemungkinan adanya self-censorship atau keinginan untuk menjaga harmoni (face-saving) yang mungkin mempengaruhi keterbukaan narasi.
- c. Keterbatasan Lingkup Geografis dan Kemampuan Generalisasi: Penelitian ini adalah studi kasus tunggal di satu desa dengan karakter sosial-kultural yang unik (Jawa pedesaan dengan kearifan lokal yang kuat). Oleh karena itu, temuan dan model yang dihasilkan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik. Keberhasilan model konstruksi dakwah multikultural di Sukoreno sangat terkait dengan konfigurasi faktor lokal seperti karakter tokoh agama, sejarah koeksistensi, dan struktur masyarakat setempat. Aplikasinya di lokasi lain memerlukan adaptasi kontekstual yang cermat.
- d. Keterbatasan Temporal dan Dinamika Perubahan: Data lapangan dikumpulkan dalam periode waktu tertentu (terutama tahun 2024). Meskipun menggali ingatan dan praktik yang telah berlangsung lama, penelitian ini merupakan potret (snapshot) pada suatu momen. Dinamika sosial, politik identitas, arus informasi digital, atau perubahan

generasi di masa depan dapat menggeser konstruksi harmoni yang ada. Penelitian ini tidak dapat menangkap perubahan jangka panjang tersebut dan membuka peluang untuk studi longitudinal di masa datang.

- e. Keterbatasan Metode dalam Mengakses Makna yang Sangat Personal dan Spiritual: Meskipun wawancara mendalam berhasil mengungkap pertimbangan strategis dan teologis, ada dimensi pengalaman spiritual dan refleksi batin yang paling personal dari para tokoh agama (misalnya, kedalaman makna istikharah atau hubungan vertikal dengan Tuhan dalam mengambil keputusan) yang mungkin tidak sepenuhnya tertangkap oleh metode wawancara. Aspek ini merupakan ranah yang lebih sulit diartikulasikan dan diverifikasi secara empiris.

Dengan mengakui keterbatasan-keterbatasan ini, peneliti berusaha untuk menjaga transparansi dan kejujuran akademik. Keterbatasan tersebut justru menunjukkan kompleksitas fenomena yang diteliti dan membuka jalan bagi penelitian selanjutnya yang dapat melengkapi, menguji, atau memperdalam temuan dari perspektif dan metodologi yang berbeda.

F. Definisi Istilah

1. Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural adalah pendekatan dalam menyebarkan ajaran agama yang menghormati keberagaman budaya, etnis, dan agama dalam masyarakat. Dakwah ini menekankan pentingnya toleransi, inklusivitas, dan penghormatan terhadap perbedaan untuk menciptakan harmonisasi sosial. Dakwah multikultural bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan agama

yang dapat diterima oleh semua lapisan masyarakat tanpa memandang latar belakang agama atau budaya.

Dakwah berbasis multikultural, sejatinya merupakan pengembangan dari paradigma dakwah kultural. Lebih tepatnya, paradigma dakwah ini berangkat dari dialog antara pemikiran dakwah kultural dan fenomena masyarakat global. Dengan adanya dakwah multikultural diharapkan gesekan-gesekan yang terjadi akibat perbedaan budaya akan dapat dieleminir, dan sebaliknya kesamaan-kesamaan yang ada untuk mendorong terjadinya dinamika perubahan yang tercerahkan akan dapat terwujud melalui keuniversalan bahasa dakwah (yang termaktub dalam kata kunci normatif, Alquran dan Hadits).

Kehadiran dakwah multikultural pada dasarnya merupakan respon Islam terhadap berbagai masalah kebudayaan yang ada di tengah masyarakat. Dengan segala kelebihan dan kekurangannya, dakwah multikultural merupakan bentuk pemahaman yang sejalan dengan perkembangan kebudayaan masyarakat. Dakwah multikultural akan dapat langgeng dan mencapai tujuannya, manakala mampu menggeleminir berbagai dogma- dogma agama yang terasa kaku dan statis.

Pendekatan dakwah multikultural berbeda dengan pemikiran dakwah konvensional. Pendekatan dakwah konvensional menempatkan konversi iman sebagai bagian inti dari dakwah, sedangkan pendekatan dakwah multikultural menilai bahwa dakwah tidak lagi secara eksplisit dimaksudkan untuk mengislamkan umat non muslim. Lebih dari itu, pendekatan dakwah

multikultural menekankan agar target dakwah lebih diarahkan pada pemberdayaan kualitas umat dalam ranah internal, dan kerjasama serta dialog antar agama dan budaya dalam ranah eksternal.

Berbeda dengan pendekatan konvensional, pendekatan dakwah multikultural, seperti dinyatakan menilai fenomena konversi non muslim menjadi muslim adalah efek samping dari tujuan dakwah, dan bukan tujuan utama dari dakwah itu sendiri. Mengikuti pendekatan multikultural, dakwah kontemporer tidak lagi berorientasi pada aspek kuantitas, tapi lebih kepada kualitas dalam wujud keadilan, kesetaraan, dan kesejahteraan bagi kemanusiaan sejahad.

2. Harmoni Sosial

Harmoni sosial secara natural telah banyak dipraktikkan masyarakat Indonesia di berbagai kelompok meski mereka berbeda secara agama dan keyakinan. Merujuk pengertian harmoni berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (KBBI) adalah selaras atau serasi. Kata sosial menurut Lewis berhubungan dengan suatu hal yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan melalui interaksi sehari-hari antarunsur. Kondisi ini memberikan sumbangsih harmoni sosial masyarakat setempat yang hidup rukun, saling toleransi, bekerjasama, minim adanya konflik didalam kemajemukan.

Harmoni sosial dalam penelitian ini dimaksudkan bahwa kemajemukan agama dan kepercayaan menempatkan posisi untuk saling menerima keberadaannya. Harmoni sosial juga terjadi dalam masyarakat

yang ditandai dengan solidaritas. Mereka tidak selalu setuju; tidak selalu berusaha mati-matian untuk melihat sudut pandang orang lain, tetapi mencoba untuk hanya menerima bahwa kita berbeda. Tidak ada satu agama dan kepercayaan yang berusaha menjadi dominan.

G. Sistematika Penulisan

Agar penelitian lebih sistematis dan terfokus pada tujuan penelitian, maka perlu diperjelas sistematika penulisan pada sebuah penelitian. Pada penelitian kali ini sistematika penulisan yang digunakan diperinci mulai dari Bab I Pendahuluan hingga Bab VI Penutup.

Bab I Pendahuluan, berisikan pemaparan awal yang menjadi pengantar dari penelitian, seperti Konteks Penelitian, Fokus Penelitian, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian, Definisi Istilah, dan Sistematika Penulisan.

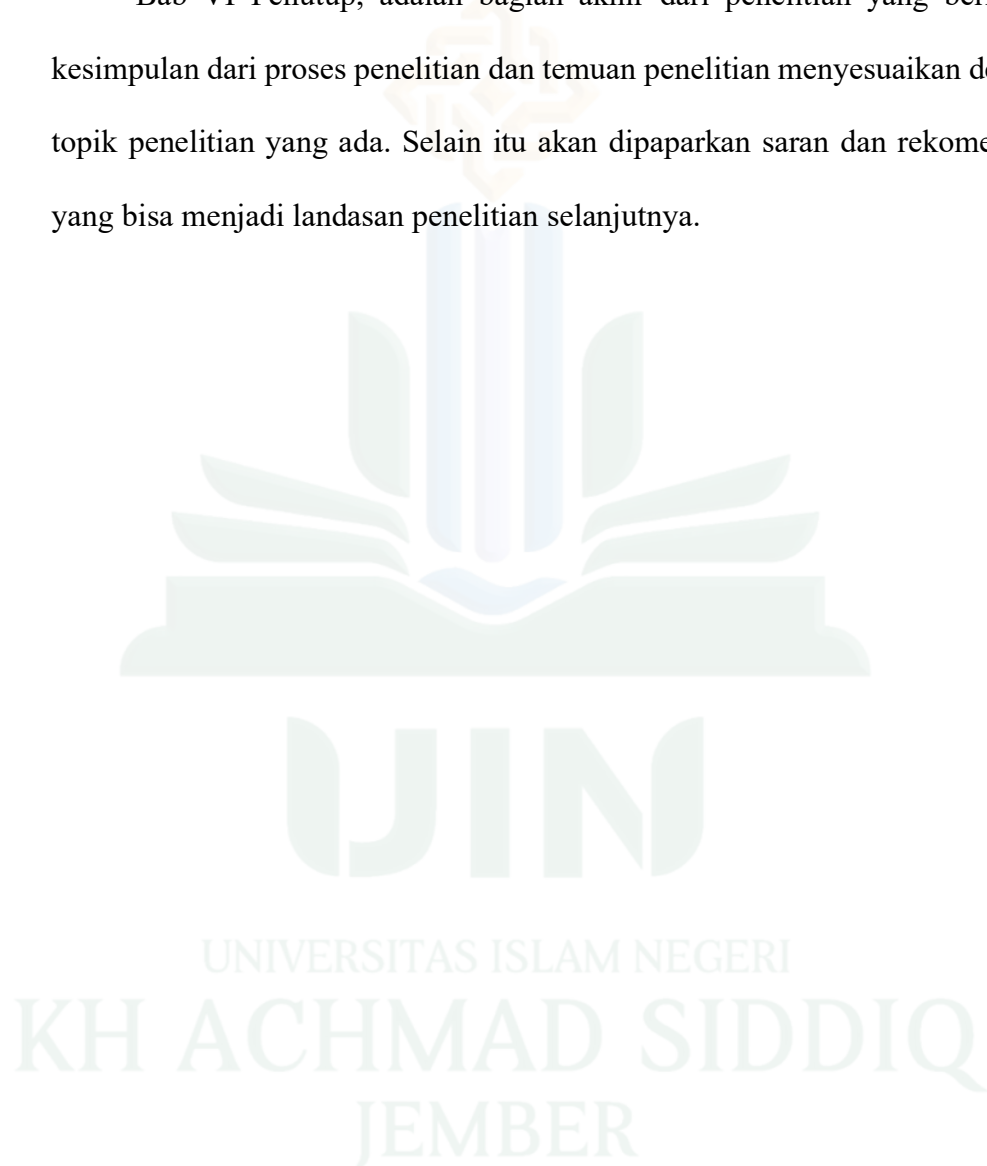
Bab II Kajian Pustaka, berisi tinjauan pustaka dari beberapa referensi terkait fokus penelitian, begitu juga dengan data penelitian yang telah mendahului sebagai perbandingan untuk penelitian yang dilakukan, serta untuk menemukan perbedaan penelitian yang dilakukan. Adapun isi dari Bab ini yakni, Penelitian Terdahulu, Kajian Teori, dan Kerangka Konseptual.

Bab III Metode Penelitian, pada bagian merupakan metode yang digunakan ketika melakukan penelitian, yang berisikan Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi Penelitian, Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Analisis Data, Keabsahan Penelitian, dan Tahapan-tahapan Penelitian.

Bab IV Paparan Data dan Analisis, merupakan bagian yang berisi data-data yang ditemukan di lapangan atau pada objek penelitian. Bagian ini memiliki beberapa sub-bab yakni Paparan Data dan Analisis, dan Temuan Penelitian.

Bab V Pembahasan, bagian ini proses dialog antara temuan penelitian dari berbagai paparan data dengan teori yang digunakan.

Bab VI Penutup, adalah bagian akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan dari proses penelitian dan temuan penelitian menyesuaikan dengan topik penelitian yang ada. Selain itu akan dipaparkan saran dan rekomendasi yang bisa menjadi landasan penelitian selanjutnya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai peran dakwah multikultural dalam menciptakan harmoni sosial telah banyak dilakukan, terutama dalam konteks masyarakat yang majemuk secara agama dan budaya. Namun, kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan adanya beberapa celah penelitian (research gap) yang belum banyak dieksplorasi, khususnya di tingkat komunitas pedesaan. Dalam upaya memahami posisi dan orisinalitas penelitian ini, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dikaji secara kritis sebagai berikut:

a. Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri ²⁸

Penelitian ini mengeksplorasi metode dakwah KH. Ahmad Mustofa Bisri, termasuk pendekatan budaya dan sosial untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam. Pendekatan budaya yang digunakan KH. Ahmad Mustofa Bisri sangat efektif untuk menciptakan harmoni sosial di masyarakat multikultural. Strategi dakwah melalui seni seperti puisi dan media sosial menjangkau audiens yang lebih luas. Studi ini terbatas pada metode dakwah tokoh tertentu tanpa mengkaji dampaknya secara kuantitatif terhadap masyarakat yang lebih luas. Kurangnya analisis komparatif antara

²⁸ Muhamad Bisri Mustofa, “Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang (Konsep dan Metode Dakwah),” *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 1–9, <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v2i1.77>.

metode Gus Mus dan tokoh lain dalam menciptakan harmoni sosial di masyarakat plural.

b. Dakwah Gus Miftah: Toleransi di Diskotik dan Gereja ²⁹

Studi ini mengulas strategi dakwah Gus Miftah yang menggunakan pendekatan toleransi dalam konteks komunitas non-Islam dan pekerja malam. Strategi Gus Miftah berhasil menjangkau komunitas yang sering dianggap "terpinggirkan" secara sosial melalui dakwah yang inklusif. Fokus penelitian terbatas pada kelompok tertentu (pekerja malam dan komunitas non-Islam), tanpa analisis jangka panjang dampaknya terhadap toleransi lintas agama. Tidak ada studi mendalam tentang replikasi strategi ini di masyarakat pedesaan.

c. Vigilantisme dalam Dakwah FPI ³⁰

Penelitian ini menyoroti penggunaan pendekatan fisik oleh FPI dalam dakwah yang bertentangan dengan prinsip pluralisme. Studi ini memberikan kritik yang kuat terhadap pendekatan fisik yang digunakan oleh FPI dalam dakwah mereka. Penelitian lebih fokus pada evaluasi negatif daripada menawarkan alternatif strategi dakwah untuk kelompok dengan ideologi serupa. Kurangnya penelitian tentang bagaimana kelompok radikal dapat dialihkan ke pendekatan dakwah yang moderat dan multikultural.

²⁹ Zida Zakiyatul Husna, "Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)," *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 246, <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4056>.

³⁰ Muhamad Fajri, "Dakwah Vigilantisme FPI Memberantas Patologi Sosial: Mencari Solusi Moderat Perspektif Hadits Riwayat Muslim No. 70," *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2023): 431–38, <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7852>.

d. Fatwa MUI tentang Etika Dakwah Digital ³¹

Studi ini menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dalam fatwa MUI Jawa Timur untuk mencegah konten dakwah yang eksklusif. Fatwa ini relevan dalam konteks era digital, menekankan pentingnya etika dalam penyebaran konten dakwah multikultural. Penelitian ini terlalu normatif dan kurang membahas penerapan fatwa ini dalam komunitas yang beragam. Kurangnya kajian lapangan tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam dakwah digital di komunitas pedesaan.

e. Paradigma Sosial Profetik dalam Dakwah Indonesia³²

Studi ini membahas nilai-nilai profetik dalam orientasi dakwah yang mempromosikan pluralisme dan moderasi. Studi ini menekankan pentingnya nilai-nilai profetik seperti humanisasi dan pluralisme dalam dakwah. Fokus penelitian terlalu teoretis, kurang memberikan contoh empiris penerapan nilai-nilai profetik di masyarakat. Kurangnya kajian tentang bagaimana nilai-nilai ini dapat diterapkan dalam dakwah pedesaan yang multikultural.

f. Konsep Multikultural dalam Piagam Madinah ³³

³¹ Agus Fatuh Widoyo dkk., "Multicultural Islamic Education in the Fatwa of the Indonesian Ulema Council on Digital Da'wah Ethics," *Ijtimā' iyya Journal of Muslim Society Research* 8, no. 2 (2023): 207–20, <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9467>.

³² Abdul Aziz Harahap dan Alfiandri Setiawan, "Paradigma Sosial Profetik Dalam Orientasi Dakwah Di Indonesia," *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 64–76, <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.338>.

³³ Mahbub Junaidy, "MULTICULTURAL DA'WAH IN THE CHARTER OF MEDINA CONCEPT AND IMPLEMENTATION IN INDONESIA," *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 10 (2023), <https://doi.org/10.46799/jst.v4i10.789>.

Penelitian ini membahas relevansi prinsip-prinsip multikultural dalam Piagam Madinah dengan konteks dakwah di Indonesia. Penelitian ini berhasil menggali relevansi prinsip-prinsip Piagam Madinah dengan konteks keberagaman di Indonesia. Studi ini kurang mengaitkan penerapan prinsip ini dengan dinamika sosial modern di pedesaan. Belum ada penelitian mendalam tentang penerapan prinsip ini dalam konteks dakwah pedesaan seperti Desa Sukoreno.

g. Moderasi Beragama dalam Dakwah ³⁴

Studi ini menunjukkan strategi dakwah dalam moderasi beragama untuk menciptakan harmoni sosial di tengah keberagaman. Strategi dakwah yang mengedepankan moderasi agama sangat relevan dalam menciptakan harmoni sosial. Fokus penelitian lebih pada pendekatan umum tanpa menyoroti dinamika masyarakat tertentu. Kurangnya studi tentang bagaimana pendekatan moderasi agama dapat diterapkan di desa dengan keberagaman agama.

h. Dakwah Multikultural melalui Tradisi Nyadran ³⁵

Penelitian ini menyoroti tradisi Nyadran antaragama sebagai strategi dakwah berbasis budaya lokal. Tradisi Nyadran menunjukkan bagaimana budaya lokal dapat menjadi alat dakwah untuk menciptakan harmoni sosial.

Studi ini terbatas pada satu tradisi lokal tanpa membahas penerapannya di

³⁴ Sapri Yani Hasibuan dkk., "Pola dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 709–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2766>.

³⁵ Ahmad Shofi Muhyiddin dkk., "The Interfaith Nyadran Tradition as a Manhaj of Islam Nusantara Da'wah in the Perspective of Multiculturalism," *Addin* 17, no. 2 (2023): 201, <https://doi.org/10.21043/addin.v17i2.19179>.

masyarakat lain yang memiliki budaya berbeda. Kurangnya penelitian tentang pengintegrasian budaya lokal lain ke dalam dakwah multikultural di daerah lain.

i. Adaptasi Dakwah Virtual selama Pandemi ³⁶

Penelitian ini mengeksplorasi adaptasi dakwah oleh LDII Semarang Barat menggunakan platform virtual di era pandemi. Studi ini menunjukkan adaptasi dakwah berbasis teknologi untuk menjangkau masyarakat selama pandemi. Penelitian ini tidak mengeksplorasi efektivitas dakwah virtual di komunitas yang kurang terhubung dengan teknologi. Kurangnya kajian tentang kombinasi strategi dakwah tradisional dan digital di masyarakat pedesaan.

j. Dakwah Islam di Negara Multikultural (Australia) ³⁷

Studi ini mengeksplorasi kontribusi komunitas Muslim Indonesia dalam menyebarkan Islam di Australia dan tantangannya. Studi ini menyoroti tantangan dan peluang dakwah komunitas Muslim Indonesia di Australia. Penelitian ini kurang relevan untuk konteks masyarakat pedesaan di Indonesia. Belum ada fokus pada strategi dakwah lintas budaya di Indonesia yang kompleks.

³⁶ Reni Megawati dan Muhammad Lukman Ihsanuddin, "Adaptasi Dakwah Virtual Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Semarang Barat Pasca Pandemi Covid 19 (New Normal Era)," *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 2, no. 2 (2022): 55–74, <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i2.5373>.

³⁷ Ahmad Sarbini dkk., "An Indonesian Muslim Communities Da'wah in a Multicultural Country: A Portrait of Da'wah Acceptance and Rejection from Australia," *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 03 (2020).

k. Makna Toleransi Antaragama ³⁸

Penelitian ini menyoroti strategi pendidikan multikultural untuk memperkuat toleransi dan harmoni sosial. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan multikultural untuk memperkuat toleransi di kalangan mahasiswa. Fokus penelitian hanya pada mahasiswa tanpa membahas kelompok sosial lain. Kurangnya studi tentang pendidikan multikultural di komunitas pedesaan.

l. Peran Kyai dalam Masyarakat Multikultural ³⁹

Studi ini membahas peran Kyai Ahmad Masduki dalam membentuk karakter masyarakat Gorontalo yang multikultural. Penelitian ini menunjukkan bagaimana Kyai dapat memengaruhi harmoni sosial melalui pendekatan yang sederhana dan inklusif. Studi ini terbatas pada satu lokasi tanpa membandingkan dengan daerah lain yang memiliki karakteristik berbeda. Kurangnya penelitian tentang pola dakwah Kyai di komunitas yang lebih heterogen.

m. Urgensi Dakwah untuk Perdamaian di Indonesia ⁴⁰

Penelitian ini menekankan pentingnya dakwah inklusif untuk mempromosikan harmoni di tengah pluralisme. Penelitian ini menyoroti

³⁸ Sekar Kirana Wulandari dkk., "Menggalai Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)* 5, no. 2 (2024): 281–96, <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>.

³⁹ State University of Gorontalo dkk., "Da'wah, Negotiation and Social Piety: The Role of Kyai Ahmad Masduki Al-Jabalani in Building the Character of a Multicultural Society in Gorontalo, Indonesia," *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES* 03, no. 04 (2023), <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I4Y2023-19>.

⁴⁰ St. Rahmah dan Rabi'atul Aslamiah, "Understanding the urgency of Da'wah of Islam in the context of peace in the nuances of pluralism in Indonesia," *International research journal of management, IT and social sciences* 10, no. 2 (2023): 110–21, <https://doi.org/10.21744/irjmis.v10n2.2295>.

pentingnya dakwah untuk mempromosikan perdamaian di masyarakat pluralistik. Fokus penelitian lebih pada analisis normatif daripada aplikasi praktis. Belum ada kajian tentang penerapan dakwah damai di komunitas pedesaan yang stabil.

n. Kearifan Lokal dalam Tradisi Kalang Obong ⁴¹

Penelitian ini menunjukkan bagaimana nilai kearifan lokal digunakan sebagai strategi dakwah untuk harmoni sosial. Tradisi lokal seperti Kalang Obong menunjukkan nilai-nilai toleransi yang dapat diintegrasikan ke dalam dakwah. Studi ini terlalu spesifik pada tradisi tertentu tanpa memperluas aplikasinya ke budaya lain. Kurangnya penelitian tentang eksplorasi nilai-nilai serupa di budaya pedesaan lain.

o. Pola Dakwah untuk Harmoni di Semarang ⁴²

Penelitian ini mengidentifikasi peran tokoh agama dan forum dialog dalam menciptakan harmoni di masyarakat plural. Studi ini menunjukkan peran tokoh agama dan forum dialog dalam menciptakan harmoni di kota Semarang. Penelitian ini kurang relevan untuk komunitas pedesaan yang lebih sederhana dalam strukturnya. Kurangnya studi tentang efektivitas forum dialog dalam masyarakat pedesaan yang plural.

⁴¹ Agus Riyadi dkk., "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition," *Jurnal Dakwah Risalah* 35, no. 1 (2024): 68, <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i1.29909>.

⁴² Siti Prihatiningtyas dkk., "Da'wah Patterns in Developing Religious Harmony in Semarang City," *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2 (2021): 365–86, <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14321>.

p. Dakwah Multikultural di Pesantren Ngalah: Strategi Merawat Kerukunan Umat Beragama di Kabupaten Malang⁴³

Penelitian ini mengkaji praktik dakwah multikultural yang dijalankan oleh Pesantren Ngalah di Kabupaten Malang, Jawa Timur, dengan fokus pada upaya pesantren dalam merawat kerukunan antarumat beragama di lingkungan sekitarnya. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode pengamatan partisipatif dan wawancara mendalam terhadap pengasuh pesantren, santri, serta tokoh masyarakat lintas agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pesantren Ngalah mengembangkan model dakwah berbasis kearifan lokal dan pendekatan kultural, di mana nilai-nilai Islam disampaikan melalui kegiatan dialogis, silaturahmi, dan kolaborasi sosial dengan komunitas non-Muslim. Salah satu strategi unik yang diidentifikasi adalah konsep “ngalah” (mengalah) sebagai bentuk penghormatan dan tidak memaksakan pendapat, yang justru membuka ruang penerimaan yang lebih luas. Selain itu, pesantren juga aktif mengadakan kegiatan bersama seperti buka puasa lintas agama, peringatan hari besar keagamaan, dan kerja bakti lingkungan. Temuan ini menguatkan peran pesantren sebagai agen moderasi dan penjaga harmoni sosial di tingkat komunitas. Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan: pertama, analisis lebih banyak berfokus pada perspektif internal pesantren tanpa menggali secara mendalam respons dan negosiasi makna dari

⁴³ Saifulah Saifulah, “Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2014): 421, <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.8.2.421-446>.

komunitas non-Muslim; kedua, kurang dikaji bagaimana strategi dakwah tersebut dilembagakan menjadi norma sosial yang stabil di tengah masyarakat yang lebih luas; serta ketiga, belum ada eksplorasi mendalam tentang dinamika pertimbangan tokoh agama dalam mengonstruksi pesan dakwah multikultural di tingkat komunikasi sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian di Desa Sukoreno dapat melengkapi celah ini dengan fokus pada konstruksi sosial dakwah multikultural oleh tokoh agama di tengah masyarakat desa yang heterogen, serta bagaimana proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai inklusif tersebut membentuk harmoni sosial yang berkelanjutan dan dapat diteladani.

Berdasarkan beberapa kajian penelitian terdahulu yang ada diatas, penelitian yang akan dilakukan di Desa Sukoreno dapat mengisi celah ini dengan fokus pada adaptasi dakwah multikultural yang spesifik untuk konteks pedesaan dan mengintegrasikan budaya lokal.

B. Kajian Teori

Penelitian ini mengadopsi beberapa teori utama yang digunakan sebagai perspektif dalam menganalisis peran tokoh agama dan dakwah multikultural dalam menciptakan harmonisasi agama di Desa Sukoreno. Teori-teori ini dipilih sebagai alat analisis yang fleksibel dan komprehensif dalam memahami fenomena yang ada, namun tidak membatasi proses induktif yang merupakan karakteristik dari penelitian kualitatif. Dengan pendekatan induktif, penelitian ini akan menggali data lapangan dan menggunakan teori-teori ini untuk

memberikan konteks serta penjelasan terhadap temuan yang muncul. Adapun teori-teori yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Teori Multikulturalisme

Teori multikulturalisme merupakan salah satu perspektif utama dalam memahami bagaimana masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok budaya, agama, dan etnis dapat hidup berdampingan dalam keharmonisan. Bhikhu Parekh, seorang ahli teori politik, menawarkan gagasan yang menyatakan bahwa keberagaman bukanlah ancaman, tetapi sebuah aset yang harus dikelola dengan bijaksana. Dalam bukunya *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*⁴⁴, Parekh mengemukakan bahwa multikulturalisme adalah prinsip yang mengakui keberagaman budaya, agama, dan identitas dalam masyarakat dan mengusulkan cara-cara untuk mengelola perbedaan tersebut secara adil.

Namun, penerapan teori ini tidak terbatas pada pengakuan terhadap keberagaman saja, tetapi juga mencakup penghargaan terhadap hak individu dan kelompok dalam memelihara identitas mereka, serta partisipasi aktif dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Dalam konteks dakwah, teori multikulturalisme Parekh menawarkan landasan untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong dialog antarbudaya yang konstruktif.

⁴⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

Prinsip Utama Teori Multikulturalisme menurut Bhikhu Parekh

Menurut Parekh, teori multikulturalisme berlandaskan pada beberapa prinsip dasar yang harus diterapkan untuk menciptakan harmoni sosial, di antaranya:

1. Kesetaraan dalam Perbedaan

Parekh menekankan bahwa multikulturalisme harus mempromosikan kesetaraan dalam perbedaan, bukan sebuah proses asimilasi di mana budaya minoritas dipaksa untuk menyatu dengan budaya mayoritas. Ia menolak gagasan "melting pot" yang berusaha melelehkan semua budaya menjadi satu budaya tunggal. Sebaliknya, multikulturalisme adalah tentang menghormati dan merayakan keberagaman budaya dalam masyarakat sambil memastikan kesetaraan hak bagi semua kelompok⁴⁵.

2. Interaksi Antarbudaya

Meskipun perbedaan budaya harus dihormati, Parekh menekankan pentingnya adanya interaksi antarbudaya yang produktif. Interaksi ini bukan hanya untuk memahami kesamaan antar manusia, tetapi juga untuk menghargai perbedaan kultural yang ada. Dalam masyarakat multikultural, dialog antarbudaya adalah kunci untuk menciptakan saling pengertian dan mengurangi ketegangan antara kelompok.⁴⁶

⁴⁵ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

⁴⁶ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

3. Partisipasi dan Keterlibatan

Multikulturalisme tidak hanya mengakui perbedaan, tetapi juga mengharuskan adanya partisipasi aktif dari semua kelompok budaya dalam kehidupan sosial, politik, dan ekonomi. Partisipasi ini memungkinkan kelompok minoritas untuk memiliki peran yang setara dalam masyarakat, bukan hanya diakui secara simbolis, tetapi juga diberi kesempatan untuk berkontribusi dalam pengambilan Keputusan.⁴⁷

Lima Bentuk Masyarakat Multikultural menurut Parekh

Untuk lebih memahami dinamika keberagaman dalam masyarakat, Parekh mengklasifikasikan masyarakat multikultural ke dalam lima bentuk utama, yang masing-masing menggambarkan cara yang berbeda dalam mengelola perbedaan budaya:

1. Isolasionis

Masyarakat isolasionis adalah masyarakat di mana kelompok budaya hidup terpisah dan hanya sedikit berinteraksi. Masing-masing kelompok mempertahankan otonomi penuh dan hanya melakukan interaksi minimal dengan kelompok lain. Masyarakat ini cenderung menghindari percakapan lintas budaya dan lebih mengutamakan pelestarian budaya masing-masing dalam isolasi.

⁴⁷ Charles Taylor, *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition* (Princeton University Press, 1994).

2. Akomodatif

Masyarakat akomodatif terjadi ketika budaya dominan menciptakan ruang untuk kebutuhan kelompok minoritas. Kelompok mayoritas cenderung menyesuaikan diri untuk menerima adanya keberagaman dan mendukung pengakuan terhadap hak-hak kelompok minoritas, misalnya melalui kebijakan atau undang-undang yang sensitif terhadap budaya. Di sini, kelompok minoritas sering kali menyesuaikan diri dengan norma mayoritas, meskipun masih mempertahankan beberapa elemen budaya mereka.

3. Otonomis

Dalam masyarakat otonomis, kelompok budaya berusaha untuk memperoleh otonomi penuh dalam kerangka politik yang lebih besar. Kelompok-kelompok budaya memiliki hak untuk menentukan aturan mereka sendiri tanpa campur tangan dari pihak luar. Ini menciptakan kesetaraan yang lebih besar dalam hal pengakuan budaya dan hak, di mana setiap kelompok budaya dapat berkembang sesuai dengan nilai-nilai mereka sendiri.

4. Kritisal

Masyarakat kritisal berfokus pada penantangan terhadap ketidakadilan yang ada dalam struktur sosial yang mengabaikan perbedaan budaya. Kelompok budaya yang bersifat kritisal tidak hanya berusaha untuk hidup secara otonom, tetapi juga ingin mengubah struktur sosial yang tidak adil atau tidak memberikan kesempatan yang

sama bagi semua kelompok. Mereka berjuang untuk mencapai kesetaraan sejati dengan menantang sistem yang ada.

5. Kosmopolitan

Dalam masyarakat kosmopolitan, batasan-batasan budaya dihapuskan, dan setiap individu bebas untuk memilih budaya yang mereka ingin ikuti atau terlibat di dalamnya. Masyarakat kosmopolitan berusaha untuk menciptakan dunia tanpa batasan budaya atau etnis yang ketat, di mana identitas budaya tidak lagi mengikat individu, dan mereka dapat terlibat dalam berbagai budaya tanpa terikat pada satu kelompok tertentu.⁴⁸

Aplikasi Teori Multikulturalisme dalam Dakwah

Dalam konteks dakwah, penerapan teori multikulturalisme Parekh membuka ruang bagi pendekatan yang lebih inklusif dan toleran terhadap keberagaman budaya dan agama. Dakwah dalam masyarakat multikultural harus melibatkan pengakuan terhadap perbedaan, sambil tetap mengedepankan nilai-nilai universal dalam ajaran agama yang dapat diterima oleh semua kelompok, tanpa memaksakan dominasi budaya tertentu.

Di Desa Sukoreno, penerapan nilai-nilai multikulturalisme dapat dilihat dalam tradisi slametan atau tahlilan yang melibatkan masyarakat dari berbagai latar belakang agama. Misalnya, dalam acara slametan yang diadakan untuk mendoakan keselamatan dan kesejahteraan, masyarakat

⁴⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

tidak hanya diundang dari kalangan Muslim, tetapi juga dari kelompok agama lain, seperti Kristen atau Hindu. Dalam konteks ini, dakwah yang berbasis pada multikulturalisme dapat menjadi sarana untuk menyebarkan pesan perdamaian dan harmoni sosial antar umat beragama.

Namun, penerapan teori multikulturalisme dalam dakwah tidak tanpa tantangan. Dalam beberapa kasus, terdapat kelompok-kelompok yang memiliki pandangan eksklusif dan menolak keberagaman, yang dapat menimbulkan konflik atau resistensi terhadap pendekatan inklusif. Oleh karena itu, dalam menghadapi tantangan ini, dakwah harus dilakukan dengan pendekatan yang lebih berbasis pada dialog, pengertian, dan pengakuan terhadap hak-hak setiap individu dan kelompok budaya.

Teori multikulturalisme Bhikhu Parekh memberikan kerangka teoritis yang kuat untuk memahami dan mengelola keberagaman budaya dalam masyarakat. Dengan prinsip dasar kesetaraan dalam perbedaan, multikulturalisme Parekh tidak hanya mengakui keberagaman, tetapi juga mendorong interaksi antarbudaya yang sehat dan partisipasi aktif dari semua kelompok budaya dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam konteks dakwah, penerapan teori ini dapat memperkaya cara penyampaian pesan agama yang lebih inklusif, toleran, dan mengedepankan nilai-nilai perdamaian antar kelompok budaya dan agama.

Penerapan teori multikulturalisme Parekh juga memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi lokal di Desa Sukoreno, seperti slametan dan tahlilan, dapat menjadi ruang untuk dakwah yang menghargai

keberagaman dan mendorong kerja sama lintas agama. Meskipun ada tantangan dalam penerapannya, pendekatan yang berbasis pada multikulturalisme dapat membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh pengertian.

2. Teori Konstruksi Sosial

Dalam mengkaji fenomena komunikasi dakwah multikultural di Desa Sukoreno, teori konstruksi sosial yang dikemukakan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckmann menjadi landasan utama dalam memahami bagaimana realitas sosial terbentuk melalui interaksi antara tokoh agama dan masyarakat. Menurut teori ini, realitas sosial bukanlah sesuatu yang bersifat objektif dan tetap, melainkan dibentuk secara kolektif melalui pengalaman, pemahaman, serta interpretasi individu dalam lingkungan sosialnya. Berger dan Luckmann menjelaskan bahwa konstruksi sosial terjadi melalui tiga proses utama: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.⁴⁹ Eksternalisasi adalah tahap di mana individu mengekspresikan gagasan dan tindakan mereka ke dalam dunia sosial. Objektivasi terjadi ketika tindakan ini menjadi bagian dari realitas sosial yang diterima oleh masyarakat, sehingga praktik dakwah multikultural tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan norma sosial. Selanjutnya, internalisasi adalah proses di mana individu atau

⁴⁹ Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge* (Open Road Media Integrated Media, 2011).

kelompok dalam masyarakat mulai menerima dan mengadopsi pemahaman baru sebagai bagian dari nilai dan identitas mereka.

Lebih lanjut, teori konstruksi sosial juga menekankan bahwa realitas sosial dapat berubah seiring dengan interaksi sosial yang terjadi secara terus-menerus. Melalui interaksi yang dilakukan secara konsisten, masyarakat mulai mengonstruksi pemahaman bahwa keberagaman bukanlah ancaman, melainkan suatu realitas yang dapat dikelola dengan pendekatan yang inklusif dan harmonis. Dengan demikian, teori konstruksi sosial dapat membantu menjelaskan bagaimana realitas keberagaman agama di Desa Sukoreno terbentuk, dipertahankan, dan mengalami transformasi melalui peran tokoh agama dalam membangun komunikasi yang efektif dan toleran.

Teori-teori yang diuraikan di atas digunakan sebagai perspektif analitis yang fleksibel untuk memahami fenomena dakwah multikultural di Desa Sukoreno. Teori ini tidak dimaksudkan untuk diuji, melainkan untuk memberikan kerangka analisis yang membantu menjelaskan temuan penelitian yang bersifat induktif. Dengan menggunakan pendekatan teori ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai konstruksi dakwah multikultural dalam menciptakan harmoni sosial di tengah masyarakat yang plural.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah representasi visual dari alur pikir penelitian yang menggambarkan hubungan antara konsep, variabel, dan fenomena yang

diteliti. Dalam penelitian tentang "Konstruksi Dakwah Multikultural untuk Meningkatkan Harmoni Sosial di Desa Sukoreno," kerangka konseptual ini menjelaskan bagaimana dakwah multikultural berperan dalam menciptakan harmoni sosial melalui pendekatan-pendekatan strategis.

Kerangka ini dirancang untuk menjembatani teori dan praktik dalam memahami bagaimana dakwah multikultural dapat membentuk harmoni sosial dalam konteks masyarakat yang beragam secara budaya dan agama. Berikut adalah penjelasan dari alur pikir penelitian dalam bentuk tahapan dan komponen utama:

1. Konsep Dakwah Multikultural

Dakwah multikultural adalah pendekatan dakwah yang mempertimbangkan keberagaman budaya, etnis, bahasa, serta tradisi dalam masyarakat. Dakwah ini menekankan pada dialog, empati, toleransi, dan pendekatan kultural dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.⁵⁰ Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Desa Sukoreno, pendekatan ini penting untuk menghindari dominasi ideologis dan menjaga keberlangsungan kehidupan sosial yang harmonis.

2. Landasan Teoretis Dakwah Multikultural

Landasan Dakwah Multikultural adalah teori multikulturalisme.

Menurut Parekh, multikulturalisme mengakui keberagaman identitas sebagai sesuatu yang esensial dalam kehidupan bersama.⁵¹ Prinsip ini

⁵⁰M. Amin Abdullah, *Dinamika Islam kultural*, Cetakan pertama (IRCiSoD, 2020).

⁵¹ Bhikhu Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik* (Penerbit Kansius, 2008).

menolak asimilasi paksa dan menjunjung nilai keterbukaan terhadap keragaman.

3. Unsur-Unsur Konstruksi Dakwah Multikultural

Konstruksi dakwah dalam konteks ini mencakup proses:

- a. Pemaknaan Sosial: Bagaimana pelaku dakwah memahami dan menafsirkan konteks sosial yang majemuk.
- b. Strategi Komunikasi: Pilihan metode dan media dakwah yang disesuaikan dengan keragaman budaya audiens.
- c. Relasi Kuasa dan Simbolik: Bagaimana posisi dakwah dibangun dalam hubungan sosial apakah sebagai dominasi, dialog, atau fasilitasi sosial.
- d. Identitas dan Representasi: Bagaimana subjek dakwah (dalam hal ini Ust. Mukhtarudin, Ust. Suripto dan Ust. Samsul Huda) membangun identitas sebagai pendakwah inklusif dan merepresentasikan Islam sebagai agama rahmat bagi semua.

4. Harmoni Sosial sebagai Tujuan Dakwah Multikultural

Harmoni sosial didefinisikan sebagai kondisi kehidupan bersama yang ditandai dengan saling menghormati, kerja sama lintas kelompok, dan minimnya konflik sosial.⁵² Dalam konteks Desa Sukoreno, harmoni sosial tampak dalam interaksi antaragama yang damai, kolaboratif dalam kegiatan sosial-keagamaan, dan penerimaan terhadap perbedaan.

⁵² Robert D. Putnam, *Bowling alone: the collapse and revival of American community* (Simon & Schuster, 2000).

- a. Subjek Sentral: Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto dan Ustadz sebagai Agen Dakwah Multikultural

Dalam penelitian ini, Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda dikaji sebagai subjek sentral yang berperan sebagai agen dakwah multikultural. Ketiganya menjadi contoh konkret bagaimana dakwah dapat dijalankan secara kontekstual dan multikultural untuk membangun hubungan sosial yang harmonis dalam masyarakat Desa Sukoreno yang heterogen. Pengalaman hidup, jaringan sosial, gaya komunikasi, serta praktik dakwah masing-masing tokoh menjadi fokus narasi penting untuk memahami konstruksi dakwah inklusif yang mampu menyesuaikan dengan kompleksitas sosial, keberagaman agama, dan budaya di desa tersebut. Pendekatan yang mereka lakukan menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya bersifat ritualistik atau normatif, melainkan sebagai sarana aktif dalam merajut kohesi sosial dan memperkuat toleransi antar komunitas. Narasi ini juga berfungsi sebagai referensi bagi studi tentang peran tokoh agama dalam konteks dakwah multikultural, dengan menekankan inklusivitas dan dialog antar kelompok keagamaan di tingkat lokal serta menjadi model responsif terhadap dinamika keberagaman masyarakat secara realistis dan progresif.

- b. Pendekatan Deskriptif dalam Merekonstruksi Realitas Dakwah

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci kondisi dan

fenomena dakwah multikultural sebagaimana dijalankan oleh Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda di Desa Sukoreno. Pendekatan deskriptif menempatkan fokus pada pemaparan fakta dan realitas yang terjadi di lapangan tanpa menjustifikasi atau mengintervensi fenomena tersebut. Pendekatan ini mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memperoleh gambaran yang komprehensif tentang pengalaman hidup para tokoh dakwah, pola komunikasi, jaringan sosial, serta praktik dakwah yang mereka aplikasikan secara kontekstual dalam merespons keragaman budaya dan agama di masyarakat. Dengan pendekatan ini, penelitian berusaha mengonstruksi pemahaman yang utuh dan realistik tentang bagaimana dakwah multikultural berperan sebagai agen perubahan sosial yang menjunjung tinggi prinsip inklusivitas, toleransi, dan dialog antar kelompok dalam kehidupan sehari-hari.⁵³⁵⁴

Pendekatan deskriptif memberi ruang bagi studi yang mendetail dan sistematis sehingga dapat mengungkap bagaimana praktik dakwah ini tidak hanya bersifat ritualistik, melainkan juga dinamis sebagai sebuah proses sosial yang memfasilitasi kohesi sosial di antara warga masyarakat yang majemuk.

⁵³ Fatiha Ardi Hatta dan Dhifa Widya Nur Arifah, "Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov," *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 127–50, <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.26>.

⁵⁴ Fatmawati, "PARADIGMA BARU MENGEMAS DAKWAH MELALUI MEDIA TELEVISI DI ERA GLOBALISASI."

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif yang memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci dan sistematis praktik dakwah multikultural yang dilakukan oleh Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suropto, dan Ustadz Samsul Huda di Desa Sukoreno. Pendekatan deskriptif berfokus pada pemaparan fakta dan realitas yang ada tanpa berupaya mengintervensi atau mengubah fenomena tersebut. Melalui pengumpulan data berupa observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian dapat memaparkan secara komprehensif pengalaman hidup para tokoh dakwah, gaya komunikasi, jaringan sosial, serta praktik dakwah yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya lokal. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya menyoroti aktivitas ritualistik semata, tetapi juga memahami dakwah sebagai proses sosial yang dinamis dalam membangun kohesi sosial dan toleransi antar kelompok dalam masyarakat multicultural. Pendekatan deskriptif ini relevan untuk memberikan gambaran yang nyata dan mendalam tentang bagaimana pesan dakwah multikultural disampaikan serta bagaimana nilai-nilai inklusif, toleransi, dan dialog lintas agama diimplementasikan oleh para tokoh agama di Desa Sukoreno.

- c. Integrasi Konsep: Dakwah Multikultural → Konstruksi Naratif → Harmoni Sosial

Integrasi konsep dakwah multikultural dengan pendekatan deskriptif dapat dijelaskan dan digambarkan sebagai berikut:

Kerangka ini terdiri dari tiga komponen utama yang saling terkait secara dinamis:

Tabel 1.1 Komponen Konsep Dakwah Multikultural

Elemen Konseptual	Penjelasan	Hubungan
Dakwah Multikultural	Pendekatan dakwah yang sensitif terhadap keragaman budaya dan agama.	Menjadi dasar strategi dakwah untuk merespons keberagaman masyarakat secara inklusif dan kontekstual.
Pendekatan Deskriptif	Metode penelitian yang menggambarkan fenomena dakwah secara rinci berdasarkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi.	Alat untuk memaparkan praktik dakwah secara faktual dan komprehensif tanpa intervensi atau interpretasi berlebihan.
Harmoni Sosial	Tujuan akhir berupa terwujudnya kehidupan masyarakat yang damai, inklusif, dan kohesif.	Indikator keberhasilan dakwah multikultural yang tercermin dalam kebersamaan dan toleransi antarwarga.

Kerangka konseptual ini menggambarkan alur kerja penelitian yang dimulai dengan pemahaman konsep dakwah multikultural sebagai strategi yang mempertimbangkan keberagaman sosial-budaya. Selanjutnya, pendekatan deskriptif digunakan untuk mengkaji bagaimana praktik dakwah tersebut dijalankan oleh tokoh agama seperti Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda dalam konteks Desa Sukoreno. Hasilnya adalah pemaparan praktik dakwah yang inklusif dan kontekstual yang secara nyata berkontribusi pada terciptanya

harmoni sosial, yaitu masyarakat yang damai dan menghargai perbedaan.

Melalui kerangka ini, dakwah tidak hanya dipahami sebagai penyampaian ajaran agama, tetapi sebagai proses sosial yang aktif membangun kohesi sosial, memperkuat dialog antarbudaya dan antaragama, dan mengatasi resistensi terhadap keberagaman.

Diagram dan penjelasan konsep ini memudahkan pemahaman hubungan yang kompleks antar elemen teori, praktik dakwah, serta hasil sosialnya di masyarakat multikultural yang nyata. Referensi relevan mendukung konteks ini dengan hasil penelitian empiris dan kajian konseptual tentang dakwah multikultural dan kohesi sosial di masyarakat majemuk.⁵⁵

⁵⁵ Dwi Mariyono dan Masykuri Masykuri, “Kiprah Pesantren: Solusi Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang Multikultur,” *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12052–65, <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2166>.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna, nilai, dan pengalaman subjek dalam konteks sosial yang kompleks. Pendekatan deskriptif kualitatif ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis, melainkan pada upaya untuk menggambarkan dan memahami realitas sosial dari perspektif pelaku (emic). Dengan metode ini, penelitian fokus pada pemaparan rinci tentang bagaimana subjek membentuk makna dari pengalaman hidup mereka, terutama dalam dinamika dakwah multikultural yang berperan dalam membangun harmoni sosial di masyarakat.

Pendekatan ini sesuai dengan prinsip-prinsip kualitatif yang menekankan pengungkapan konteks dan makna melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi, yang memungkinkan peneliti untuk menyajikan gambaran komprehensif tentang fenomena yang diteliti.⁵⁶⁵⁷

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran rinci dan sistematis mengenai praktik dakwah multikultural yang dilakukan oleh tokoh agama seperti Ustadz

⁵⁶ John W. Creswell dan Cheryl N. Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (Sage, 2023).

⁵⁷ Lexy J. Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif* (PT Remaja Rosdakarya, 1989).

Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda di Desa Sukoreno. Pendekatan ini menekankan pada pemaparan fakta dan realitas sosial sesuai perspektif subjek dan konteks sosial budaya setempat tanpa tujuan menguji hipotesis. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menggambarkan pengalaman hidup, pola komunikasi, jaringan sosial, serta praktik dakwah yang disesuaikan dengan keberagaman masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami makna dan nilai yang muncul dari interaksi dan proses sosial di lapangan secara komprehensif dan kontekstual.

Metode deskriptif kualitatif ini memfasilitasi pemahaman bagaimana dakwah multikultural tidak hanya sebagai penyampaian ajaran agama melainkan sebagai praktik sosial aktif yang membangun kohesi sosial dan toleransi antar kelompok. Penelitian ini merefleksikan pendekatan ini sebagaimana dijelaskan oleh Creswell⁵⁸, yang menggarisbawahi pentingnya mendeskripsikan fenomena secara holistik berdasarkan data lapangan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis praktik dakwah multikultural yang dilaksanakan oleh tiga tokoh agama, yaitu Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda di Desa Sukoreno. Pendekatan deskriptif kualitatif fokus pada pengumpulan dan penyajian data mengenai pengalaman hidup, nilai, dan praktik dakwah dari perspektif subjek dalam konteks sosial budaya yang kompleks.

⁵⁸ John W Creswell dan et al., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, ed. oleh 3 (SAGE Publications, 2014).

Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk secara utuh merepresentasikan fenomena dakwah multikultural sebagai proses sosial yang dinamis dalam membangun kohesi sosial, dialog lintas agama, dan harmoni masyarakat, tanpa membatasi narasi pada struktur cerita naratif yang eksplisit seperti dalam studi naratif. Sebagai pendekatan deskriptif, penelitian ini menyajikan data secara rinci dan holistik tentang bagaimana para tokoh agama merespon dan mengelola keberagaman agama dan budaya melalui praktik dakwahnya.

Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan deskriptif kualitatif merupakan strategi tepat untuk memotret praktik dakwah multikultural yang diwarnai dengan dinamika sosial dan keragaman budaya dalam masyarakat Desa Sukoreno secara menyeluruh dan sistematis.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Desa Sukoreno, Kecamatan Umbulsari, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Desa ini dipilih karena karakteristiknya sebagai wilayah dengan keberagaman agama dan budaya yang tinggi. Masyarakat desa ini menganut berbagai keyakinan seperti Islam, Kristen, Hindu, dan penganut kepercayaan Sapta Darma. Meskipun pluralitas agama menjadi potensi konflik di beberapa wilayah, Desa Sukoreno menunjukkan realitas yang berbeda: keharmonisan sosial tetap terjaga melalui praktik toleransi dan penghormatan antarumat beragama. Oleh karena itu, desa ini menjadi lokasi yang sangat relevan untuk mengeksplorasi praktik dakwah multikultural dan peran tokoh agama dalam membina harmoni sosial.

C. Subjek Penelitian

Subjek utama penelitian ini adalah tiga tokoh agama yang dipilih secara purposive berdasarkan wilayah atau gang tempat mereka berperan yang mencerminkan karakter masyarakat setempat di Desa Sukoreno. Ustadz Suripto berasal dari gang satu dan mewakili komunitas di gang satu dan dua, yang secara sosial dan budaya memiliki pluralitas agama dengan keberadaan pemeluk Hindu, Kristen, Islam, serta penganut Sapto Darmo. Ustadz Samsul Huda mewakili gang tiga dan empat, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan Ustadz Mukhtarudin berasal dari gang enam dan merepresentasikan komunitas di gang lima dan enam yang memiliki karakter serupa dengan gang satu dan dua, yakni masyarakat yang heterogen dengan pemeluk agama Hindu, Kristen, dan aliran Sapto Darmo selain Islam.

Penelitian ini menggunakan strategi *purposive sampling* untuk menentukan subjek penelitian inti sebagai sumber data primer utama⁵⁹. Selain itu, selama proses di lapangan, peneliti juga berinteraksi dengan partisipan pendukung yang datanya digunakan untuk memperkaya konteks dan analisis.

Empat informan kunci dipilih secara sengaja berdasarkan peran sentral mereka dalam konstruksi dakwah dan kebijakan harmoni sosial di Desa Sukoreno:

1. Tiga Tokoh Agama Islam: Ust. Mukhtarudin, Ust. Suripto, Ust. Samsul Huda.

⁵⁹ Robert E. Stake, *The Art of Case Study Research* (SAGE Publications, 1995).

2. Satu Pemangku Kebijakan Desa: Kepala Desa Sukoreno, H. Achmad Choiri.

Mereka diwawancarara secara mendalam dan berulang sebagai sumber data utama tentang proses dan pertimbangan dakwah multikultural. Selama pelaksanaan observasi partisipatif, termasuk dalam kegiatan Riset Kolaborasi Mahasiswa, serta melalui rekomendasi dari subjek inti, peneliti memperoleh akses kepada sejumlah warga yang terlibat dalam praktik lintas agama. Interaksi dan data dari mereka seperti Ibu Saudah (penganut Sapta Darma), Ibu Surip, dan Ibu Suratemi (pemeluk Hindu), tidak digunakan sebagai sumber analisis utama, melainkan berfungsi secara komplementer untuk: (1) memberikan kontekstualisasi terhadap latar sosial tempat dakwah berlangsung; (2) menjadi ilustrasi empiris konkret dari praktik yang dilaporkan subjek inti; dan (3) sebagai bahan untuk triangulasi metode, khususnya dalam mengonfirmasi kejadian-kejadian spesifik melalui dokumentasi visual dan keterangan singkat⁶⁰. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan data lapangan yang muncul secara alamiah dengan tetap menjaga fokus analitis pada perspektif subjek inti.

Pemilihan subjek ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga representasi tokoh agama di setiap wilayah atau gang tersebut menggambarkan keragaman sosial dan keagamaan yang ada dalam Desa Sukoreno secara komprehensif. Selain itu, pemilihan subjek tambahan menggunakan teknik *snowball sampling* dengan meminta rekomendasi dari

⁶⁰ Creswell dan Poth, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

informan utama untuk mengidentifikasi tokoh masyarakat lain yang relevan dalam memberikan perspektif berbeda mengenai praktik dakwah multikultural di desa tersebut.

Pendekatan *purposive sampling* ini sejalan dengan tujuan penelitian untuk memahami bagaimana dakwah multikultural dikonstruksi dan dipraktikkan oleh tokoh-tokoh agama yang memiliki peranan strategis dalam membangun dialog dan harmoni sosial di komunitas dengan latar belakang budaya dan keagamaan yang plural.

Tokoh agama Islam dipilih sebagai subjek penelitian karena mereka memegang peran sentral dalam menyampaikan dakwah multikultural di Desa Sukoreno. Masyarakat yang menjadi bagian dari kegiatan dakwah atau yang terpengaruh oleh dakwah ini juga dipilih sebagai informan tambahan, karena mereka dapat memberikan pandangan langsung tentang efektivitas dakwah serta tantangan yang mungkin dihadapi dalam penerapannya⁶¹.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara dilakukan untuk menggali cerita hidup tiga tokoh agama tersebut diatas, termasuk pengalaman, refleksi, dan nilai-nilai yang mendasari pendekatannya dalam berdakwah. Wawancara ini bersifat terbuka dan fleksibel, menyesuaikan dengan alur cerita yang dibangun oleh narasumber. Teknik ini

⁶¹ Alistair Geddes dkk., "When the Snowball Fails to Roll and the Use of 'Horizontal' Networking in Qualitative Social Research," *International Journal of Social Research Methodology* 21, no. 3 (2018): 347–58, <https://doi.org/10.1080/13645579.2017.1406219>.

memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang kaya dan mendalam mengenai motivasi, strategi, serta dampak sosial dari praktik dakwah yang dilakukan.

Observasi partisipatif dilakukan dengan mengikuti kegiatan-kegiatan dakwah yang melibatkan lintas agama, seperti tahlilan di rumah penghayat Sapta Darma atau acara keagamaan bersama. Melalui observasi ini, peneliti dapat menangkap dinamika interaksi sosial secara langsung, termasuk sikap masyarakat terhadap dakwah multikultural. Selain itu, dokumen seperti arsip kegiatan desa, rekaman ceramah, dan catatan program lintas agama juga dianalisis sebagai data pendukung untuk menambah kedalaman dan validitas informasi yang diperoleh.

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tahapan yang sistematis dan mendalam. Tahapan tersebut mencakup reduksi data, yaitu proses penyaringan dan penyederhanaan data agar lebih fokus dan mudah dianalisis; penyajian data, yang menggambarkan organisasi data secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel-temuan relevan; serta penarikan kesimpulan yang bersifat induktif berdasarkan temuan tersebut.⁶²

Pendekatan ini menekankan pada interpretasi data yang berasal dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang mencerminkan

⁶² Matthew B. Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, ed. oleh 4th (SAGE Publications, 2019).

realitas praktik dakwah multikultural oleh tiga tokoh agama di Desa Sukoreno. Analisis dilakukan secara kontekstual dengan mempertimbangkan interaksi sosial, nilai-nilai budaya, dan dinamika keagamaan yang muncul dalam kehidupan masyarakat yang majemuk. Dengan demikian, analisis data dalam penelitian ini bukan hanya menjelaskan apa yang terjadi, tetapi juga mengungkap makna dan proses yang membentuk praktik dakwah tersebut secara holistik dan bermakna.

Pertama-tama, proses analisis data dimulai dengan transkripsi dari seluruh hasil wawancara mendalam yang telah dilakukan dengan subjek utama maupun informan pendukung. Transkripsi dilakukan secara *verbatim*, untuk menjaga keutuhan makna dari setiap ujaran, termasuk ekspresi, jeda, dan penekanan yang menjadi bagian penting dari narasi yang disampaikan. Data yang ditranskrip kemudian dibaca berulang kali dalam proses yang disebut *immersive reading*, untuk memahami alur cerita, peristiwa penting, dan konteks pengalaman yang diceritakan.⁶³

Setelah tahap transkripsi dan pembacaan mendalam, langkah selanjutnya adalah pengkodean data (*coding*). *Coding* dilakukan dengan metode terbuka (*open coding*), yakni dengan mengidentifikasi tema-tema awal yang muncul dari data. Tema-tema tersebut kemudian dianalisis lebih lanjut melalui proses *axial coding*, yaitu menghubungkan antar kategori dan subkategori berdasarkan hubungan logis dan makna yang terkandung di dalamnya. Tahap ini membantu peneliti dalam menemukan struktur naratif yang terbentuk dari cerita subjek.

⁶³ Catherine Kohler Riessman, *Narrative methods for the human sciences* (Sage Publications, 2008).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis dan mendalam mengenai praktik dakwah multikultural oleh tiga tokoh agama, yakni Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda di Desa Sukoreno. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali pengalaman, nilai, dan makna yang terbentuk dalam konteks sosial budaya masyarakat yang beragam. Melalui pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini memaparkan pola komunikasi, jaringan sosial, serta strategi dakwah yang berjalan secara kontekstual dan inklusif.

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahap, dimulai dengan reduksi data yaitu proses pengurutan, penyaringan, dan penyederhanaan data yang kemudian memberikan fokus pada aspek penting. Tahap berikutnya adalah penyajian data yang sistematis berupa narasi deskriptif dan data pendukung lainnya. Penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif dengan menelaah tema-tema yang muncul secara kritis dan kontekstual. Pendekatan ini tidak hanya menjelaskan fenomena yang terjadi, tetapi juga menggali makna sosial, interaksi, serta dinamika yang melatarbelakangi praktik dakwah multikultural tersebut di Desa Sukoreno.

Metode yang digunakan selaras dengan prinsip metodologi kualitatif menurut Creswell⁶⁴ dan Moleong⁶⁵, yang menekankan pentingnya memahami

⁶⁴ Creswell dan al., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

⁶⁵ Meleong, *Metologi Penelitian Kualitatif*.

fenomena secara holistik dan dalam konteks alami, serta mengutamakan perspektif subjek penelitian (emic). Dengan pendekatan ini, penelitian mampu menyajikan data yang valid, berimbang, dan bermakna sebagai kontribusi dalam pengembangan kajian dakwah multikultural.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif, khususnya studi naratif seperti yang digunakan dalam penelitian ini, merupakan aspek krusial yang menjamin validitas, reliabilitas, dan kredibilitas temuan. Keabsahan dalam konteks kualitatif tidak identik dengan standar kuantitatif seperti validitas internal atau eksternal, tetapi lebih merujuk pada sejauh mana temuan penelitian dapat dipercaya dan benar-benar merepresentasikan realitas yang diteliti.⁶⁶

Dalam penelitian kualitatif deskriptif, teknik triangulasi sumber menjadi salah satu strategi utama untuk memastikan keabsahan data. Triangulasi sumber melibatkan verifikasi data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai narasumber yang berbeda latar belakang dan perannya. Pada penelitian ini, triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan tiga tokoh agama sebagai subjek utama yakni Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Huda; Kepala Desa Sukoreno, H. Achmad Choiri; dan sejumlah warga yang memiliki perspektif berbeda, seperti Ibu Saudah (penganut aliran Sapto Darmo), Pak Heri (RT Gang Dua), Ibu Suratemi (pemeluk agama Hindu di Gang Dua), dan Ibu Surip (pemeluk agama Hindu di Gang Enam). Dengan

⁶⁶ John W. Creswell dkk., *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*, Ed. 3 (Pustaka Pelajar, 2015).

membandingkan dan mengontraskan data dari berbagai sumber ini, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi dan variasi informasi, sehingga meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh dan mengurangi bias subjektivitas peneliti.⁶⁷ Dengan cara ini, data tervalidasi melalui komunikasi silang antar berbagai perspektif yang memperkaya dan menguatkan temuan.

Proses triangulasi sumber memungkinkan peneliti untuk menangkap kompleksitas sosial dan budaya Desa Sukoreno secara lebih menyeluruh dan akurat. Pendekatan ini mengurangi risiko bias individual dan memastikan bahwa data yang disajikan mampu merepresentasikan realitas sosial yang sesungguhnya. Selain itu, triangulasi memperkuat kredibilitas dan keandalan hasil penelitian, karena temuan didukung oleh konsistensi dari berbagai sudut pandang narasumber yang berbeda.

Penerapan triangulasi sumber merupakan bagian integral dari upaya menjaga validitas internal dan kredibilitas penelitian kualitatif. Sesuai dengan teori Lincoln dan Guba⁶⁸, triangulasi sumber merupakan salah satu dari beberapa kriteria penting untuk menilai keabsahan data selain kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Strategi ini menjadi penting terutama dalam penelitian yang mengkaji fenomena sosial yang kompleks dan multi-dimensi seperti dakwah multikultural di konteks Desa Sukoreno.

⁶⁷ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif* (2006).

⁶⁸ Yvonna S. Lincoln dan Egon G. Guba, *Naturalistic Inquiry*, Nachdr. (Sage, 20).

Untuk memastikan keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi secara konsisten.

1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode menjadi pilar utama, di mana data dari satu sumber dicek dengan metode pengumpulan data yang berbeda⁶⁹. Setiap klaim atau narasi penting dari wawancara mendalam dengan subjek inti diupayakan untuk dikonfirmasi melalui:

- a. Observasi Partisipatif: Mengamati langsung pola komunikasi dan interaksi dalam kegiatan dakwah atau sosial yang disebutkan.
- b. Dokumentasi Visual dan Fisik: Menggunakan foto dokumentasi (misalnya, foto kegiatan tahilian di rumah penganut Sapta Darma) sebagai bukti empiris yang mendukung narasi partisipan tentang keterlibatan lintas iman⁷⁰. Data visual ini berfungsi sebagai alat konfirmasi dan pemberi kedalaman kontekstual yang kaya.

2. Triangulasi Sumber Data

Pandangan dan pengalaman dari keempat subjek inti (tiga tokoh agama dan satu kepala desa) secara terus-menerus dibandingkan dan dipertentangkan untuk menemukan pola, konsistensi, serta perbedaan perspektif yang bermakna, sehingga membangun pemahaman yang holistik⁷¹.

⁶⁹ N. K. Denzin, *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods* (5th ed.) (Pearson Education, 2009).

⁷⁰ Sarah Pink, *Doing Visual Ethnography*, 3rd ed. (SAGE Publications, 2013).

⁷¹ Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*, 4th ed. (SAGE Publications, 2015).

3. Pemanfaatan Data Kontekstual Secara Kritis

Data dari partisipan pendukung dan dokumentasi digunakan secara proporsional dan kritis. Mereka tidak menjadi dasar untuk klaim generalisasi, tetapi sebagai penguat konteks dan bukti pendukung yang mengilustrasikan bahwa suatu peristiwa yang diceritakan subjek inti benar-benar terjadi dan memiliki dampak yang dapat diamati. Dengan demikian, seluruh data yang dikumpulkan, baik primer dari subjek inti maupun pendukung dari konteks, diolah secara transparan untuk membangun analisis yang utuh dan dapat dipertanggungjawabkan.

G. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap utama yaitu tahap persiapan, eksplorasi umum, dan eksplorasi terfokus. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi pendahuluan dan penyusunan proposal penelitian, sekaligus identifikasi lokasi dan subjek penelitian. Proses ini juga mencakup pengurusan izin penelitian serta konsultasi akademik dengan pembimbing. Tahap eksplorasi umum bertujuan membangun relasi dengan komunitas melalui wawancara pendahuluan dan observasi terhadap dinamika sosial di wilayah penelitian.

Pada tahap eksplorasi terfokus, pengumpulan data intensif dilakukan dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan pengumpulan dokumen relevan. Proses analisis data dimulai secara bertahap dengan reduksi data, penyajian narasi deskriptif, hingga penyusunan tema yang menggambarkan praktik dakwah multikultural yang dijalankan oleh ketiga tokoh agama di Desa Sukoreno. Selanjutnya, temuan dianalisis secara

kontekstual dan validasi dilakukan melalui triangulasi sumber, termasuk verifikasi dengan para narasumber kunci dan tokoh masyarakat. Proses ini diakhiri dengan penyusunan laporan akhir serta refleksi terhadap temuan untuk merumuskan kesimpulan relevan dan bertanggung jawab secara akademik.

Pendekatan kualitatif deskriptif dalam penelitian ini memungkinkan pemaparan yang mendalam dan sistematis terhadap realitas sosial dakwah multikultural, sekaligus menggambarkan keragaman nilai, pengalaman, dan strategi dakwah di tengah komunitas yang heterogen dan plural. Pendekatan ini dinilai mampu memberikan kontribusi teoritik dan praksis yang signifikan untuk pengembangan dakwah multikultural di konteks pedesaan seperti Desa Sukoreno.⁷²



UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

⁷² Creswell dan al., *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN ANALISIS

A. Proses Konstruksi Sosial Dakwah Multikultural: Eksternalisasi, Objektivasi, dan Internalisasi

1. Eksternalisasi: Tindakan dan Komunikasi sebagai Pengejawantahan Nilai Inklusivitas

Dalam kerangka teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, eksternalisasi merupakan proses dialektis pertama dimana subjek (dalam hal ini tokoh agama Islam) mewujudkan kesadaran dan nilai-nilai subjektifnya ke dalam dunia sosial melalui tindakan dan komunikasi yang teramati.⁷³ Proses ini menjadi fondasi material bagi terciptanya realitas sosial yang diakui bersama. Namun, untuk memahami secara penuh makna eksternalisasi dalam konteks masyarakat majemuk seperti Desa Sukoreno, kerangka teoritis perlu diperkaya dengan perspektif multikulturalisme Bhikhu Parekh, teori modal sosial Robert Putnam, dan teori strukturasi Anthony Giddens. Analisis multidisipliner ini mengungkap bahwa tindakan eksternalisasi para tokoh agama Islam bukan sekadar ekspresi personal, melainkan strategi budaya yang secara simultan: (1) mengkonkretkan prinsip-prinsip multikulturalisme Parekh, khususnya kesetaraan dalam perbedaan (*equality in difference*), interaksi antarbudaya (*intercultural*

⁷³ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

dialogue), dan partisipasi aktif; (2) membangun *bridging social capital* ala Putnam yang menjembatani kelompok-kelompok sosial yang berbeda; dan (3) melakukan reproduksi dan transformasi struktur sosial melalui *duality of structure* Giddens, dimana agensi tokoh agama baik menguatkan norma kohesif yang ada sekaligus mengarahkannya pada bentuk masyarakat yang lebih kosmopolitan.⁷⁴ Dengan demikian, eksternalisasi di Sukoreno merupakan praktik sosial yang kompleks, reflektif, dan berorientasi pada pembentukan tatanan masyarakat akomodatif-kosmopolitan.

Pertama, eksternalisasi termanifestasi melalui keterlibatan aktif dan simbolik dalam ritual atau kegiatan keagamaan kelompok lain. Partisipasi semacam ini merupakan bentuk nyata dari interaksi antarbudaya (*intercultural dialogue*) yang diadvokasi Parekh, dimana kelompok yang berbeda terlibat dalam pertukaran simbolik untuk saling memahami dan menghargai ‘cara hidup’ masing-masing.⁷⁵ Dari perspektif Putnam, tindakan ini menciptakan ikatan menjembatani (*bridging ties*) yang menghubungkan jaringan sosial komunitas Muslim dengan komunitas Sapta Darma atau Hindu, mengurangi prasangka dan membangun kepercayaan.⁷⁶ Ustadz Mukhtarudin, misalnya, secara rutin diundang untuk memimpin tahlil di rumah penganut Sapta Darma. Keterlibatannya tidak

⁷⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*; Putnam, *Bowling alone*; A. Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration* (University of California Press, 1984).

⁷⁵ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

⁷⁶ Putnam, *Bowling alone*.

serta merta, tetapi disertai refleksi etis untuk menjaga keseimbangan sosial, sebuah bentuk agensi yang sadar struktur dalam kerangka Giddens:

"Iya, bisa. Pernah untuk beberapa kali saya pernah memimpin untuk ajaran tapi terus setelah itu saya toleranlah. Jadi kepada yang mengundang terus, 'Pak, ngapuntun Pak ya kalau saya itu ...' Dan saya khawatir nanti pemimpin sampean itu cemburu dengan apa yang saya pimpin sehingga nanti ada kesalahpahaman."⁷⁷

Kekhawatiran yang diungkapkan menunjukkan kesadaran akan kompleksitas relasi kuasa simbolik dalam masyarakat plural. Pernyataan ini dikonfirmasi oleh Ibu Saudah, penganut Sapta Darma, yang merasakan dampak positif dari modal sosial yang terbangun:

"Ya, kalau ada acara selamatan di rumah, saya sering undang Pak Mukhtar. Beliau yang memimpin doa tahlil. Kami di sini menghormati itu, dan beliau juga menghormati kami. Suasannya jadi tenang."⁷⁸

Lebih lanjut, penilaian Ibu Saudah bahwa Ustadz Mukhtarudin "tidak fanatik" dan "masih nasionalisme" mencerminkan pengakuan terhadap kesetaraan dalam perbedaan (*equality in difference*) prinsip Parekh yang menolak asimilasi paksa tetapi mengakui hak kelompok minoritas untuk dihormati dalam identitasnya yang khas.⁷⁹ Observasi partisipatif dan dokumentasi foto kegiatan tersebut menjadi bukti empiris bahwa tindakan eksternalisasi ini telah mengkristal menjadi praktik sosial yang mereproduksi struktur harmoni sekaligus mentransformasi pola relasi yang sebelumnya mungkin lebih terpisah.

⁷⁷ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*, 15 Juli 2025.

⁷⁸ Ibu Saudah, *Penganut Sapta Darma*, 15 Juli 2025.

⁷⁹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.



Gambar 4.1. Dokumentasi Foto, Kegiatan Tahlilan di Rumah Ibu Saudah (Sapta Darma), Mei 2024.

Kedua, eksternalisasi nilai inklusivitas dilakukan melalui strategi komunikasi yang sensitif, reflektif, dan diawali dengan permintaan maaf sebagai bentuk pengakuan awal atas perbedaan. Pendekatan ini merupakan operasionalisasi dari prinsip dialogis dan pengakuan (*recognition*) dalam multikulturalisme Parekh, yang menekankan pentingnya prasyarat etis sebelum pertukaran substantif terjadi.⁸⁰ Dari sudut pandang Giddens, ini adalah strategi diskursif yang digunakan agen untuk mengelola ketegangan potensial dalam struktur masyarakat majemuk. Ustadz Suripto secara eksplisit menjelaskan logika strategis di balik komunikasinya:

"Dalam kita menyampaikan hal-hal keagamaan, jadi sebelum kita berdakwah, kita harus mengutarakan hal yang sensitif tapi harus meminta maaf. Saudara saya yang beragama Katolik, beragama

⁸⁰ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

Hindu maupun aliran kepercayaan, saya sekarang ... kita mohon maaf. Kita bicara dalam riil keluarga muslim. Jadi nanti bila ada suatu yang menyinggung, kata-kata saya, saya tidak tersinggung. Karena Islam punya aturan sendiri, jenengan punya aturan sendiri."⁸¹

Dengan menetapkan “aturan permainan” dialog sejak awal, Ustadz Suripto menciptakan ruang komunikasi yang aman (*safe communicative space*), sebuah bentuk modal sosial kognitif yang memfasilitasi koordinasi dan pemahaman bersama lintas kelompok.⁸² Permintaan maaf di sini adalah performativitas dari sikap kesetaraan dalam kedaulatan nilai, mengakui bahwa setiap kelompok memiliki sistem normatifnya sendiri yang sah. Tindakan ini mengeksternalisasikan komitmen pada masyarakat multikultural tipe akomodatif (dalam klasifikasi Parekh), dimana kelompok mayoritas secara aktif menciptakan ruang dan mengakomodasi kebutuhan simbolik kelompok minoritas.⁸³

Ketiga, eksternalisasi juga tampak dalam tindakan mediasi dan penyelesaian konflik secara kolaboratif dan non-konfrontatif. Di sini, tokoh agama berfungsi sebagai jembatan sosial (*social brokers*) yang kritis dalam membangun *bridging social capital*, sekaligus sebagai agen yang mentransformasi struktur konflik menjadi struktur kooperasi. Tindakan ini sesuai dengan cita-cita Parekh tentang masyarakat multikultural yang partisipatif dan adil, dimana semua kelompok memiliki kepentingan dalam

⁸¹ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*, 4 November 2025.

⁸² Konsep cognitive social capital merujuk pada sumberdaya bersama seperti norma, nilai, kepercayaan, dan pemahaman yang memfasilitasi kerjasama.

⁸³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

menjaga tatanan bersama.⁸⁴ Ustadz Mukhtarudin menceritakan pengalamannya menangani penolakan terhadap pembangunan sanggar Sapta Dharma:

"Akhirnya saya gagalkan dengan cara damai. ... Aku ndak mau istilahnya pecah dengan tonggo saya gak mau dibenci oleh tetangga, saya tidak mau bermusuhan di tetangga saya dengan masalah-masalah agama ini. Saya kan selalu menjaga ..." ⁸⁵

Pilihan untuk menggunakan jalur hukum desa dan musyawarah, daripada konfrontasi langsung, adalah eksternalisasi dari nilai perdamaian dan keadilan prosedural. Contoh paralel adalah peran Ustadz Suripto dalam mencegah pembangunan pura baru yang berpotensi memecah komunitas Hindu. Atas permintaan tokoh Hindu yang sudah mapan, ia bersama tokoh lain memberikan dukungan melalui penandatanganan surat penolakan.⁸⁶ Tindakan kolektif lintas agama ini adalah wujud nyata dari solidaritas sipil (*civic solidarity*) yang melampaui identitas primordial, sekaligus menunjukkan pergeseran menuju masyarakat kosmopolitan dalam klasifikasi Parekh, dimana individu dan kelompok berkolaborasi demi kepentingan umum yang inklusif.⁸⁷

Keempat, eksternalisasi dilakukan melalui adaptasi dan akomodasi kreatif terhadap tradisi lokal. Praktik ini adalah jantung dari multikulturalisme dialogis Parekh, dimana budaya tidak dianggap statis, tetapi terbuka untuk interpretasi ulang dan pertukaran yang saling

⁸⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

⁸⁵ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

⁸⁶ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

⁸⁷ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

memperkaya.⁸⁸ Proses akomodasi kreatif ini juga memperkuat modal sosial berbasis nilai-nilai bersama (*shared values*) yang telah ada dalam struktur budaya lokal. Ustadz Mukhtarudin menjelaskan transformasi ritual:

"Nah, sehingga tidak akan menutup kemungkinan sebelumnya orang muslim itu mengadakan acara ini, orang Hindu yang terlebih dahulu yang punya acara kan ngoten olahnya apa ya anu istilahnya cara upacaranya yang di apa diganti dengan upacara Islam yang dulu hanya sebatas istilahnya ambungannya orang Hindu ... kalau tradisinya wali diganti diganti menjadi tahlilan ..."⁸⁹

Adaptasi ini bukan asimilasi, melainkan sintesis kultural yang menghormati akar tradisi sekaligus memberikan makna baru. Konfirmasi dari Ibu Surip, yang berpengalaman hidup di kedua sisi tradisi, menunjukkan keberhasilan proses ini dalam membangun ikatan lintas identitas. Saat masih Hindu, ia mengundang Ustadz Mukhtarudin; setelah menjadi Muslim, ia menjaga kerangka inklusif dalam acara keluarganya.⁹⁰ Pola ini mengilustrasikan *duality of structure* dengan jelas: struktur tradisi selamatan (sebagai aturan dan sumberdaya) digunakan oleh agen (tokoh agama Islam dan masyarakat) untuk mereproduksi kebersamaan, sekaligus ditransformasi muatan religiusnya. Dengan demikian, eksternalisasi melalui akomodasi kultural berkontribusi pada terbentuknya masyarakat multikultural yang otonomis-kritis, dimana kelompok-kelompok mampu menjaga identitasnya sambil terlibat dalam proses saling mengubah dan diperkaya.⁹¹

⁸⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

⁸⁹ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Surip (Mantan Hindu, kini Muslim), 20 Juli 2025.

⁹¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

Secara keseluruhan, proses eksternalisasi nilai-nilai inklusivitas dalam dakwah multikultural di Desa Sukoreno harus dipahami sebagai sebuah proyek sosial multidimensi. Melalui partisipasi ritual, komunikasi reflektif, mediasi kolaboratif, dan akomodasi kultural, ketiga tokoh agama telah mengobjektivikasi prinsip-prinsip multikulturalisme Parekh, dari pengakuan hingga dialog dan keadilan, ke dalam tindakan sehari-hari. Tindakan-tindakan ini secara simultan berfungsi sebagai mesin pembangun *bridging social capital* yang vital bagi kohesi masyarakat heterogen, sekaligus menjadi momen agensi yang bertanggung jawab dalam mereproduksi dan mentransformasi struktur sosial setempat menuju bentuk yang lebih inklusif dan kosmopolitan. Data triangulasi dari berbagai pihak menunjukkan bahwa eksternalisasi ini telah menghasilkan *intersubjective understanding* sebuah kesepakatan bersama yang menjadi dasar bagi tahap selanjutnya, yaitu objektivasi, dimana praktik-praktik ini mulai mengkristal menjadi norma, kebiasaan, dan institusi sosial yang diterima sebagai “kenyataan yang *taken-for-granted*” di Desa Sukoreno.

2. Objektivasi: Pembentukan Kesepakatan dan Norma Sosial yang Diterima Bersama

Dalam dialektika konstruksi sosial Berger dan Luckmann, objektivasi merupakan tahap kritis di mana makna subjektif yang telah dieksternalisasi melalui tindakan dan komunikasi, mulai mengkristal menjadi "kenyataan sosial yang objektif" berupa norma, aturan, prosedur, dan kesepakatan yang dilembagakan dan diterima sebagai suatu yang *taken-for-granted* oleh

komunitas.⁹² Proses ini tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan dalam arena sosial yang telah terstruktur. Oleh karena itu, analisis objektivasi di Desa Sukoreno memerlukan lensa teoretis yang dapat menangkap dinamika kekuasaan, negosiasi, dan solidaritas dalam masyarakat majemuk. Teori multikulturalisme Bhikhu Parekh membantu memahami bagaimana norma-norma bersama tersebut lahir dari dialog antarbudaya yang mengakui kesetaraan kelompok-kelompok berbeda, sekaligus mengkategorikan masyarakat Sukoreno ke dalam tipe akomodatif yang bergerak menuju kosmopolitan.⁹³ Teori modal sosial Robert Putnam mengungkap bahwa kesepakatan-kesepakatan ini adalah wujud nyata dari norma resiprositas dan kepercayaan umum (*generalized trust*) yang menjadi tulang punggung *bridging social capital*.⁹⁴ Sementara itu, teori strukturasi Anthony Giddens memungkinkan kita melihat proses objektivasi sebagai momen di mana struktur (aturan sosial, sumber daya) direproduksi dan sekaligus ditransformasi melalui praktek berulang (*routine practices*) para agen (tokoh agama, masyarakat, pemerintah desa), menciptakan *duality of structure* yang stabil namun dinamis.⁹⁵ Objektivasi di Sukoreno, dengan demikian, adalah proses institusionalisasi nilai-nilai inklusif menjadi sebuah social order yang konkret dan mengikat.

⁹² Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

⁹³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

⁹⁴ Putnam, *Bowling alone*.

⁹⁵ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

Pertama, objektivasi tampak dalam kesepakatan tentang tata cara penyelenggaraan acara campuran, yang mengatur pemisahan ruang dan waktu ritual. Norma ini bukanlah segregasi yang kaku, melainkan sebuah kesepakatan prosedural yang lahir dari dialog untuk mengakomodasi perbedaan mendasar sekaligus memungkinkan kebersamaan sosial. Dari perspektif Parekh, ini adalah contoh praktis dari kesetaraan dalam perbedaan (*equality in difference*); setiap kelompok diberikan ruang otonomi untuk menjalankan ritualnya secara penuh, tanpa harus mengorbankan kekhusyukannya demi asimilasi paksa.⁹⁶ Putnam akan melihat ini sebagai pembentukan aturan koordinasi yang jelas, yang mengurangi ketidakpastian dan biaya transaksi dalam interaksi lintas kelompok, sehingga memperkuat bridging social capital.⁹⁷ Ustadz Mukhtarudin menjelaskan logika di balik norma ini:

"He Mas sampeyan ngundang golonganku. Aku nek ngomong golonganku Mas. aku gak langsung ngomong wong muslim, sampeyan ojo dicampur karo wong Hindu ngoten mboten. ... Jadi bisa membedakan tempat saiki dan dulu mboten, campur aduk wis ngoten wis melok-melok bareng."⁹⁸

Pernyataan ini menunjukkan bagaimana struktur sosial lama yang mungkin lebih “campur aduk” telah ditransformasi melalui refleksi dan negosiasi menjadi struktur baru yang lebih teratur. Pemisahan ini, dalam kerangka Giddens, adalah sumber daya (*resource*) yang diciptakan agen untuk mengelola kompleksitas, dan sekaligus menjadi aturan (*rule*) yang

⁹⁶ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

⁹⁷ Putnam, *Bowling alone*.

⁹⁸ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

mereproduksi tatanan sosial yang harmonis. Norma ini telah terobjektivasi sehingga ketika dijalankan, tidak lagi dipersoalkan, tetapi diterima sebagai cara yang “benar” dan “nyaman” untuk bersama.

Kedua, objektivasi terjadi dalam kesepakatan kolektif untuk menghormati hari raya agama lain, khususnya dengan tidak menggunakan pengeras suara masjid selama perayaan Nyepi. Kesepakatan ini telah berubah dari sekadar sikap personal menjadi norma komunal yang mengikat. Ini adalah wujud nyata dari pengakuan (*recognition*) dan akomodasi aktif terhadap kebutuhan simbolik kelompok minoritas, yang merupakan ciri masyarakat multikultural tipe akomodatif dalam klasifikasi Parekh.¹⁸ Dari sudut pandang Putnam, larangan bersama ini mencerminkan tingginya *stock of trust* dan norma resiprositas (“kamu menghormati hari rayaku, aku menghormati hari rayamu”) yang telah terakumulasi dalam komunitas.⁹⁹ Ustadz Suripto menegaskan sifat kolektif dan konsensual dari norma ini:

"Kita menghormatinya selama, selama nyepi satu hari semalam, adzan nggak make pengeras. Adzan nggak make pengeras. ... Ini konsensus yang disepakati antar tokoh-tokoh agama yang lainnya."

Kepala Desa Sukoreno, H. Achmad Choiri, juga mengonfirmasi bahwa norma ini dipatuhi sebagai kebijakan bersama.¹⁰⁰ Dalam teori Giddens, konsensus ini adalah struktur dalam bentuk aturan normatif yang memandu tindakan. Kepatuhan rutin warga Muslim terhadap aturan ini

⁹⁹ Putnam, *Bowling alone*.

¹⁰⁰ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*, Mei 2024.

setiap tahun mereproduksi dan mengukuhkan struktur harmoni tersebut, sekaligus mentransformasikan potensi konflik (kebisingan vs. kekhusyukan) menjadi momen solidaritas.

Ketiga, objektivasi termanifestasi dalam aturan formal-informal terkait penyembelihan hewan dan konsumsi makanan dalam acara bersama. Aturan ini lahir dari negosiasi yang sensitif antara tuntutan syariat Islam (halal) dan kebutuhan sosial untuk bersilaturahmi. Parekh akan melihat ini sebagai contoh dialog antarbudaya yang produktif, di mana perbedaan nilai yang mendasar (halal vs. non-halal) tidak diabaikan, tetapi dikelola melalui penciptaan mekanisme bersama yang menghormati prinsip masing-masing.¹⁰¹ Mekanisme ini, penyembelihan khusus oleh Muslim, telah menjadi standar prosedur operasional yang diterima semua pihak. Ustadz Suropto menjelaskan dasar normatifnya:

"penyembelihan hayawan tidak ada kalimat bismillahnya minimal kalimat Allah, itu dalam hukum Islam diharamkan. ... Jadi penyembelihan kadang-kadang nek sing muslim dikhususkan. Nanti disuruh menyembelih orang muslim, ikannya. Nah, sing untuk orang muslim."¹⁰²

Ustadz Samsul Huda menambahkan bahwa penyimpangan dari aturan ini akan menyebabkan penolakan dari warga Muslim.¹⁰³ Aturan ini, dalam analisis Putnam, adalah norma yang ditegakkan (*enforced norm*) yang menjaga kualitas *bridging social capital* dengan memastikan tidak ada pihak yang merasa nilai dasarnya dilanggar. Secara Giddensian, aturan ini

¹⁰¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁰² Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁰³ Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*, Mei 2024.

adalah struktur yang membatasi (*constraining*) pilihan di satu sisi (tidak bisa sembarang sembelih), tetapi sekaligus memungkinkan (*enabling*) interaksi sosial yang luas dan aman di sisi lain.

Keempat, objektivasi terjadi melalui penyepakatan terminologi untuk menghindari tumpang tindih istilah keagamaan yang sensitif. Ini adalah proses delimitasi simbolik yang sangat canggih, menunjukkan tingkat kedewasaan dialog yang tinggi. Menurut Parekh, pengakuan bahwa istilah keagamaan mengandung muatan teologis yang dalam dan karenanya perlu dihormati, adalah bagian dari pengakuan terhadap integritas budaya masing-masing kelompok.¹⁰⁴ Penciptaan istilah baru “Dana Punia” sebagai padanan fungsi “zakat” dalam tradisi Hindu adalah contoh dari generasi kultural bersama (*shared cultural generation*). Ustadz Suripto menceritakan proses negosiasinya:

"Akhirnya, iku juga me-menamakan bahwa dia setiap tahun hari raya Nyepi itu membagikan beras itu dinamakan zakat. Akhirnya saya duduk bersama. ... Ambillah dari agama sampean nama yang tidak benturan dengan muslim. ... Akhirnya sekarang diberi nama Dana Punia, Zakadnya itu."¹⁰⁵

Kesepakatan untuk menggunakan istilah yang berbeda tetapi fungsional ini telah menjadi konvensi linguistik bersama yang mencegah konflik semantik dan menjaga batas identitas. Dari perspektif modal sosial, ini adalah investasi dalam koordinasi kognitif yang mengurangi kesalahpahaman. Dalam kerangka Giddens, ini adalah agen (tokoh agama)

¹⁰⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁰⁵ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

yang secara aktif menggunakan sumber daya interpretatif mereka untuk mereproduksi struktur komunikasi yang jelas, sekaligus mentransformasikan struktur kebingungan yang berpotensi konflik.

Kelima, objektivasi mencapai bentuknya yang paling formal melalui institusionalisasi forum dialog lintas agama, seperti FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). Lembaga ini merupakan kristalisasi tertinggi dari komitmen kolektif untuk menjaga harmoni. Dalam klasifikasi Parekh, keberadaan forum semacam ini menandai masyarakat yang tidak hanya akomodatif, tetapi juga partisipatif dan bergerak ke arah kritis-kosmopolitan, di mana perbedaan didiskusikan secara terbuka dan dilembagakan.¹⁰⁶ Putnam akan melihat FKUB sebagai jejaring kelembagaan (*institutional network*) yang menjadi infrastruktur bagi *bridging social capital*, tempat norma dan kepercayaan dipelihara dan diperbarui.¹⁰⁷ Kepala Desa menjelaskan fungsi objektif forum ini:

"FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama) dibentuk sebagai kebijakan desa untuk memastikan komunikasi tersambung dan menyelesaikan polemik kecil antar umat beragama. Forum ini melibatkan perwakilan dari setiap agama, termasuk Sapta Dharma, Katolik, dan Hindu."¹⁰⁸

Walaupun pertemuannya tidak sering, eksistensi forum ini sendiri sudah menjadi struktur objektif yang siap digunakan. Ustadz Suripto juga menyebutkan forum tahunan yang diselenggarakan di halaman gereja

¹⁰⁶ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁰⁷ Putnam, *Bowling alone*.

¹⁰⁸ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

sebagai ruang dialog.¹⁰⁹ Dalam teori Giddens, FKUB adalah sistem kelembagaan yang merupakan perwujudan dari struktur aturan dan sumber daya. Keberadaannya memungkinkan agen (tokoh agama) untuk melakukan koordinasi, dan melalui kegiatannya yang berulang, ia terus mereproduksi dirinya sendiri sebagai bagian tak terpisahkan dari tatanan sosial Sukoreno.

Secara keseluruhan, proses objektivasi di Desa Sukoreno telah mengubah nilai-nilai inklusivitas yang subjektif menjadi sebuah arsitektur sosial objektif yang terdiri dari norma, kesepakatan, dan lembaga. Proses ini diperkaya dan dapat dijelaskan melalui sintesis teori: norma-norma tersebut merupakan buah dari dialog pengakuan ala Parekh, yang telah membangun modal sosial bridging yang kuat ala Putnam, dan melalui praktik berulang, norma-norma tersebut telah menjadi struktur yang memungkinkan dan mengikat ala Giddens. Struktur objektif ini tidak kaku, tetapi hidup karena terus dipraktikkan dan direproduksi dalam interaksi sehari-hari. Keberhasilan objektivasi ini menciptakan landasan yang kokoh untuk tahap terakhir dalam konstruksi realitas sosial: internalisasi, di mana norma-norma harmonis ini tidak lagi dipahami sebagai aturan luar, tetapi diadopsi sebagai keyakinan, nilai, dan identitas diri oleh masing-masing anggota masyarakat Sukoreno.

3. Internalisasi: Penyerapan Nilai Inklusivitas dalam Diri Masyarakat

Internalisasi, dalam dialektika konstruksi sosial Berger dan Luckmann, merupakan tahap final di mana individu-individu dalam

¹⁰⁹ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

masyarakat mengadopsi realitas sosial yang telah terobjektivasi, berupa norma, nilai, dan pengetahuan bersama, ke dalam kesadaran subjektif mereka. Proses ini mengubah apa yang awalnya bersifat eksternal dan mungkin dipaksakan, menjadi bagian dari keyakinan, identitas, dan pola perilaku yang dianggap wajar dan alamiah.¹¹⁰ Di Desa Sukoreno, internalisasi nilai-nilai inklusivitas dan harmoni sosial tidak terjadi secara otomatis, tetapi melalui proses pembelajaran sosial yang panjang dan partisipatif. Untuk memahami kedalaman dan dinamika internalisasi ini, kerangka teoritis perlu diperluas. Teori multikulturalisme Bhikhu Parekh membantu menjelaskan bagaimana nilai-nilai toleransi dan pengakuan terhadap perbedaan diinternalisasi hingga membentuk identitas kolektif yang kosmopolitan, di mana individu merasa nyaman dengan keragaman dan menganggapnya sebagai kekayaan.¹¹¹ Teori modal sosial Robert Putnam mengungkap bahwa internalisasi norma-norma resiprositas dan kepercayaan umum telah menciptakan habitus kooperatif yang menjadi modal sosial yang berkelanjutan, melampaui sekadar perhitungan rasional jangka pendek.¹¹² Sementara itu, teori strukturasi Anthony Giddens memungkinkan kita melihat internalisasi sebagai proses di mana struktur (norma harmoni) tidak hanya membatasi tindakan, tetapi juga dijadikan sumber daya oleh agen (warga) untuk menjalani kehidupan sehari-hari

¹¹⁰ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

¹¹¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹¹² Putnam, *Bowling alone*.

dengan percaya diri dalam kerangka koeksistensi damai, sehingga mereproduksi struktur tersebut secara terus-menerus.¹¹³ Dengan demikian, internalisasi di Sukoreno adalah kristalisasi keberhasilan konstruksi sosial, di mana harmoni telah menjadi "naluri kedua" bagi warganya.

Pertama, internalisasi tercermin dalam pola hubungan sehari-hari yang cair dan spontan antarwarga berbeda agama. Gotong royong lintas agama bukan lagi proyek yang disengaja, melainkan respons alami yang muncul dari habitus inklusif yang telah terbentuk. Dari perspektif Parekh, ini adalah indikator masyarakat yang telah mencapai tingkat kosmopolitanisme praktis, di mana batas-batas identitas keagamaan menjadi cair dalam ranah kewargaan dan solidaritas sosial.¹¹⁴ Putnam akan membaca tindakan spontan ini sebagai bukti kuatnya norma resiprositas yang telah menginternal (*internalized norm of reciprocity*) dan tingginya kepercayaan umum (*generalized trust*) di antara kelompok yang berbeda.¹¹⁵ Ustadz Suripto menggambarkan fenomena ini dalam pembangunan mushola:

"Dulu saya dibangun mushola saja dulu yang ikut nyemplong (fondasi) bahasane, bukan dari muslim, campur. itu tanpa diundang. Enten seng ngekei rokok. Kesadaran diri sendiri."¹¹⁶

Bantuan spontan dari warga non-Muslim ini menunjukkan bahwa nilai gotong royong lintas agama telah terinternalisasi sedemikian rupa

¹¹³ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

¹¹⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹¹⁵ Putnam, *Bowling alone*.

¹¹⁶ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

sehingga menjadi bagian dari "kesadaran diri sendiri". Dalam kerangka Giddens, tindakan spontan ini adalah praktik rutin yang menggunakan struktur norma gotong royong dan kepercayaan sebagai sumber daya, sekaligus terus mereproduksi struktur tersebut setiap kali tindakan serupa terjadi.

Kedua, internalisasi tampak pada sikap saling menjaga perasaan (*mutual sensitivity*) yang telah menjadi kebiasaan otomatis. Sikap ini melampaui kepatuhan pada aturan formal; ini adalah etiket sosial internal yang mengatur interaksi. Parekh akan melihat ini sebagai buah dari pengakuan (*recognition*) yang telah meresap, di mana masing-masing pihak tidak hanya tahu tetapi juga merasakan pentingnya menghormati ruang sakral pihak lain.¹¹⁷ Putnam akan menyebutnya sebagai bentuk social empathy yang merupakan produk dari *bridging social capital* yang matang.¹¹⁸ Ustadz Mukhtarudin mencontohkan pola perilaku yang telah menjadi kebiasaan:

Saat acara selamatan Hindu, ia dan warga Muslim lainnya duduk di luar atau emperan, menghormati ritual yang berlangsung di dalam.¹¹⁹

Ibu Surip memberikan konfirmasi dari perspektif penerima:

"Warga Muslim yang datang, mereka tidak masuk ke dalam kalau kami lagi sembahyang. Mereka tunggu di luar, ngobrol santai. Kami juga begitu kalau ke acara mereka."¹²⁰

¹¹⁷ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹¹⁸ Konsep social empathy mengacu pada kemampuan untuk memahami perasaan dan perspektif orang dari kelompok sosial yang berbeda.

¹¹⁹ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹²⁰ Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*, 20 Juli 2025.

Pernyataan "kami juga begitu" menunjukkan bahwa internalisasi telah terjadi secara timbal balik dan simetris. Dari sudut pandang Giddens, pola penghormatan ruang ini adalah praktek berulang yang terpola yang secara diam-diam namun kuat mereproduksi tatanan sosial yang menghargai privasi dan kekhusyukan ritual. Ini adalah struktur yang telah menjadi pedoman bertindak yang hampir tak terpikirkan.

Ketiga, internalisasi melahirkan identitas kolektif baru yang inklusif, yaitu identitas sebagai "warga Sukoreno" atau "Desa Pancasila". Julukan ini bukan hanya label eksternal, tetapi telah diadopsi dan dibanggakan sebagai bagian dari diri. Parekh akan mengategorikan ini sebagai pembentukan identitas *hibrid* atau kosmopolitan, di mana identitas lokal (warga Sukoreno) dan nilai-nilai nasional (Pancasila) menyatu dengan pengakuan terhadap keragaman.¹²¹ Identitas bersama ini berfungsi sebagai pemersatu simbolik yang mengatasi perbedaan primordial. Putnam akan melihat identitas bersama ini sebagai fokus loyalitas yang memperluas (*expanding circle of loyalty*), yang memperkuat ikatan kewargaan (*civic bond*).¹²² Dalam kerangka Giddens, identitas "Desa Pancasila" adalah sumber daya legitimasi yang digunakan warga untuk memahami dan membenarkan tindakan inklusif mereka, sekaligus aturan normatif yang memandu perilaku kolektif.

¹²¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹²² Putnam, *Bowling alone*.

Keempat, internalisasi direproduksi dan ditransmisikan ke generasi muda melalui sosialisasi dalam keluarga dan komunitas. Nilai toleransi tidak berhenti pada satu generasi, tetapi diwariskan sebagai modal budaya dan modal sosial. Parekh menekankan pentingnya pendidikan multikultural dalam keluarga dan komunitas untuk keberlanjutan masyarakat plural.¹²³ Putnam akan menyoroti peran jejaring sosial antar-generasi dalam mentransmisikan norma dan kepercayaan.¹²⁴ Ustadz Samsul Huda menceritakan fenomena pewarisan nilai ini:

Anak-anak dari keluarga Hindu yang masuk Islam tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga besarnya yang masih Hindu.¹²⁵

Fakta bahwa anak-anak ini mampu menjaga hubungan baik menunjukkan bahwa mereka tidak hanya menginternalisasi ajaran agama baru, tetapi juga tidak menginternalisasi prasangka atau permusuhan terhadap identitas lama keluarga mereka. Ini adalah bukti kuat internalisasi nilai inklusivitas yang lebih dalam daripada sekedar konversi formal. Dalam perspektif Giddens, proses sosialisasi ini adalah momen dimana struktur (nilai toleransi) dipelajari dan diadopsi oleh agen baru (generasi muda), yang kemudian akan terus mereproduksinya melalui tindakan mereka di masa depan.

Kelima, internalisasi mencapai tingkat kognitif yang mendalam, di mana warga memahami dan meyakini filosofi hidup berdampingan secara

¹²³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹²⁴ Putnam, *Bowling alone*.

¹²⁵ Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

damai sebagai sesuatu yang wajar dan niscaya. Keyakinan ini telah menjadi skema kognitif atau cara memandang dunia (*weltanschauung*). Parekh akan menyebutnya sebagai kesadaran multikultural (*multicultural consciousness*).¹²⁶ Putnam akan menghubungkannya dengan narasi bersama (*shared narrative*) tentang komunitas mereka.¹²⁷ Ustadz Mukhtarudin mengartikulasikan filosofi ini dengan jelas:

"Masalahnya kita itu gak bisa hidup secara ... hidup beragama yang secara ... hukum apa terindividu dalam Islam. Karena hidup kita tetap terus sebagaimana kita hidup di negara Indonesia yang sifatnya itu ee berbeda agama. Ada sisi bineka tunggal kita. Maka kita harus saling menghormati sesama mereka."¹²⁸

Pernyataan ini bukan sekadar retorika, tetapi refleksi dari keyakinan yang telah terinternalisasi: bahwa hidup dalam keberagaman adalah keniscayaan sosial (*social given*) dan tanggung jawab moral. Dari kacamata Giddens, pemahaman ini adalah kesadaran diskursif (*discursive consciousness*) tentang aturan main masyarakat majemuk, yang memandu tindakan praktis mereka.

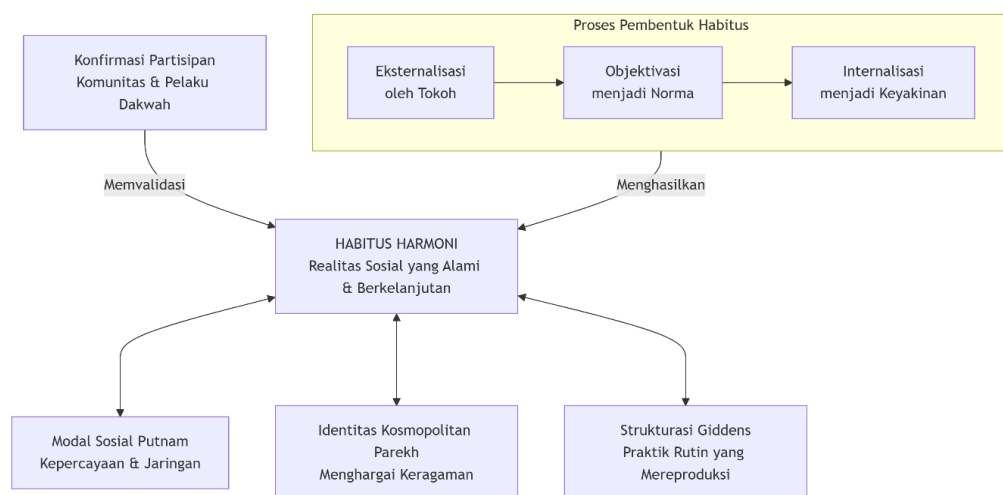
Secara keseluruhan, proses internalisasi di Desa Sukoreno menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dan harmoni sosial telah berhasil melakukan perjalanan panjang dari eksternalisasi (tindakan tokoh agama), melalui objektivasi (norma dan kesepakatan bersama), hingga akhirnya terinternalisasi menjadi keyakinan, kebiasaan, dan identitas kolektif warga. Proses ini diperkaya oleh sintesis teori: internalisasi

¹²⁶ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹²⁷ Putnam, *Bowling alone*.

¹²⁸ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

menciptakan identitas kosmopolitan ala Parekh yang menghargai keragaman; ia mengkristalkan modal sosial yang dalam dan berkelanjutan ala Putnam yang berbasis pada kepercayaan dan norma resiprositas; dan melalui praktek rutin yang menggunakan struktur sebagai sumber daya, ia secara terus-menerus mereproduksi struktur harmoni tersebut ala Giddens. Konfirmasi dari berbagai narasumber seperti Ibu Surip dan Ibu Saudah menunjukkan bahwa internalisasi ini bersifat timbal balik dan menyeluruh, melibatkan baik pelaku dakwah maupun komunitas penerima. Dengan tercapainya internalisasi, konstruksi sosial atas realitas harmoni di Desa Sukoreno menjadi lengkap dan berkelanjutan. Harmoni bukan lagi proyek yang harus diupayakan dengan susah payah, melainkan habitus dan lingkungan hidup yang alami bagi warganya. Inilah puncak dari konstruksi dakwah multikultural: menciptakan suatu tatanan sosial di mana perbedaan tidak lagi dilihat sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian yang tak ternisahkan dari diri dan komunitas mereka.



Gambar 4.2 Model Konstruksi Habitus Harmoni di Desa Sukoreno

B. Analisis Pertimbangan Tokoh Agama dalam Mengonstruksi Dakwah Multikultural

1. Pertimbangan Teologis-Normatif: Memaknai Islam sebagai *Rahmatan lil 'Alamin*

Dalam konteks masyarakat multikultural seperti Desa Sukoreno, pendekatan dakwah yang diambil oleh tokoh agama tidak hanya didasarkan pada pertimbangan sosial-pragmatis, melainkan juga berakar pada pemahaman teologis yang mendalam tentang hakikat Islam sebagai agama rahmat bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'alamin*). Perspektif ini menjadi landasan normatif yang mengarahkan praktik dakwah mereka ke arah yang inklusif, dialogis, dan menghormati keberagaman. Melalui analisis wawancara mendalam dengan ketiga tokoh kunci Ustadz Mukhtarudin, Ustadz Suripto, dan Ustadz Samsul Hudadapat dilihat bagaimana interpretasi terhadap ajaran Islam diterjemahkan menjadi strategi dakwah yang selaras dengan prinsip multikulturalisme, khususnya teori Bhikhu Parekh yang menekankan kesetaraan dalam perbedaan, interaksi antarbudaya, dan partisipasi aktif semua kelompok dalam kehidupan sosial.¹²⁹

Kerangka Teologis dan Multikultural

Bhikhu Parekh dalam *Rethinking Multiculturalism* menegaskan bahwa masyarakat multikultural yang sehat tidak lahir dari asimilasi paksa atau isolasi kultural, melainkan dari pengakuan terhadap kesetaraan

¹²⁹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

identitas kultural yang berbeda serta terciptanya ruang interaksi produktif antarbudaya.¹³⁰ Prinsip ini selaras dengan nilai inti Islam *rahmatan lil 'alamin*, yang menuntut agar dakwah tidak menjadi alat dominasi atau pemaksaan, melainkan sarana penyebaran kasih sayang, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat manusia tanpa memandang latar belakang agamanya. Dalam kerangka ini, dakwah multikultural dapat dipahami sebagai bentuk *cultural translation* di mana pesan universal Islam diadaptasi ke dalam bahasa dan praktik kultural lokal tanpa menghilangkan esensi ajarannya.

Teori strukturasi Anthony Giddens juga relevan di sini: praktik dakwah tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada (seperti norma gotong royong dan toleransi), tetapi juga mentransformasikannya melalui agensi para tokoh agama yang bertindak sebagai *institutional entrepreneur*.¹³¹ Sementara itu, konsep *bridging social capital* dari Robert Putnam membantu menjelaskan bagaimana jaringan lintas agama yang dibangun melalui dakwah inklusif dapat memperkuat kohesi sosial di tengah keberagaman.¹³²

Pemaknaan Islam sebagai Rahmat Universal

Ustadz Mukhtarudin menegaskan bahwa landasan teologis dakwahnya berakar pada pemahaman bahwa Islam adalah agama yang membawa rahmat, bukan kekerasan atau radikalisme. Ia menyatakan:

¹³⁰ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹³¹ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

¹³² Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

“Maka agama Islam harus diwujudkan sebagai agama yang *rahmatan lil ‘alamin*. Jangan sampai Islam itu mewujudkan yang istilahnya agama yang radikal ya, yang sifatnya itu keras. Tapi ternyata Islam itu adalah *rahmatan lil ‘alamin*. Sehingga dalam acara apapun gak pernah menampik. Cuma kadang-kadang ada sistem yang berbeda cara kita menghadapinya kan ngoten itu. Maka harus pintar-pintar, harus pintar-pintar menghadapi orang yang berbeda agama. Yang penting jangan sampai ada kecemburuan sosial yang menjadikan kesenggangan.”¹³³

Pernyataan ini menunjukkan kesadaran teologis yang dalam: Islam dipahami sebagai kekuatan moral yang inklusif, bukan eksklusif. Konsep *rahmatan lil ‘alamin* diterjemahkan secara operasional menjadi sikap terbuka terhadap partisipasi dalam acara lintas agama, dengan tetap menjaga kepekaan sosial agar tidak memicu kecemburuan. Pendekatan ini mencerminkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan ala Parekh, di mana identitas keislaman tidak digunakan untuk mendominasi, melainkan untuk membangun relasi setara dengan kelompok lain.¹³⁴

Lebih lanjut, Mukhtarudin mengaitkan sikapnya dengan teladan Nabi Ibrahim, yang tetap menghormati tamu yang berbeda keyakinan:

“Ngeten Pak karena sering terjadi ya Pak ya ketika saya itu memang saya hidup dalam masalah di masyarakat itu selebih cenderung saya itu mengutamakan daripada hidup yang sifatnya apa itu, *Rahman* ya. *Rahman* itu punya rasa kasih sayang dengan siapapun. Sehingga mengkaji ini merujuk dengan kisah Nabi Ibrahim ya, Pak. Pada waktu Nabi Ibrahim itu kedatangan orang Nasrani terus dia itu gak mau makan. ... Maka ee ternyata ilmu itu memang penting sekali. Jadi sehingga ilmu itu harus digunakan di mana pun juga bilamana kita hidup.”¹³⁵

¹³³ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹³⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹³⁵ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

Di sini, nilai *rahman* (kasih sayang universal) dan keteladanan Nabi Ibrahim dijadikan kerangka normatif untuk membangun interaksi sosial yang manusiawi dan toleran. Ilmu dipandang sebagai alat untuk memahami kompleksitas sosial, sehingga dakwah tidak terjebak pada pendekatan tekstual yang kaku. Sikap ini sejalan dengan bentuk masyarakat akomodatif Parekh, di mana kelompok mayoritas (Muslim) menciptakan ruang untuk kebutuhan dan identitas kelompok minoritas tanpa menghapus perbedaan.¹³⁶

Ustadz Suripto mendasarkan pendekatannya pada pemahaman tentang dua dimensi hubungan dalam Islam: *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia). Dalam konteks masyarakat plural, ia secara strategis menekankan *hablum minannas* sebagai pintu masuk dakwah yang efektif:

“Jadi Anda kan sudah paham, saya kasih tahu, hukumnya kan berapa? Ada dua toh, satu *hablum minallah*, dua *hablum minannas*. Di *hablum minallah* disini kita hidup sendiri. Tidak bisa. Kita hidup sendiri. Dengan cara itulah Alhamdulillah banyak yang masuk Islam.”¹³⁷

Dengan menekankan *hablum minannas*, Suripto menggeser fokus dakwah dari konversi iman semata ke pembangunan relasi sosial yang baik. Ini merupakan bentuk interaksi antarbudaya yang produktif dalam kerangka Parekh, di mana dakwah menjadi medium untuk memperkuat solidaritas

¹³⁶ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹³⁷ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

kemanusiaan lintas iman.¹³⁸ Beliau juga menggunakan analogi ritual Islam untuk menunjukkan akar bersama umat beragama:

“Nggih. Terutama senjata yang paling bisa khususnya mayoritas muslimnya juga, dari kalangan Hindunya juga, baik Nasraninya juga. ... Coba saya ambil dari sholat yang paling terakhir, *tahiyat*. Nah itu sudah menunjukkan kebersamaan dan persaudaraan kita. *Kama sholaita ala sayyidina Ibrahim wa ala ali sayyidina Ibrahim*. Jadi kita tuh hidup ini sama-sama duluan Nabi Ibrahim. ... Nah, nek sampeyan membenci dari salah satu yang saya katakan baik Nasrani, berarti sampeyan sholat kan tanpa tahiyat. Jadi gugur sudah tahiyat.”¹³⁹

Dengan merujuk pada doa *tahiyat* yang mendoakan Nabi Ibrahim dan keluarganyayang diyakini sebagai leluhur bersama Muslim, Yahudi, dan KristenSuripto menunjukkan bahwa persaudaraan kemanusiaan tertanam dalam ritual Islam sendiri. Pendekatan ini mencerminkan partisipasi aktif semua kelompok dalam narasi keagamaan yang inklusif, sekaligus mengikis fanatisme sektarian.¹⁴⁰

Ustadz Samsul Huda sebagai Ketua FKUB juga menekankan pentingnya menjaga harmoni sosial sebagai bagian dari tanggung jawab keagamaan:

“Saya kan, kalau FKUB kan yo penting damai, saling menghormati. Kan ini kan menurut pendapat saya sebagai tokoh agama kan, Pak, ya. Walaupun dikeraskan dengan teman-tokoh agama yang lain ya seperti itu. ... Forum kerukunan. Pokoknya satu nggak mengganggu.”¹⁴¹

Pernyataan ini menunjukkan komitmen pada nilai perdamaian dan penghormatan sebagai prinsip dasar dalam berdakwah. Peran sebagai

¹³⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹³⁹ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁴⁰ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁴¹ Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

fasilitator dialog lintas agama menguatkan posisinya sebagai agen yang membangun *bridging social capital*, sesuai dengan teori Putnam.¹⁴²

Motivasi Intrinsik: Dari Teologi ke Praksis Sosial

Ketiga tokoh agama tersebut tidak hanya memahami Islam sebagai sistem doktrin, tetapi sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Ustadz Mukhtarudin menyatakan:

“Kita harus mencintai siapapun kan gitu. Sejelek apapun orangnya tetap harus kita sayangi, gak boleh kita benci. Rahasia Allah untuk menguji kita kan. Ya memang saya utamakan rasa cinta kepada sesama. Sehingga dengan apa Rasulullah dakwahnya kan seperti itu. Rasulullah dakwah kepada siapapun tidak pernah membenci siapapun.”¹⁴³

Di sini, cinta dan kasih sayang universal (*mahabbah*) dijadikan motivasi intrinsik dalam berdakwah. Pendekatan ini menghindari konfrontasi dan lebih mengedepankan keteladanan perilaku, sesuai dengan prinsip Parekh tentang masyarakat kosmopolitan, di mana batas-batas identitas keagamaan tidak menjadi penghalang untuk membangun relasi kemanusiaan yang mendalam.¹⁴⁴

Ustadz Suropto bahkan mengembangkan strategi dakwah yang ia sebut “budaya dulu, agama belakang”, dimana nilai-nilai budaya lokal yang universal (seperti gotong royong, silaturahmi) dijadikan pintu masuk sebelum pesan agama yang lebih spesifik:

“Ya. Akhirnya diterima. Dan kita sepakat, bahwa jatah-jatah yang di depan nanti, sampean tidak usah mengambil bagian satu bagian. ...

¹⁴² Putnam, *Bowling alone*.

¹⁴³ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁴⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

Budaya, yang saya utamakan budaya nanti agama di belakangnya untuk memberi pembenaran.”¹⁴⁵

Strategi ini menunjukkan kemampuan adaptasi kontekstual yang tinggi: dengan mengedepankan budaya sebagai *common ground*, dakwah dapat diterima tanpa dianggap sebagai ancaman terhadap identitas kelompok lain. Ini merupakan bentuk negosiasi kultural yang canggih, di mana dakwah tidak lagi bersifat satu arah, melainkan dialogis dan partisipatif.¹⁴⁶

Analisis Integratif: Teologi, Multikulturalisme, dan Struktur Sosial

Berdasarkan paparan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pertimbangan teologis-normatif menjadi fondasi utama bagi konstruksi dakwah multikultural di Desa Sukoreno. Pemahaman tentang Islam sebagai *rahmatan lil ‘alamin* telah mengarahkan para tokoh agama untuk mengadopsi pendekatan yang inklusif, dialogis, dan peka terhadap konteks sosial-budaya.

Dalam kerangka teori Bhikhu Parekh¹⁴⁷, praktik dakwah di Sukoreno mencerminkan tiga prinsip utama multikulturalisme:

1. Kesetaraan dalam perbedaan: Identitas keislaman tidak digunakan untuk mendominasi, melainkan untuk membangun relasi setara dengan kelompok Hindu, Kristen, dan Sapta Darma.
2. Interaksi antarbudaya yang produktif: Dakwah dilakukan melalui partisipasi dalam ritual lintas agama, penggunaan bahasa simbolik yang

¹⁴⁵ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁴⁶ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁴⁷ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

inklusif (*bahasa siri*), dan adaptasi pesan keagamaan dengan kearifan lokal.

3. Partisipasi aktif semua kelompok: Forum FKUB, kegiatan bakti sosial bersama, dan musyawarah desa menjadi ruang di mana semua kelompok agama terlibat dalam pengambilan keputusan kolektif.

Dari segi bentuk masyarakat, Sukoreno menunjukkan transisi dari masyarakat akomodatif (di mana kelompok mayoritas memberikan ruang bagi minoritas) menuju kosmopolitan (di mana identitas keagamaan tidak lagi menjadi batas rigid dalam interaksi sosial).¹⁴⁸ Proses ini diperkuat oleh peran tokoh agama Islam sebagai agen perubahan (*institutional entrepreneur*) yang mampu mentransformasi struktur sosial melalui praktik dakwah yang inklusif, sesuai dengan teori strukturasi Anthony Giddens.¹⁴⁹

Sementara itu, konsep *bridging social capital* (Putnam) terwujud dalam jaringan lintas agama yang terbentuk melalui kegiatan bersama, saling bantu dalam pembangunan tempat ibadah, dan gotong royong sosial.¹⁵⁰ Modal sosial ini menjadi perekat kohesi yang mencegah potensi konflik dan memperkuat ketahanan masyarakat plural.

Pertimbangan teologis-normatif tentang Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* telah menjadi panduan moral yang mengarahkan dakwah di Desa Sukoreno ke arah yang inklusif, dialogis, dan kontekstual. Pemahaman ini tidak hanya bersifat doktrinal, tetapi telah diinternalisasi dan

¹⁴⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁴⁹ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

¹⁵⁰ Putnam, *Bowling alone*.

dieksternalisasi dalam bentuk praktik sosial nyata yang menghormati keberagaman, membangun dialog antarbudaya, dan memperkuat kohesi sosial. Melalui pendekatan ini, dakwah berhasil berfungsi sebagai instrumen transformasi sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga merawat harmoni dalam masyarakat multikultural sesuai dengan prinsip Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

2. Pertimbangan Sosiologis-Konteksual: Respons Terhadap Realitas Masyarakat Plural

Para tokoh agama Islam di Desa Sukoreno tidak hanya berangkat dari pertimbangan teologis-normatif, tetapi juga membaca secara kritis realitas sosiologis-kontekstual yang melingkupi komunitas mereka. Respons terhadap kondisi objektif masyarakat yang majemuk ini bersifat pragmatis-strategis, didasarkan pada kesadaran bahwa pendekatan dakwah yang homogen dan eksklusif tidak hanya tidak efektif, tetapi juga berpotensi mengganggu stabilitas sosial yang telah terbangun. Melalui lensa teori multikulturalisme Bhikhu Parekh dan teori modal sosial Robert Putnam, dapat dilihat bagaimana pertimbangan sosiologis ini mendorong terciptanya strategi dakwah yang adaptif, preventif, dan berorientasi pada penguatan kohesi sosial.

Membaca Realitas Plural dalam Kerangka Teoretis

Bhikhu Parekh dalam klasifikasi masyarakat multikulturalnya mengidentifikasi lima bentuk masyarakat: isolasionis, akomodatif,

otonomis, kritikal, dan kosmopolitan.¹⁵¹ Desa Sukoreno dalam hal ini menunjukkan karakteristik masyarakat akomodatif, di mana kelompok mayoritas (Muslim) secara aktif menciptakan ruang bagi kebutuhan dan identitas kelompok minoritas (Hindu, Katolik, Kristen, Sapta Darma) tanpa melakukan asimilasi paksa. Namun, dinamika sosial di Sukoreno juga menunjukkan kecenderungan menuju masyarakat kosmopolitan, di mana batas-batas identitas keagamaan menjadi lebih cair dan interaksi lintas budaya terjadi secara alamiah.¹⁵²

Di sisi lain, teori strukturasi Anthony Giddens membantu menjelaskan bagaimana para tokoh agama sebagai agen sosial tidak hanya mereproduksi struktur sosial yang ada (seperti norma gotong royong dan toleransi), tetapi juga secara aktif mentransformasikannya melalui praktik dakwah yang responsif terhadap konteks.¹⁵³ Sementara itu, konsep *bridging social capital* dari Robert Putnam menjadi kunci untuk memahami bagaimana jaringan lintas agama yang dibangun melalui kegiatan bersama dapat berfungsi sebagai peredam potensi konflik dan penguat kohesi sosial.¹⁵⁴

Tiga Dimensi Pertimbangan Sosiologis-Konteksual

a. Kesadaran Akan Komposisi Penduduk yang Beragam

Para tokoh agama secara eksplisit menyadari bahwa mereka hidup dalam masyarakat yang secara demografis sangat

¹⁵¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁵² Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁵³ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

¹⁵⁴ Putnam, *Bowling alone*.

beragam. Ustadz Mukhtarudin menggambarkan realitas ini dengan jelas:

"Ya karena ya karena beda agama ya Mas. Yang kedua itu memang dengan berbeda agama kita harus bisa menyikapi Mas karena dengan adanya perbedaan agama di lingkungan kita juga perbedaan banyaknya orang yang memang dalam agama itu yang sangat kurang sekali karena daerah sukoreno itu agamanya yang paling banyak adalah nol sih, Mas ya. Kategori orang sukoreno itu nol betul-betul nol sehingga pendasaran ilmu agama sama sekali gak mengerti ngoten. Sehingga dari itu kita harus ya harus bersabar betul dalam apa itu membangun iman mereka itu bersabar betul. Di samping sisi mereka yang kebanyakan itu memang dari akar-akar orang Hindu, Mas."¹⁵⁵

Pernyataan ini mengungkap dua hal penting: pertama, kesadaran akan keberagaman agama; kedua, pengakuan bahwa tingkat pemahaman keagamaan di masyarakat beragam, bahkan banyak yang "nol" (minim). Kondisi ini mengharuskan pendekatan dakwah yang tidak konfrontatif, tetapi edukatif dan sabar. Kesadaran ini mendorong strategi dakwah yang lebih mengedepankan *hablum minannas* (hubungan antarmanusia) sebagai pintu masuk sebelum masuk ke aspek doktrinal yang lebih kompleks.

Ustadz Suripto juga menekankan pentingnya memahami konteks demografis ini dalam menyusun strategi komunikasi:

"Ya walaupun apa pak, berarti walaupun *lakum dinukum waliyadin*, tetap dalam bersikap, apalagi tadi njenengan sanjanglek sanjanglek neng apalagi di speaker ini ya harus dijaga betul. Jangan sampai kita itu menyakiti hati saudara kita, namanya tidak dakwah itu."¹⁵⁶

¹⁵⁵ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁵⁶ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

Di sini, prinsip "bagimu agamamu, bagiku agamaku" (QS. Al-Kafirun: 6) tidak dijadikan alasan untuk tidak berinteraksi, tetapi justru menjadi dasar untuk saling menghormati dalam interaksi sehari-hari. Kesadaran akan keberagaman ini menghasilkan etika komunikasi yang sangat hati-hati, terutama dalam penggunaan media seperti pengeras suara, untuk menghindari tersinggungnya kelompok lain.

b. Kekhawatiran Akan Terjadinya Konflik Sosial

Pengalaman langsung menangani bibit-bibit konflik telah membentuk kesadaran preventif yang kuat di kalangan tokoh agama. Ustadz Mukhtarudin menceritakan pengalamannya dalam menangani penolakan pembangunan sanggar Sapta Darma:

"Ngeten, Pak. ketika ada terjadi suatu konflik Pak karena kan dulu kan ada sistem sapta dharma, depan saya kan sapta dharma ingin membikin apa itu sanggra sanggar ya mas ya. Di tanah itu tempat yang dibikin sanggar kan pertama sudah disetujui oleh masyarakat, saya disuruh untuk menggagalkan Pak. ... Akhirnya saya gagalkan dengan cara damai. ... Aku ndak mau istilahnya pecah dengan tonggo saya gak mau dibenci oleh tetangga, saya tidak mau bermusuhan di tetangga saya dengan masalah-masalah agama ini."¹⁵⁷

Di sini, motif menjaga keharmonisan hubungan tetangga (*silaturahmi*) menjadi pertimbangan yang lebih kuat daripada "kemenangan" dalam perdebatan agama. Pendekatan yang dipilih adalah melalui jalur hukum desa dan musyawarah, bukan konfrontasi langsung. Ini mencerminkan strategi preventif yang sangat matang, di

¹⁵⁷ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

mana kohesi sosial dijaga dengan mengedepankan mekanisme penyelesaian konflik yang institusional dan tidak emosional.

Ustadz Suripto juga menceritakan pengalaman serupa dalam menangani potensi perpecahan internal umat Hindu:

"Itu ada Hindu aliran baru lagi yaitu aliran Hindu Juru Nobi dan yang sudah ada kan Hindu Dharma, yang sana itu kan Hindu Krisna terus ada lagi Hindu Juru Nobi. Terus dari kalangan tokoh-tokoh Hindu Dharma minta tolong kepada kita-kita semua bahwa brosur untuk bertandatangan jangan sampai menyetujui adanya pembangunan pura yang baru karena kita sudah minoritas kok dipecah-pecah lagi."¹⁵⁸

Yang menarik, permintaan untuk menolak pembangunan pura baru justru datang dari komunitas Hindu sendiri yang khawatir terjadi perpecahan internal. Tokoh agama Muslim kemudian merespons dengan membantu melalui penandatanganan surat penolakan, menunjukkan solidaritas lintas agama yang tidak didasarkan pada kepentingan konversi, tetapi pada keinginan bersama untuk menjaga stabilitas sosial. Ini adalah contoh konkret dari *bridging social capital* dalam praktik.¹⁵⁹

c. Keinginan untuk Membangun Simpati dan Citra Positif Islam

Selain motif preventif, terdapat juga motif proaktif dalam dakwah multikultural di Sukoreno, yaitu keinginan untuk membangun citra positif Islam melalui keteladanan dan pelayanan sosial tanpa diskriminasi. Ustadz Mukhtarudin menjelaskan strateginya:

¹⁵⁸ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁵⁹ Putnam, *Bowling alone*.

"Cuma untuk kepada masyarakat yang Hindu ya biasalah saya itu hidup dengan sosial yang terbaik karena yang saya contoh adalah bagaimana sosok seorang Gus Dur ... sehingga untuk menjalin hidup sosial yang bisa sejahtera yang tentram dan juga saling harmonis kepada yang berbeda agama itu akan menjadikan apa itu mereka justru akan simpati kepada agama Islam."¹⁶⁰

Di sini, keteladanan tokoh seperti Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang dikenal inklusif dan humanis dijadikan referensi. Logikanya adalah: ketika Muslim menunjukkan akhlak yang baik, membantu tanpa pandang agama, dan hidup harmonis dengan tetangga yang berbeda keyakinan, maka simpati terhadap Islam akan tumbuh secara alami. Ini adalah strategi *dakwah bil hal* (dakwah melalui keteladanan perbuatan) yang bersifat jangka panjang dan tidak memaksa.

Ustadz Suropto bahkan menerapkan prinsip ini dalam praktik pembagian zakat dan kurban:

"Sebaliknya saya gitu, urusan zakat, urusan kurban, jadi kita itu enggak memandang dari satu agama. Memang itu layak untuk diberi zakat walaupun dia bukan muslim dikasih. Daging kurban juga gitu. Sebab saya punya patokan hukum."¹⁶¹

Dengan memberikan bantuan sosial kepada non-Muslim, ia tidak hanya menjalankan nilai kemanusiaan universal dalam Islam, tetapi juga membangun citra Islam yang *rahmatan lil 'alamin*, tidak eksklusif, tetapi peduli pada semua manusia. Pendekatan ini efektif

¹⁶⁰ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁶¹ Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

dalam mengurangi prasangka dan membangun hubungan timbal balik yang positif.

Dari Kesadaran Sosiologis ke Strategi Dakwah

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis bahwa pertimbangan sosiologis-konteksual para tokoh agama di Sukoreno beroperasi dalam tiga level yang saling terkait:¹⁶²

1. Level Kognitif: Kesadaran akan realitas demografis yang plural dan kompleks. Kesadaran ini mendorong mereka untuk meninggalkan pendekatan dakwah yang homogen dan monolitik, beralih ke pendekatan yang berbeda dan kontekstual.
2. Level Preventif: Kekhawatiran akan potensi konflik sosial mendorong strategi dakwah yang berfungsi sebagai mediasi dan peredam ketegangan. Di sini, tokoh agama bertindak sebagai *institutional entrepreneur* (Giddens) yang memanfaatkan modal sosial dan mekanisme lokal (seperti musyawarah desa) untuk mencegah eskalasi konflik.¹⁶³
3. Level Proaktif: Keinginan untuk membangun simpati dan citra positif Islam melahirkan strategi dakwah yang berbasis keteladanan dan pelayanan sosial. Ini sesuai dengan prinsip masyarakat kosmopolitan Parekh, di mana identitas keagamaan tidak menjadi penghalang untuk membangun solidaritas kemanusiaan yang luas.¹⁶⁴

¹⁶² Untuk analisis level pertimbangan dakwah, lihat Ahidul Asror. *Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu Dakwah*. Yogyakarta: LKiS, 2018.

¹⁶³ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

¹⁶⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

Dalam kerangka teori Bhikhu Parekh, respons sosiologis ini menunjukkan bagaimana masyarakat Sukoreno mengelola keragaman melalui:

- Pengakuan (recognition) terhadap keberadaan kelompok minoritas.
- Dialog antarbudaya yang produktif, seperti terlihat dalam forum FKUB dan musyawarah lintas agama.
- Partisipasi aktif semua kelompok dalam kegiatan sosial bersama, yang memperkuat rasa memiliki kolektif.

Sementara itu, dari perspektif modal sosial (Putnam), jaringan lintas agama yang terbentuk melalui kegiatan gotong royong, saling bantu dalam pembangunan tempat ibadah, dan penyelesaian konflik bersama telah menciptakan *bridging social capital* yang kuat.¹⁶⁵ Modal sosial ini berfungsi sebagai "perekat" yang menjaga kohesi sosial di tengah perbedaan.

Pertimbangan sosiologis-konteksual menjadi pijakan pragmatis-strategis bagi dakwah multikultural di Desa Sukoreno. Kesadaran akan realitas demografis yang plural, kekhawatiran akan potensi konflik sosial, dan keinginan untuk membangun citra positif Islam telah mengarahkan para tokoh agama Islam pada strategi dakwah yang:¹⁶⁶

¹⁶⁵ Putnam, *Bowling alone*.

¹⁶⁶ Ahidul Asror, *Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer* (CV. Bildung Nusantara, 2025).

- a. Adaptif terhadap keragaman budaya dan tingkat pemahaman keagamaan masyarakat.
- b. Preventif terhadap konflik, dengan mengedepankan mediasi dan musyawarah.
- c. Proaktif dalam membangun simpati melalui keteladanan dan pelayanan sosial inklusif.

Strategi ini tidak hanya efektif dalam menjaga stabilitas sosial, tetapi juga berhasil menciptakan lingkungan di mana perbedaan agama tidak lagi dilihat sebagai ancaman, melainkan sebagai kekayaan yang perlu dikelola secara bijaksana. Dengan demikian, dakwah multikultural di Sukoreno berfungsi ganda: sebagai penyampai pesan keagamaan dan sebagai instrumen penguatan kohesi sosial dalam masyarakat plural sebuah model yang relevan bagi komunitas multikultural lainnya di Indonesia.¹⁶⁷

3. Pertimbangan Kultural-Strategis: Akomodasi terhadap Kearifan Lokal dan Efektivitas Komunikasi

Dalam menjalankan dakwah multikultural, para tokoh agama Islam di Desa Sukoreno tidak hanya mempertimbangkan aspek teologis dan sosiologis, tetapi juga secara cermat merancang pendekatan kultural-strategis yang memanfaatkan kearifan lokal dan prinsip komunikasi yang efektif. Pertimbangan ini bersifat operasional-taktis, bertujuan untuk memastikan pesan dakwah dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan resistensi, sekaligus memperkuat kohesi sosial melalui integrasi nilai-nilai

¹⁶⁷ Asror, "Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu."

Islam dengan praktik budaya setempat. Melalui analisis wawancara mendalam, dapat dilihat bagaimana strategi akomodasi kultural dan komunikasi yang adaptif ini dijalankan, selaras dengan teori multikulturalisme Bhikhu Parekh tentang dialog antarbudaya dan teori komunikasi antarbudaya.¹⁶⁸

Kearifan Lokal dan Strategi Komunikasi dalam Kerangka Teoretis

Bhikhu Parekh dalam *Rethinking Multiculturalism* menekankan pentingnya dialog antarbudaya yang produktif, di mana kelompok-kelompok budaya tidak hanya saling mentoleransi, tetapi juga terlibat dalam pertukaran makna yang saling memperkaya.¹⁶⁹ Proses ini sering memerlukan akomodasi kultural, penyesuaian pesan dan metode komunikasi agar sesuai dengan kerangka kognitif dan nilai-nilai budaya penerima. Dalam konteks dakwah, akomodasi kultural mirip dengan strategi kulturalisasi yang digunakan Walisongo, di mana unsur-unsur budaya lokal diisi dengan nilai-nilai Islam tanpa menghancurkan bentuk luarnya.¹⁷⁰

Teori komunikasi antarbudaya juga relevan di sini, khususnya konsep komunikasi kontekstual tinggi (*high-context communication*) yang khas masyarakat Jawa, di mana pesan sering disampaikan secara tidak langsung, menggunakan simbol, dan sangat memperhatikan hierarki serta

¹⁶⁸ Edward T. Hall, *Beyond Culture* (Anchor Books, 1976).

¹⁶⁹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

¹⁷⁰ A. H. Johns, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions," *Indonesia* 19 (1975): 33–55.

harmoni sosial.¹⁷¹ Selain itu, konsep modal sosial dari Robert Putnam membantu menjelaskan bagaimana kearifan lokal seperti gotong royong dan silaturahmi dapat berfungsi sebagai *bonding social capital* (modal sosial yang mengikat dalam kelompok) yang kemudian diubah menjadi *bridging social capital* (modal sosial yang menjembatani antar kelompok) melalui interaksi lintas agama.¹⁷²

Tiga Dimensi Pertimbangan Kultural-Strategis

a. Penghormatan dan Pemanfaatan Kearifan Lokal

Para tokoh agama Islam secara sadar memandang tradisi lokal bukan sebagai hambatan, melainkan sebagai media yang efektif untuk menyampaikan pesan dakwah. Ustadz Suripto dengan tegas merumuskan strateginya:

"Budaya, yang saya utamakan budaya nanti agama di belakangnya untuk memberi pembenaran."¹⁷³

Pernyataan ini mengungkapkan logika akomodasi kultural yang cangguh: budaya lokal (seperti slametan, mitoni, tedhak siten) digunakan sebagai "wadah" atau pintu masuk, kemudian diisi dengan "muatan" keislaman (seperti tahlilan, doa, nilai tauhid). Dengan demikian, masyarakat tidak merasa tradisinya dihapus, tetapi justru diberi makna baru yang selaras dengan Islam. Ustadz Suripto secara eksplisit mengakui bahwa strategi ini terinspirasi dari metode Walisongo:

¹⁷¹ Hall, *Beyond Culture*.

¹⁷² Putnam, *Bowling alone*.

¹⁷³ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

"Seperti zamannya Wali Songo Sien kan wayang. Nah, contoh itu. Mengubah Budaya, ngelih kiblate menungso dengan cara yang halus melalui wayang."¹⁷⁴

Analog dengan Sunan Kalijaga yang menggunakan wayang sebagai media dakwah, Suropto menggunakan tradisi slametan dan hikayat-hikayat lokal untuk menyampaikan pesan keislaman secara halus dan persuasif.¹⁷⁵

Ustadz Mukhtarudin juga menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang akar budaya masyarakat Sukoreno yang banyak dipengaruhi tradisi Hindu:

"Ya dalam hal acara, biasanya kan ada acara di orang Hindu sebetulnya kan apa ritualnya itu hampir sama sama orang muslim. Satu contoh ngeten, orang Hindu juga ada selamatan, satu apa 1 minggu ya sampai kan ada kematian sampai 1 minggu juga terus ada sistem e kelahiran juga ada kelahiran yang sampai juga ada telon mitoni juga setelah lahir juga ada telon-telon, ada 7 bulanan, ada setahunan kan tradisi ini kan sama lah memang tradisinya ini kan tradisinya wali yang dulu memang tradisi orang Hindu yang di apa diolah menjadi islami kan ngoten."¹⁷⁶

Pengetahuan tentang kesamaan bentuk ritual antara Hindu dan Islam (yang telah diislamisasi oleh Walisongo) memungkinkan Mukhtarudin untuk terlibat dalam acara-acara lintas agama tanpa dianggap sebagai "penyusup" budaya, melainkan sebagai pihak yang menghargai warisan kultural bersama.¹⁷⁷

¹⁷⁴ Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁷⁵ Johns, "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions."

¹⁷⁶ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁷⁷ M. C. Ricklefs, *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries* (EastBridge, 2006).

b. Pemilihan Bahasa dan Sikap Komunikasi yang Lunak

Kesadaran akan sensitivitas komunikasi dalam masyarakat plural mendorong para tokoh agama Islam untuk mengembangkan strategi bahasa yang sangat hati-hati. Ustadz Mukhtarudin menggunakan konsep "bahasa siri" (bahasa yang disamarkan atau disampaikan secara tersirat) ketika terlibat dalam ritual bersama non-Muslim:

"... kita kan istilahnya ada bahasa siri ya Mas ya. sehingga bahasa siri itu yang nanti bisa tidak menumbuhkan kecemburuan sosial di dalam diri mereka. Siri ini siri yang tidak tersembunyi, Mas. Misalkan namanya siapa ya, misalkan namanya siapa disebut Mas. Tapi nanti di dalam hatinya kalau memang Islam, 'ingkana musliman'."¹⁷⁸

Ketika memimpin doa untuk almarhum non-Muslim, ia mengucapkan doa umum di luar, tetapi dalam hati mengkhususkan doa "semoga ia termasuk muslim" (*ingkana musliman*). Strategi ini menghindari kecemburuan dari keluarga non-Muslim yang mungkin tersinggung jika doa secara eksplisit mengislamkan almarhum, sekaligus memenuhi harapan keluarga Muslim yang mengundangnya.¹⁷⁹

Ustadz Suripto juga menerapkan prinsip kehati-hatian dalam penyampaian pesan yang berpotensi sensitif:

"Kalau didengarkan yo mesti kan bisa, oh iki Pak Yai opo kok ngono. Kan bisa saja timbul kebencian ngono. Jadi wong muslim seneng kon gawe masalah ae ngono. Akan-akan timbul ngono. Jadi jawaban saya itu jawaban yang tidak dikeraskan

¹⁷⁸ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁷⁹ Noorhaidi Hasan, "The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politics," *Journal of Islamic Studies* 22, no. 3 (2011): 414–16.

supaya tidak terdengar, supaya tidak menimbulkan kebencian itu."¹⁸⁰

Beliau memilih untuk tidak mengeraskan suara atau bersikap konfrontatif ketika menyampaikan pesan yang mungkin ditolak, karena khawatir menimbulkan kebencian yang justru kontraproduktif bagi dakwah.¹⁸¹

Adaptasi strategis juga terlihat dalam penyesuaian terus-menerus berdasarkan pengalaman. Ustadz Mukhtarudin belajar untuk lebih sering menolak halus ketika diminta memimpin selamatan oleh warga non-Muslim:

"Iya, bisa. Pernah untuk beberapa kali saya pernah memimpin untuk ajaran tapi terus setelah itu saya toleranlah. Jadi kepada yang mengundang terus, 'Pak, ngapunten Pak ya kalau saya itu ...'. Dan saya khawatir nanti pemimpin sampean itu cemburu dengan apa yang saya pimpin sehingga nanti ada kesalahpahaman ..."¹⁸²

Dengan mengarahkan agar tokoh agama dari komunitas non-Muslim sendiri yang memimpin, ia menghindari potensi kecemburuan antar tokoh agama dan menjaga harmoni hubungan lintas iman.¹⁸³

c. Orientasi pada Kualitas Hubungan dan Kohesi Sosial, Bukan Kuantitas Konversi

Sebuah paradigma penting dalam dakwah multikultural di Sukoreno adalah pergeseran orientasi dari kuantitas

¹⁸⁰ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁸¹ Hall, *Beyond Culture*.

¹⁸² Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁸³ Muhammad Asror, *Dakwah Multikultural: Dari Teks ke Konteks* (Pustaka Pelajar, 2018).

konversi menuju kualitas hubungan dan kohesi sosial. Ustadz Mukhtarudin dengan jelas menyebut konversi sebagai "efek samping":

"...itu menurut saya itu nuansa mencontohkan bagaimana kepribadian diri seorang Muslim. Diri seorang Muslim. Sehingga ketika mencontohkan diri figur seorang Muslim yang sejati, Muslim yang betul-betul memahami seorang Muslim, itu nanti orang-orang itu nanti akan punya rasa simpati kepada orang muslim ya. Bukan untuk untuk masalah supaya dia itu terdorong hatinya untuk ke situ. Enggak enggak enggak pikir ke situ. Itu nanti hal yang lain nanti ya dengan itu nanti ya itu ada metodenya yang kedua misalkan sekarang saya mengutamakan daripada untuk menaruh simpati kepada mereka."¹⁸⁴

Dengan kata lain, tujuan utama adalah membangun simpati dan citra positif Islam melalui keteladanan. Jika kemudian ada yang tertarik masuk Islam, itu adalah dampak alami, bukan target utama yang dipaksakan.¹⁸⁵

Ustadz Samsul Huda sebagai Ketua FKUB menegaskan prinsip menjaga kerukunan sebagai tujuan strategis:

"Saya kan, kalau FKUB kan yo penting damai, saling menghormati. Kan ini kan menurut pendapat saya sebagai tokoh agama kan, Pak, ya. Walaupun dikeraskan dengan teman-teman tokoh agama yang lain ya seperti itu. Gitu kan. Secara KUB itu namanya. Forum kerukunan. Pokoknya satu nggak mengganggu."¹⁸⁶

Prinsip "satu tidak mengganggu" ini menjadi filosofi dasar yang mengutamakan koeksistensi damai di atas upaya konversi. Dalam

¹⁸⁴ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁸⁵ Asror, *Dakwah Multikultural: Dari Teks ke Konteks*.

¹⁸⁶ Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

kerangka ini, dakwah lebih berfungsi sebagai pemelihara harmoni sosial daripada alat perubahan agama secara masif.¹⁸⁷

Strategi Kultural sebagai Jembatan Dialog

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis bahwa pertimbangan kultural-strategis para tokoh agama Islam di Sukoreno beroperasi melalui tiga mekanisme yang saling memperkuat:

- a. Akomodasi Kultural sebagai Metode Inkulturasi: Dengan mengadopsi strategi "budaya dulu, agama belakang", para tokoh agama Islam melakukan inkulturasi-proses memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam bentuk-bentuk budaya lokal tanpa menghancurkannya. Ini sesuai dengan konsep Parekh tentang dialog antarbudaya yang kreatif, di mana terjadi sintesis antara nilai universal agama dan ekspresi kultural lokal. Pendekatan ini efektif karena mengurangi resistensi kultural dan memanfaatkan modal sosial yang sudah ada (seperti tradisi gotong royong dan silaturahmi).¹⁸⁸
- b. Komunikasi Kontekstual Tinggi sebagai Alat Negosiasi: Penggunaan "bahasa siri", penolakan halus, dan penghindaran konfrontasi verbal mencerminkan penerapan komunikasi kontekstual tinggi yang khas masyarakat Jawa. Strategi ini memprioritaskan harmoni hubungan, menjaga martabat semua pihak, dan menyampaikan pesan secara tidak langsung. Dalam teori komunikasi antarbudaya, pendekatan seperti ini

¹⁸⁷ Asror, *Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer*.

¹⁸⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

sangat efektif dalam masyarakat kolektivistis seperti Sukoreno, dimana nilai menjaga muka (*face-saving*) sangat penting.¹⁸⁹

- c. Pergeseran Paradigma: Dari Konversi ke Kohesi: Orientasi pada kualitas hubungan dan kohesi sosial bukan kuantitas konversi, mencerminkan pergeseran paradigma dakwah dari monolog doktriner menuju dialog sosial. Ini selaras dengan prinsip multikulturalisme Parekh tentang kesetaraan dalam perbedaan, di mana keberagaman agama tidak dilihat sebagai masalah yang harus diselesaikan dengan konversi, tetapi sebagai realitas sosial yang perlu dikelola secara konstruktif. Dalam kerangka ini, dakwah berfungsi sebagai fasilitator dialog dan penguat *bridging social capital*.¹⁹⁰

Dari perspektif teori strukturasi Giddens, para tokoh agama Islam menggunakan sumber daya kultural (kearifan lokal, bahasa, tradisi) sebagai alat untuk mereproduksi struktur sosial yang harmonis, sekaligus mentransformasikannya menjadi ruang yang lebih inklusif bagi dialog lintas agama. Mereka adalah agen kultural yang memiliki kemampuan untuk menerjemahkan nilai-nilai universal Islam ke dalam kode-kode kultural lokal yang dapat diterima oleh berbagai kelompok.¹⁹¹

Pertimbangan kultural-strategis menjadi jantung dari efektivitas dakwah multikultural di Desa Sukoreno. Melalui tiga pendekatan utama (1) penghormatan dan pemanfaatan kearifan lokal sebagai media dakwah, (2)

¹⁸⁹ Hall, *Beyond Culture*.

¹⁹⁰ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*; Putnam, *Bowling alone*.

¹⁹¹ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

pemilihan bahasa dan sikap komunikasi yang lunak dan kontekstual, serta (3) orientasi pada kualitas hubungan dan kohesi sosial (bukan kuantitas konversi), para tokoh agama Islam berhasil membangun model dakwah yang adaptif, inklusif dan humanis.

Strategi ini tidak hanya menunjukkan kelanjutan dari metode akomodasi kultural Walisongo, tetapi juga mengembangkannya dalam konteks masyarakat plural kontemporer. Dengan memprioritaskan dialog antarbudaya dan kohesi sosial, dakwah multikultural di Sukoreno berhasil menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai Islam dengan realitas kultural lokal, sekaligus memperkuat harmoni sosial di tengah keberagaman agama. Model ini menawarkan alternatif penting bagi pendekatan dakwah konvensional yang sering terjebak dalam paradigma konversi dan eksklusivisme, sekaligus memperkaya wacana tentang Islam dan multikulturalisme di Indonesia.¹⁹²

4. Pertimbangan Personal-Eksperiensial: Pengaruh Guru, Pengalaman Hidup, dan Spiritualitas

Pilihan strategi dakwah multikultural tidak hanya didasarkan pada pertimbangan teologis, sosiologis, atau kultural semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pengalaman hidup, pendidikan spiritual, dan keteladanan figur yang membentuk sikap dan pandangan para tokoh agama. Pertimbangan personal-eksperiensial ini memberikan dimensi subjektif

¹⁹² Asror, "Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu."; Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

yang mendalam, menjelaskan mengapa para tokoh agama tersebut memiliki komitmen kuat terhadap pendekatan inklusif dan dialogis. Melalui analisis narasi hidup mereka, dapat dilihat bagaimana proses pembelajaran, interaksi langsung dengan keberagaman, dan pengalaman spiritual membentuk *habitus* dakwah yang adaptif dan humanis.¹⁹³

Pengalaman Personal dalam Kerangka Teoretis

Dalam sosiologi pengetahuan, Peter Berger dan Thomas Luckmann menekankan bahwa realitas sosial dibangun melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi yang sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif individu.¹⁹⁴ Pengalaman hidup, pendidikan, dan interaksi sosial membentuk skema interpretasi yang digunakan untuk memahami dan bertindak dalam dunia sosial. Teori belajar sosial (Albert Bandura) juga relevan, di mana individu belajar melalui observasi dan peniruan terhadap model (guru, tokoh teladan) yang dianggap memiliki otoritas atau keberhasilan.¹⁹⁵

Selain itu, konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu membantu menjelaskan bagaimana disposisi bertindak para tokoh agama terbentuk melalui internalisasi pengalaman panjang di lingkungan masyarakat plural.¹⁹⁶ *Habitus* ini kemudian menghasilkan praktik-praktik dakwah yang tampak “alami” dan spontan, namun sebenarnya merupakan hasil dari

¹⁹³ Pierre Bourdieu, *The Logic of Practice* (Stanford University Press, 1990); Albert Bandura, *Social Learning Theory* (Prentice-Hall, 1977).

¹⁹⁴ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

¹⁹⁵ Bandura, *Social Learning Theory*.

¹⁹⁶ Bourdieu, *The Logic of Practice*.

akumulasi pengalaman dan pembelajaran. Sementara itu, dimensi spiritualitas, seperti istikharah, menunjukkan bahwa keputusan strategis tidak hanya bersifat rasional-instrumental, tetapi juga melibatkan pertimbangan transendental yang memberi makna khusus pada pilihan hidup dan dakwah mereka.¹⁹⁷

Tiga Dimensi Pertimbangan Personal-Eksperiensial

a. Pengaruh Guru atau Figur Teladan

Para tokoh agama secara eksplisit mengakui pengaruh guru atau figur teladan yang membentuk pendekatan dakwah mereka. Ustadz Mukhtarudin menyebut Gus Dur (Abdurrahman Wahid) dan Gus Mustofa Bisri sebagai sumber inspirasi:

“Cuma untuk kepada masyarakat yang Hindu ya biasalah saya itu hidup dengan sosial yang terbaik karena yang saya contoh adalah bagaimana sosok seorang Gus Dur juga sosok seorang Gus Mustofa Bisri putra Mbah Bisri sehingga untuk menjalin hidup sosial yang bisa sejahtera yang tentram dan juga saling harmonis kepada yang berbeda agama itu akan menjadikan apa itu mereka justru akan simpati kepada agama Islam.”¹⁹⁸

Figur Gus Dur, yang dikenal dengan konsep “Islam kosmopolitan” dan komitmen pada pluralisme, memberikan model nyata bagaimana seorang Muslim dapat hidup harmonis dalam masyarakat multikultural tanpa mengorbankan identitas keislamannya.¹⁹⁹ Keteladanan ini memberikan legitimasi dan

¹⁹⁷ Muhammad Abdul Mujieb, *Konsep Istikharah dalam Keputusan Hidup: Studi Psikospiritual* (PT RajaGrafindo Persada, 2019).

¹⁹⁸ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

¹⁹⁹ Greg Barton, *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid* (Equinox Publishing, 2002).

keberanian bagi Mukhtarudin untuk mengadopsi pendekatan inklusif.²⁰⁰

Ustadz Suripto belajar dari gurunya, Kyai Supadi, yang mengajarkan dakwah dengan semangat nasionalisme dan inklusivitas:

“Enten, cuma sampun almarhum. Guru saya, Kyai Supadi. Tiyang Sukoreno, cuma bagian timur sendiri, jalan ini, cuma sudah wafat. Nggih, rumiyen. Termasuk guru-guru saya setelah dari Madura yang memimpin saya ke arah situ. Sistem dakwah beliau Nasionalisme. Jadi nggak ada tolak ukur, apa, orang gini-gini mengharamkan, mensyir'kan atau melarang. Yang penting kita itu cuma satu, *innamal a'malu binniatnya* ditoto.”²⁰¹

Ajaran Kyai Supadi yang menekankan niat baik dan menghindari sikap mudah mengharamkan atau memvonis telah membentuk kerangka berpikir Suripto yang lebih melihat persamaan daripada perbedaan, lebih mengutamakan persaudaraan kemanusiaan daripada sektarianisme keagamaan.²⁰²

b. Pengalaman Pribadi Hidup Berdampingan

Pengalaman langsung hidup dalam masyarakat plural menjadi “laboratorium” yang memperkaya kemampuan adaptasi dan mediasi para tokoh agama. Ustadz Mukhtarudin bercerita tentang keheranan gurunya di pesantren melihat kemampuannya beradaptasi:

“Ya ada Gus yang lain ada Gus Sholah masuk ke sini. Kang, sampeyan kok iso urip karo wong Hindu. Terus piye cara uripmu? Terus aku nggih ngapunten Kiai, nek kalau saya hidup dengan cara jenengan mungkin mboten saget. Mergo nek carane hidupnya wong piye pesantren di masyarakat itu mesti bingung. Tapi hidupnya saya kalau Gusti Allah ditempatkan di

²⁰⁰ Asror, *Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer*.

²⁰¹ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁰² Azyumardi Azra, *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi* (Prenada Media, 2013).

masyarakat insyaallah saya bisa menghadapi cara bagaimana saya hidup dengan masyarakat yang berbeda agama.”²⁰³

Pengakuan ini menunjukkan bahwa kemampuan hidup rukun dengan warga Hindu bukanlah sesuatu yang diajarkan secara formal di pesantren, melainkan diperoleh melalui pengalaman langsung dan kemampuan belajar kontekstual. Pengalaman ini membentuk habitus khusus yang memungkinkannya mengatasi kesenjangan antara pengetahuan agama normatif dan realitas sosial yang kompleks.²⁰⁴

Pengalaman menangani konflik juga memperkuat keyakinannya pada pendekatan dialogis. Ia menceritakan pengalaman menengahi konflik pembangunan sanggar Sapta Darma:

“Ngeten, Pak. ketika ada terjadi suatu konflik Pak karena kan dulu kan ada sistem sapto dharmo, depan saya kan sapto dharmo ingin membikin apa itu sanggra sanggar ya mas ya. ... Akhirnya saya gagalkan dengan cara damai. ... Aku ndak mau istilahnya pecah dengan tonggo saya gak mau dibenci oleh tetangga, saya tidak mau bermusuhan di tetangga saya dengan masalah-masalah agama ini.”²⁰⁵

Pengalaman sukses menyelesaikan konflik tanpa kekerasan memperkuat keyakinannya bahwa pendekatan damai dan musyawarah lebih efektif daripada konfrontasi.

c. Pertimbangan Spiritual seperti Istikharah

Keputusan strategis dalam dakwah juga melibatkan dimensi spiritual yang dalam. Ustadz Mukhtarudin menyebutkan bahwa

²⁰³ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁰⁴ Bourdieu, *The Logic of Practice*; Bandura, *Social Learning Theory*.

²⁰⁵ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

keputusannya menetap dan berdakwah di Sukoreno melalui proses *istikharah*:

“Istikharah. Terus akhirnya karo kiai sampai tempatnya di sana. Dari ini ke sini arahnya. ... Saya malam istikharah paginya dikasih tanah ini dibelakang, ditawarkan tanah ini langsung jadi. 2 hari jadi.”²⁰⁶

Istikharah, salat dan doa memohon petunjuk Allah, memberikan legitimasi spiritual atas pilihan lokasi dan strategi dakwah. Ini menunjukkan bahwa keputusan tersebut tidak hanya berdasarkan pertimbangan rasional-sosiologis, tetapi juga diyakini sebagai bagian dari takdir dan petunjuk ilahi. Keyakinan ini memberikan keteguhan hati dan rasa tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni di tempat yang dianggap telah “ditakdirkan” baginya.²⁰⁷

Pembentukan Habitus Dakwah Inklusif

Berdasarkan paparan data di atas, dapat dianalisis bahwa pertimbangan personal-eksperiensial berperan dalam membentuk *habitus* dakwah inklusif melalui tiga mekanisme utama:

a. Internalisasi Model melalui Keteladanan (*Observational Learning*):

Para tokoh agama belajar melalui observasi terhadap guru dan figur teladan (Gus Dur, Kyai Supadi) yang telah sukses menerapkan pendekatan inklusif. Melalui proses identifikasi, nilai-nilai toleransi, nasionalisme, dan penghormatan terhadap perbedaan diinternalisasi menjadi bagian dari skema kognitif dan afektif mereka. Ini sesuai

²⁰⁶ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁰⁷ Mujieb, *Konsep Istikharah dalam Keputusan Hidup: Studi Psikospiritual*.

dengan teori belajar sosial Bandura, di mana individu belajar tidak hanya melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui peniruan model yang dihormati.

b. Akumulasi Pengalaman sebagai Modal Praktis (Experiential Capital):

Pengalaman hidup langsung dalam masyarakat plural menjadi modal praktis yang memperkaya *repertoar* tindakan mereka. Kemampuan beradaptasi, menengahi konflik, dan berkomunikasi lintas budaya tidak diajarkan di bangku sekolah, tetapi diperoleh melalui trial and error dalam interaksi sehari-hari. Modal praktis ini kemudian dikristalisasi menjadi *habitus* disposisi bertindak yang spontan dan terinternalisasi sedalam-dalamnya. Dalam kerangka Bourdieu, *habitus* ini menghasilkan praktik dakwah yang tampak “alami” dan kontekstual.²⁰⁸

c. Legitimasi Spiritual melalui Ibadah (Spiritual Legitimation): Proses

spiritual seperti istikharah memberikan legitimasi transendental atas pilihan hidup dan strategi dakwah. Keyakinan bahwa pilihan tersebut adalah “petunjuk Allah” memberikan motivasi intrinsik yang kuat dan ketahanan dalam menghadapi tantangan. Dimensi spiritual ini menguatkan komitmen mereka pada pendekatan inklusif, karena diyakini sebagai bagian dari misi ilahi untuk menyebarkan rahmat (*rahmatan lil ‘alamin*).

Ketiga mekanisme ini saling memperkuat: keteladanan guru memberikan arahan normatif, pengalaman hidup memberikan kompetensi

²⁰⁸ Bourdieu, *The Logic of Practice*.

praktis, dan spiritualitas memberikan motivasi dan legitimasi yang mendalam. Bersama-sama, mereka membentuk *habitus* dakwah yang tidak hanya cerdas secara strategis, tetapi juga autentik secara personal.

C. Dinamika Pertimbangan sebagai Proses yang Holistik dan Kontekstual

Dinamika pertimbangan ketiga tokoh agama Islam menunjukkan bahwa pilihan strategi dakwah multikultural bukanlah keputusan yang sederhana atau tunggal. Ia merupakan hasil dari proses dialektika yang kompleks dan holistik antara berbagai lapisan pertimbangan:²⁰⁹

1. Keyakinan agama yang inklusif (*rahmatan lil 'alamin*) memberikan fondasi normatif-teologis.
2. Pembacaan realitas sosial yang plural dan rentan konflik memberikan kesadaran akan kebutuhan pragmatis.
3. Kalkulasi strategis tentang metode komunikasi yang efektif menghasilkan pendekatan kultural yang adaptif.
4. Pengalaman dan spiritualitas personal memberikan motivasi, keteladanan, dan legitimasi yang mendalam.

Pertimbangan-pertimbangan ini tidak statis, tetapi terus berkembang seiring dengan pengalaman baru dan perubahan konteks. Ustadz Mukhtarudin misalnya, belajar dari pengalaman memimpin doa di acara non-Muslim untuk kemudian lebih berhati-hati:

“Iya, bisa. Pernah untuk beberapa kali saya pernah memimpin untuk ajaran tapi terus setelah itu saya toleranlah. Jadi kepada yang mengundang terus, ‘Pak, ngapunten Pak ya kalau saya itu ...’. Dan saya

²⁰⁹ Najikh Farid, *Filsafat Dakwah Kontekstual: Membangun Harmoni dalam Keberagaman* (PT RajaGrafindo Persada, 2021).

khawatir nanti pemimpin sampean itu cemburu dengan apa yang saya pimpin sehingga nanti ada kesalahpahaman.”²¹⁰
 Dari pengalaman itu, ia belajar untuk lebih sering menolak halus dan mengarahkan kepemimpinan ritual kepada tokoh agama setempat, menunjukkan adaptasi dan pembelajaran terus-menerus. Proses ini mencerminkan konsep reflexivity dalam teori strukturasi Giddens, di mana agen secara terus-menerus merefleksikan tindakan mereka dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik dari lingkungan.²¹⁰

Pada akhirnya, pilihan untuk menjadikan dakwah multikultural sebagai strategi utama adalah sebuah sintesis kreatif dari semua pertimbangan di atas. Strategi ini dipandang sebagai jalan tengah (*wasathiyyah*) yang memungkinkan mereka:

- Tetap setia pada ajaran Islam sebagai agama rahmat.
- Menjadi bagian integral dari masyarakat Sukoreno yang majemuk.
- Berkontribusi aktif dalam merawat harmoni sosial yang telah menjadi identitas bersama desa mereka.

Sintesis ini tidak hanya menghasilkan efektivitas dakwah, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan ketahanan masyarakat dalam menghadapi potensi konflik. Dengan demikian, dakwah multikultural di Sukoreno bukan sekadar strategi komunikasi keagamaan, melainkan praktik sosial transformatif yang membangun tata kehidupan bersama yang inklusif, adil, dan berkelanjutan.²¹¹

Pertimbangan personal-eksperiensial meliputi pengaruh guru, pengalaman hidup, dan spiritualitas, memberikan dimensi subjektif yang

²¹⁰ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²¹¹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

mendalam bagi pilihan strategi dakwah multikultural di Desa Sukoreno. Melalui proses internalisasi keteladanan, akumulasi pengalaman langsung, dan legitimasi spiritual, para tokoh agama mengembangkan *habitus* dakwah inklusif yang adaptif, kontekstual, dan autentik.

Dinamika pertimbangan mereka bersifat holistik dan dialektis, menyatukan lapisan normatif, pragmatis, strategis, dan personal dalam satu kerangka tindakan yang koheren. Proses ini juga bersifat refleksif dan terus berkembang, menunjukkan kemampuan belajar dan adaptasi yang tinggi.

Pada akhirnya, pilihan strategi dakwah multikultural adalah sintesis kreatif yang memungkinkan para tokoh agama Islam menjadi agen transformasi sosial yang tidak hanya menyampaikan pesan keagamaan, tetapi juga merawat harmoni, membangun jembatan dialog, dan memperkuat kohesi sosial di tengah masyarakat plural. Model ini menawarkan inspirasi penting bagi pengembangan dakwah yang kontekstual dan humanis di Indonesia yang majemuk.²¹²



Gambar. 4.2. Bagan Aur Sintesis Strategi Dakwah Multikultural di Desa Sukoreno

²¹² Farid, *Filsafat Dakwah Kontekstual: Membangun Harmoni dalam Keberagaman*.

D. KONSTRUKSI DAKWAH MULTIKULTURAL SEBAGAI MEKANISME PERAWAT HARMONI SOSIAL DI SUKORENO

Berdasarkan paparan dan analisis data pada bagian sebelumnya, penelitian ini berhasil memetakan sebuah model dinamis yang menjelaskan hubungan antara konstruksi sosial dakwah multikultural, dinamika pertimbangan tokoh agama, dan terpeliharanya harmoni sosial di Desa Sukoreno. Sintesis temuan ini secara langsung merangkum jawaban atas kedua fokus penelitian: (1) bagaimana konstruksi sosial dakwah multikultural dilakukan, dan (2) bagaimana dinamika pertimbangan tokoh agama Islam di Desa Sukoreno memilih pendekatan tersebut. Temuan ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga menawarkan sebuah model teoretis yang memperkaya pemahaman tentang relasi agama, komunikasi, dan kohesi sosial dalam masyarakat plural.

1. Model Konstruksi Dakwah Multikultural: Siklus Tiga Tahapan

Proses konstruksi sosial dakwah multikultural oleh tokoh agama Islam di Desa Sukoreno dapat dipahami melalui kerangka teoritis Peter Berger dan Thomas Luckmann tentang konstruksi sosial realitas. Namun, temuan lapangan mengembangkan kerangka ini dengan menunjukkan bahwa proses tersebut berjalan melalui tiga tahapan yang saling berhubungan dan membentuk siklus yang memperkuat dirinya sendiri (*self-reinforcing cycle*). Siklus ini menjelaskan bagaimana harmoni sosial tidak hanya dibangun, tetapi juga direproduksi dan diperkuat secara berkelanjutan.

Pertama, Eksternalisasi sebagai Inisiasi Praktis. Nilai-nilai inklusivitas yang bersifat subjektif dalam diri tokoh agama Islam (seperti pemahaman tentang Islam *rahmatan lil 'alamin*) diwujudkan ke dalam dunia sosial melalui serangkaian tindakan strategis. Tindakan-tindakan ini seperti memimpin tahlilan di rumah penganut Sapta Darma, bertindak sebagai mediator konflik, atau mengadaptasi tradisi lokal, bukanlah aktivitas random. Melainkan sebuah aksi komunikatif yang disengaja untuk membangun jembatan antar kelompok.²¹³ Foto dokumentasi tahlilan bersama yang dipimpin Ust. Mukhtarudin di rumah Ibu Saudah adalah bukti empiris kuat dari tahap ini, yang dikonfirmasi langsung oleh penerimanya.²¹⁴ Data dari Ibu Saudah yang menyebut Ust. Mukhtarudin sebagai tokoh yang tidak fanatik dan selalu siap membantu, serta pengalaman Ibu Surip yang mengundangnya meski seluruh keluarganya saat itu masih Hindu, memperkuat bahwa eksternalisasi ini diterima secara positif oleh komunitas lintas agama.²¹⁵

Kedua, Objektivasi sebagai Kristalisasi Norma. Tindakan-tindakan inklusif yang berulang dan konsisten kemudian mengkristal menjadi kesepakatan-kesepakatan sosial yang objektif. Kesepakatan ini, seperti tidak menggunakan pengeras suara saat Nyepi atau memisahkan ritual dalam acara campuran, berfungsi sebagai "aturan main bersama" yang diterima secara luas.²¹⁶ Proses objektivasi ini melibatkan negosiasi dan dialog,

²¹³ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²¹⁴ Dokumentasi Foto, Kegiatan Tahlilan di Rumah Ibu Saudah (Sapta Darma), Mei 2024.

²¹⁵ Ibu Saudah, *Penganut Sapta Darma*; Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*.

²¹⁶ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

sebagaimana terlihat dalam penyelesaian kasus pembangunan sanggar Sapta Dharma yang diselesaikan lewat jalur hukum dan musyawarah desa.²¹⁷ Peran FKUB yang dibentuk oleh pemerintah desa, seperti dijelaskan Kepala Desa, menjadi wadah institusional bagi terpeliharanya kesepakatan-kesepakatan ini.²¹⁸ Norma-norma ini menjadi realitas sosial yang terpisah dari para inisiatornya dan mengatur interaksi selanjutnya.

Ketiga, Internalisasi sebagai Pembentukan Habitus. Norma-norma yang terobjektivasi tersebut kemudian diserap dan dijadikan pandangan dunia oleh masyarakat luas. Hal ini tampak dari mengalirnya interaksi sosial lintas agama dalam kegiatan sehari-hari, seperti gotong royong membersihkan tempat ibadah yang dilakukan tanpa paksaan, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ibu Surip.²¹⁹ Nilai toleransi dan kerukunan tidak lagi dipandang sebagai aturan eksternal, tetapi sebagai bagian dari identitas sebagai "warga Sukoreno".²²⁰ Internalisasi ini menciptakan habitus, kecenderungan bertindak yang terinternalisasi, yang mereproduksi harmoni secara otomatis.²²¹

Ketiga tahapan ini membentuk sebuah siklus konstruksi sosial yang berkelanjutan. Internalisasi nilai inklusif pada generasi tua dan muda menciptakan kondisi bagi eksternalisasi tindakan inklusif baru, yang kemudian dapat terobjektivasi menjadi norma yang lebih kokoh, dan

²¹⁷ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²¹⁸ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

²¹⁹ Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*.

²²⁰ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²²¹ Bourdieu, *The Logic of Practice*.

seterusnya. Siklus inilah yang menjadi mekanisme utama perawatan harmoni sosial di Sukoreno.

Siklus konstruksi sosial ini mengonfirmasi dan sekaligus memperkaya teori Berger dan Luckmann dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat plural, konstruksi realitas sosial bersifat dinamis dan dapat dirancang secara strategis oleh aktor-aktor kunci (tokoh agama). Proses ini juga menunjukkan bagaimana modal sosial (dalam bentuk norma dan kepercayaan) dapat dikonstruksi secara aktif, tidak hanya sebagai warisan tradisi semata. Temuan ini sejalan dengan teori strukturasi Anthony Giddens, di mana agen (tokoh agama) tidak hanya tunduk pada struktur, tetapi juga mereproduksi dan mentransformasi struktur tersebut melalui praktik sehari-hari. Dalam konteks ini, dakwah multikultural adalah praktik yang mentransformasi struktur sosial dari yang potensial konflik menjadi harmonis.

2. Dialektika antara Agen dan Struktur: Dinamika Pertimbangan sebagai Katalis

Model konstruksi di atas tidak berjalan dalam ruang hampa. Ia digerakkan oleh logika pertimbangan para tokoh agama yang bertindak sebagai agent dalam struktur sosial Desa Sukoreno yang plural. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dinamika pertimbangan mereka bersifat dialektis, yaitu terus-menerus diolah melalui interaksi antara keyakinan pribadi dan realitas sosial eksternal.

Pertimbangan teologis-normatif (seperti penekanan pada *hablum minannas*) memberikan framework etis.²²² Sementara itu, pertimbangan sosiologis-konteksual (kesadaran akan keragaman dan potensi konflik) mendorong adaptasi strategis.²²³ Keduanya bertemu dalam pertimbangan kultural-strategis, di mana kearifan lokal dan efektivitas komunikasi menjadi pertimbangan utama dalam memilih bentuk eksternalisasi yang tepat, seperti menggunakan "bahasa siri" atau mengutamakan budaya sebelum agama.²²⁴

Pengalaman personal dan spiritual, seperti istikharah yang dilakukan Ust. Mukhtarudin dalam memutuskan untuk menetap di Sukoreno, menunjukkan bahwa pilihan strategis ini juga merupakan panggilan personal yang terdalam, bukan sekadar kalkulasi rasional semata.²²⁵ Dengan demikian, dinamika pertimbangan ini berfungsi sebagai katalis aktif yang mentransformasikan nilai-nilai abstrak menjadi praktik sosial konkret, serta memastikan bahwa konstruksi sosial yang terjadi bersifat responsif dan adaptif terhadap konteks.

Dialektika pertimbangan ini merepresentasikan apa yang oleh Pierre Bourdieu disebut sebagai habitus, seperangkat disposisi yang terbentuk melalui internalisasi struktur sosial sekaligus memandu praktik sosial.

Habitus para tokoh agama di Sukoreno terbentuk melalui internalisasi nilai-

²²² Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²²³ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²²⁴ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²²⁵ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

nilai Islam inklusif, pengalaman hidup dalam masyarakat plural, dan keteladanan guru. Habitus ini kemudian menghasilkan praktik dakwah yang tampak "alami" dan spontan, padahal merupakan hasil dari akumulasi pengalaman dan refleksi yang mendalam. Proses ini juga menunjukkan pentingnya refleksivitas dalam tindakan sosial kemampuan agen untuk merefleksikan tindakannya sendiri dan menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik dari lingkungan. Dengan demikian, dakwah multikultural di Sukoreno bukanlah penerapan doktrin secara kaku, melainkan praksis reflektif yang terus-menerus disesuaikan dengan konteks.

3. Harmoni Sosial sebagai Produk: Terbentuknya Modal Sosial yang Khas

Interaksi antara proses konstruksi sosial dan dinamika pertimbangan agen tersebut menghasilkan suatu bentuk harmoni sosial yang spesifik, yang dapat dikonseptualisasikan sebagai modal sosial khas Sukoreno. Modal sosial ini memiliki tiga karakteristik utama:

- a. *Bridging Social Capital* yang Kuat: Dakwah multikultural telah berhasil menciptakan jaringan dan kepercayaan yang melintasi batas-batas agama. Forum lintas agama (FKUB) dan kegiatan gotong royong adalah manifestasinya.²²⁶ Modal ini bersifat bonding (menguatkan internal kelompok) sekaligus bridging (menjembatani antar kelompok).
- b. Resiliensi Berbasis Norma Sosial: Masyarakat memiliki mekanisme internal yang tangguh untuk mengelola perbedaan. Norma-norma yang terobjektivasi (seperti kesepakatan hari raya) berfungsi sebagai "rem"

²²⁶ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*; Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*.

otomatis yang mencegah eskalasi konflik.²²⁷ Resiliensi ini diperkuat oleh internalisasi nilai yang membuat warga memiliki "naluri" untuk menjaga kerukunan.

- c. Identitas Inklusif yang Bersaing dengan Identitas Eksklusif: Di Sukoreno, identitas sebagai "warga Sukoreno yang rukun" seringkali lebih kuat dan lebih dibanggakan daripada identitas keagamaan yang eksklusif. Julukan "Desa Pancasila" adalah kristalisasi identitas inklusif ini, yang berhasil mengikat keragaman dalam satu narasi bersama.²²⁸

Konsep modal sosial dari Robert Putnam sangat relevan untuk memahami harmoni sosial di Sukoreno. *Bridging social capital* yang terbentuk melalui interaksi lintas agama berfungsi sebagai perekat sosial yang mencegah fragmentasi. Namun, temuan ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa modal sosial tersebut bukan hanya diberikan (*given*), tetapi secara aktif dikonstruksi melalui dakwah multikultural. Selain itu, harmoni sosial di Sukoreno juga menunjukkan karakteristik dari apa yang oleh Bhikhu Parekh disebut sebagai masyarakat kosmopolitan, masyarakat di mana individu dan kelompok dapat mempertahankan identitas kultural mereka sekaligus terlibat dalam interaksi yang mendalam dan saling memperkaya dengan kelompok lain. Identitas inklusif "Desa Pancasila" berfungsi sebagai *meta-identity* yang mencakup dan menghormati identitas-identitas keagamaan yang lebih partikular.

²²⁷ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²²⁸ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*; Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

4. Implikasi Temuan: Dakwah Multikultural sebagai Praksis Transformative

Sintesis temuan ini membawa implikasi penting bagi diskursus dakwah dan studi multikulturalisme di Indonesia.

Pertama, penelitian ini menunjukkan bahwa dakwah multikultural bukanlah pengurangan atau kompromi terhadap ajaran Islam, melainkan sebuah praksis transformative yang justru menghidupkan semangat universal Islam (*rahmatan lil 'alamin*) dalam konteks kekinian yang plural. Dengan memfokuskan pada pemberdayaan kualitas umat dan pembangunan kohesi sosial, bukan sekadar konversi kuantitatif, dakwah multikultural mengembalikan dakwah pada misi awalnya sebagai pembawa rahmat bagi seluruh alam.

Kedua, ia menawarkan sebuah model operasional tentang bagaimana teori multikulturalisme dapat diimplementasikan secara nyata melalui instrumen keagamaan, khususnya dengan memposisikan tokoh agama sebagai institutional entrepreneur yang kreatif. Model siklus konstruksi sosial (eksternalisasi-objektivasi-internalisasi) yang ditemukan di Sukoreno dapat menjadi kerangka analitis untuk memahami dan mereplikasi praktik serupa di komunitas lain.

Ketiga, temuan tentang dinamika pertimbangan menggaris bawahi pentingnya kecerdasan kontekstual dan reflektivitas kritis bagi para pelaku dakwah, di samping penguasaan ilmu agama. Keberhasilan dakwah multikultural sangat bergantung pada kemampuan pendakwah untuk

membaca konteks, bernegosiasi dengan budaya lokal, dan secara reflektif menyesuaikan strategi.

Keempat, penelitian ini mengisi celah akademik (*research gap*) dengan memberikan bukti empiris mendalam tentang praktik dakwah inklusif di tingkat pedesaan yang stabil sebuah konteks yang sering diabaikan dalam studi-studi sebelumnya yang lebih fokus pada wilayah perkutan atau daerah konflik. Temuan ini memperkaya kajian tentang hubungan agama dan harmoni sosial dengan menunjukkan bahwa harmoni dapat secara aktif dikonstruksi melalui praktik keagamaan yang sensitif terhadap konteks.

Dengan demikian, harmoni sosial di Desa Sukoreno bukanlah sebuah kebetulan atau keadaan pasif, melainkan hasil dari proses konstruksi sosial yang aktif, sadar, dan terus-menerus, yang digerakkan oleh tokoh-tokoh agama yang memiliki pertimbangan yang kompleks dan mendalam. Konstruksi ini telah menghasilkan suatu ekosistem sosial di mana perbedaan tidak dinafikan, tetapi dikelola menjadi sumber kekuatan dan identitas bersama. Dalam konteks Indonesia yang terus bergulat dengan tantangan menjaga persatuan dalam keberagaman, pembelajaran dari Sukoreno menawarkan sebuah model yang relevan dan inspiratif.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH ACHMAD SIDDIQ
JEMBER

BAB V

PEMBAHASAN

A. KONSTRUKSI DAKWAH MULTIKULTURAL DAN MEKANISME PERAWATAN HARMONI SOSIAL DI DESA SUKORENO

1. Konstruksi Sosial Dakwah Multikultural: Dari Nilai Subjektif ke Habitus Kolektif

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa proses konstruksi sosial dakwah multikultural di Desa Sukoreno berlangsung melalui tiga tahapan dialektis dalam kerangka Berger dan Luckmann, eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi.²²⁹ Namun, temuan lapangan tidak hanya menunjukkan proses linier, tetapi juga sebuah siklus yang saling memperkuat (*self-reinforcing cycle*) di mana setiap tahap menciptakan kondisi bagi penguatan tahap berikutnya, sehingga membentuk mekanisme berkelanjutan bagi terpeliharanya harmoni sosial. Siklus ini diperkaya oleh interaksi dinamis antara agensi tokoh agama Islam (dengan berbagai pertimbangan teologis, sosiologis, kultural, dan personal) serta struktur sosial yang ada, menghasilkan transformasi menuju tatanan masyarakat yang lebih inklusif dan kosmopolitan.

Kerangka Berger dan Luckmann tentang konstruksi sosial realitas menjadi landasan utama untuk memetakan proses tersebut.²³⁰ Namun,

²²⁹ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

²³⁰ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

temuan ini sekaligus memperluas kerangka tersebut dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat plural, konstruksi realitas sosial dapat bersifat proaktif dan dirancang secara strategis oleh aktor-aktornya, dalam hal ini para tokoh agama Islam. Proses ini tidak hanya mereproduksi realitas yang ada, tetapi secara aktif mentransformasikannya. Perspektif ini sejalan dengan teori strukturasi Anthony Giddens, yang menekankan *duality of structure*: struktur sosial (norma, aturan, sumber daya) baik membatasi maupun memungkinkan tindakan agen, sementara tindakan agen secara bersamaan mereproduksi dan mentransformasi struktur tersebut.²³¹ Dalam konteks Sukoreno, dakwah multikultural adalah praktik sosial (*social praxis*) yang menjadi medium transformasi struktur dari potensi konflik menjadi harmoni. Sementara itu, teori multikulturalisme Bhikhu Parekh memberikan lensa normatif dan deskriptif untuk memahami bentuk masyarakat yang dihasilkan dari proses konstruksi ini yaitu sebuah masyarakat yang bergerak dari tipe akomodatif menuju kosmopolitan, Dimana pengakuan terhadap perbedaan, dialog antarbudaya dan partisipasi aktif semua kelompok menjadi prinsip operasionalnya.²³²

²³¹ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

²³² Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

a. Eksternalisasi: Dakwah sebagai Praksis Komunikatif Inklusif dan Strategis

Pada tahap ini, nilai-nilai inklusivitas yang subjektif seperti pemahaman Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin* dan penekanan pada *hablum minannas* (hubungan antar manusia), diwujudkan menjadi tindakan dan komunikasi yang dapat diamati. Temuan menunjukkan bahwa eksternalisasi bukan sekadar ekspresi personal, melainkan strategi budaya yang kompleks dan reflektif.

Pertama, eksternalisasi termanifestasi dalam partisipasi aktif dan simbolik dalam ritual kelompok lain. Seperti dicontohkan oleh Ustadz Mukhtarudin yang memimpin tahlilan di rumah penganut Sapta Darma (Ibu Saudah), tindakan ini merupakan perwujudan konkret dari *intercultural dialogue* ala Parekh.²³³ Parekh menekankan bahwa dialog yang bermakna harus melibatkan keterbukaan untuk memahami ‘bentuk kehidupan’ (*form of life*) lain dalam istilah mereka sendiri.²³⁴ Partisipasi ritual adalah bentuk dialog yang mendalam karena melibatkan pertukaran simbol dan pengalaman langsung. Dari perspektif Putnam, tindakan ini menciptakan *bridging social capital* yaitu sebuah ikatan yang menjembatani perbedaan latar belakang.²³⁵ Sementara dalam kerangka Giddens, ini adalah momen agensi di mana tokoh agama Islam menggunakan sumber daya simbolik (doa, ritual)

²³³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²³⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²³⁵ Putnam, *Bowling alone*.

untuk sekaligus mereproduksi norma gotong royong dan mentransformasi relasi antar-kelompok yang sebelumnya mungkin terpisah.²³⁶

Kedua, eksternalisasi dilakukan melalui strategi komunikasi yang sensitif, seperti permintaan maaf di awal pembicaraan untuk mengakui perbedaan. Ustadz Suropto secara eksplisit menerapkan ini sebagai “aturan permainan” dalam berdakwah.²³⁷ Pendekatan ini merefleksikan prinsip pengakuan (*recognition*) dalam multikulturalisme Parekh, yang menjadi prasyarat etis bagi dialog yang setara.²³⁸ Strategi komunikasi semacam ini juga selaras dengan teori komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) yang menekankan pentingnya *communication accommodation* penyesuaian gaya komunikasi untuk mengurangi jarak sosial dan meningkatkan pemahaman bersama.²³⁹

Temuan unik dalam penelitian ini adalah adaptasi strategis yang bersifat reflektif. Ustadz Mukhtarudin menceritakan bagaimana awalnya ia aktif memenuhi undangan warga non-Muslim sebagai strategi membangun simpati (“gayung bersambut”), tetapi kemudian menjadi lebih selektif dengan mengarahkan kepemimpinan ritual kepada tokoh agama setempat untuk menghindari kecemburuan.²⁴⁰ Ini

²³⁶ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

²³⁷ Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²³⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²³⁹ Stella Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures* (Guilford Press, 1999).

²⁴⁰ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

menunjukkan bahwa eksternalisasi adalah proses dinamis yang melibatkan *reflexivity*, kemampuan agen untuk terus-menerus merefleksikan dan menyesuaikan tindakannya berdasarkan umpan balik sosial. Konsep *reflexivity* ini merupakan inti dari teori strukturasi Giddens,²⁴¹ dan temuan di Sukoreno memberinya bukti empiris yang konkret dalam konteks dakwah. *Cultural reflexivity*, kemampuan untuk merefleksikan posisi budaya sendiri dan budaya orang lain, juga merupakan elemen kunci dalam komunikasi antarbudaya yang efektif.²⁴² Dengan demikian, eksternalisasi di Sukoreno bukanlah penerapan nilai secara kaku, melainkan praksis komunikatif yang adaptif, strategis, dan berorientasi pada pemeliharaan keseimbangan sosial.

b. Objektivasi: Kristalisasi Norma dan Institusionalisasi Kesepakatan

Tahap objektivasi terjadi ketika pola tindakan inklusif yang berulang mengkristal menjadi norma, aturan, dan kesepakatan bersama yang diterima sebagai realitas sosial yang objektif. Di Sukoreno, objektivasi menghasilkan seperangkat “aturan main” informal yang mengatur koeksistensi, seperti: (1) kesepakatan untuk tidak menggunakan pengeras suara masjid selama perayaan Nyepi, (2) tata cara pemisahan ruang/waktu ritual dalam acara campuran, dan (3)

²⁴¹ Anthony Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age* (Stanford University Press, 1991).

²⁴² Donal Carbaugh, “Cultural Discourse Analysis: Communication Practices and Intercultural Encounters,” *Journal of Intercultural Communication Research* 36, no. 3 (2007): 167–82.

aturan penyembelihan hewan secara khusus oleh Muslim untuk konsumsi bersama.

Proses pembentukan norma-norma ini dapat dipahami sebagai hasil dari dialog antarbudaya yang produktif sebagaimana dikemukakan Parekh.²⁴³ Setiap kesepakatan mencerminkan prinsip kesetaraan dalam perbedaan (*equality in difference*) bukan asimilasi, tetapi pengakuan terhadap otonomi masing-masing kelompok dalam kerangka kebersamaan.²⁴⁴ Misalnya, pemisahan ritual menghormati integritas masing-masing praktik keagamaan sambil memungkinkan kebersamaan sosial. Dari perspektif modal sosial (Putnam), norma-norma ini adalah wujud nyata dari resiprositas dan kepercayaan umum (*generalized trust*) yang telah terakumulasi, sekaligus berfungsi untuk memperkuat *bridging social capital* dengan mengurangi ketidakpastian dalam interaksi.²⁴⁵

Yang menarik, objektivasi di Sukoreno mendapat penguatan dan pelembagaan formal melalui struktur pemerintahan desa. Pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) oleh pemerintah desa, seperti dijelaskan Kepala Desa H. Achmad Choiri, merupakan institusionalisasi dari kesepakatan-kesepakatan informal tersebut.²⁴⁶ FKUB berfungsi sebagai *institutional entrepreneur* yang memberikan kerangka kelembagaan bagi pemeliharaan modal sosial

²⁴³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁴⁴ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁴⁵ Putnam, *Bowling alone*.

²⁴⁶ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

lintas agama. Dengan demikian, objektivasi terjadi pada dua level yang saling menguatkan: level masyarakat (norma informal) dan level pemerintahan (forum formal). Temuan ini mendukung teori Berger dan Luckmann bahwa realitas sosial yang terobjektivasi dapat menjadi dasar bagi pembentukan institusi, sekaligus menunjukkan sinergi antara agensi masyarakat dan struktur pemerintahan lokal dalam membangun tatanan sosial yang inklusif.²⁴⁷ Dalam kerangka Giddens, FKUB adalah struktur (aturan dan sumber daya) yang diciptakan dan digunakan oleh agen untuk mereproduksi harmoni.²⁴⁸ Proses institusionalisasi ini juga dapat dilihat melalui konsep “*regulated tolerance*” (toleransi yang teratur) dalam kajian sosiologi agama, di mana negara atau otoritas lokal memfasilitasi pengaturan koeksistensi antar kelompok.²⁴⁹

c. Internalisasi: Pembentukan Habitus Kolektif dan Identitas Inklusif “Warga Sukoreno”

Tahap final dalam siklus konstruksi sosial adalah internalisasi, di mana norma-norma yang terobjektivasi diserap ke dalam kesadaran subjektif individu dan menjadi keyakinan, kebiasaan, dan identitas yang dianggap wajar. Di Sukoreno, internalisasi menghasilkan apa yang dapat disebut sebagai *habitus* “warga Sukoreno” yang toleran,

²⁴⁷ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.

²⁴⁸ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

²⁴⁹ Hefner, *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*.

seperangkat disposisi bertindak yang spontan dan terinternalisasi dalam menghadapi keragaman.

Pertama, internalisasi tampak dalam tindakan spontan lintas agama, seperti gotong royong membangun mushola yang diikuti warga non-Muslim tanpa diminta.²⁵⁰ Tindakan ini menunjukkan bahwa nilai tolong-menolong telah menjadi *habitus*, bukan sekadar kepatuhan pada norma. *Kedua*, sikap saling menjaga perasaan (*mutual sensitivity*) dalam ritual telah menjadi etiket sosial yang otomatis, seperti duduk di luar ketika ritual agama lain berlangsung di dalam.²⁵¹ *Ketiga*, dan yang paling penting, terbentuknya identitas kolektif inklusif sebagai “warga Sukoreno” atau “Desa Pancasila”. Identitas ini berfungsi sebagai *meta-identity* yang memayungi dan menghormati identitas keagamaan yang partikular, sekaligus menjadi sumber kebanggaan bersama.

Konsep *habitus* dari Pierre Bourdieu sangat relevan di sini.²⁵² *Habitus* terbentuk melalui internalisasi struktur sosial (dalam hal ini, norma harmoni) melalui pengalaman panjang, dan kemudian menghasilkan praktik-praktik yang tampak “alami”. Gotong royong spontan dan sikap saling jaga adalah produk *habitus* yang telah terbentuk. Dalam kerangka Parekh, identitas “Desa Pancasila” ini mencerminkan karakteristik masyarakat kosmopolitan, di mana

²⁵⁰ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁵¹ Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*.

²⁵² Bourdieu, *The Logic of Practice*.

individu dan kelompok merasa nyaman dengan keragaman dan menganggapnya sebagai kekayaan, bukan ancaman.²⁵³ Identitas bersama ini juga berfungsi sebagai *expanding circle of loyalty* (Putnam) yang memperluas loyalitas melampaui kelompok primordial.²⁵⁴

Temuan krusial lainnya adalah reproduksi nilai oleh generasi muda. Anak-anak dari keluarga Hindu yang masuk Islam tetapi tetap menjaga hubungan baik dengan keluarga besarnya yang masih Hindu menunjukkan bahwa internalisasi telah melampaui individu menuju reproduksi budaya lintas generasi.²⁵⁵ Proses ini menjamin keberlanjutan harmoni sosial. Lebih jauh, internalisasi di Sukoreno bersifat resiprokal dan simetris, melibatkan baik komunitas Muslim maupun non-Muslim, sebagaimana dikonfirmasi oleh Ibu Surip dan Ibu Saudah.²⁵⁶ Hal ini menciptakan *shared habitus* atau habitus bersama yang menjadi perekat sosial yang kuat.

Dengan tercapainya internalisasi, konstruksi sosial harmoni di Sukoreno menjadi lengkap dan berkelanjutan. Harmoni bukan lagi proyek yang disengaja, melainkan lingkungan hidup dan naluri kedua bagi warganya. Siklus pun terus berputar: *habitus* inklusif mendorong tindakan inklusif baru (eksternalisasi), yang dapat mengukuhkan atau menyempurnakan norma (objektivasi), dan seterusnya.

²⁵³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁵⁴ Putnam, *Bowling alone*.

²⁵⁵ Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁵⁶ Ibu Saudah, *Penganut Sapta Darma*; Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*.

B. DIALEKTIKA PERTIMBANGAN TOKOH AGAMA: KATALIS DALAM KONSTRUKSI SOSIAL

Proses konstruksi sosial di atas tidak berjalan otomatis, tetapi digerakkan oleh logika pertimbangan yang kompleks dan dialektis dari para tokoh agama sebagai agen utama. Temuan penelitian mengungkap empat lapisan pertimbangan yang saling terkait dan membentuk *habitus* dakwah mereka: teologis-normatif, sosiologis-kontekstual, kultural-strategis, dan personal-eksperiensial. Dialektika antara lapisan-lapisan inilah yang menjadi katalis aktif yang mentransformasikan nilai abstrak menjadi praksis sosial yang efektif.

Dinamika pertimbangan ini dapat dipahami melalui integrasi beberapa kerangka teoretis. Pertama, teori strukturasi Giddens menyediakan lensa untuk melihat bagaimana agen (tokoh agama Islam) secara reflektif memonitor dan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan pemahaman akan struktur sosial (konteks plural) dan untuk mencapai tujuan tertentu (harmoni).²⁵⁷ Kedua, konsep multikulturalisme Parekh memberikan kerangka normatif dan strategis. Prinsip-prinsip Parekh seperti pengakuan (*recognition*), kesetaraan dalam perbedaan (*equality in difference*), dan dialog antarbudaya tidak hanya menjadi acuan nilai, tetapi juga diterjemahkan menjadi strategi operasional dalam dakwah, misalnya dalam bentuk partisipasi ritual atau penciptaan istilah bersama (“Dana Punia”).²⁵⁸ Ketiga, pengaruh modal sosial (Putnam) tampak

²⁵⁷ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

²⁵⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

dalam pertimbangan sosiologis-konteksual, di mana tokoh agama Islam secara sadar bertindak untuk membangun dan memelihara *bridging social capital* sebagai investasi bagi kohesi sosial jangka panjang.²⁵⁹

a. Sintesis Pertimbangan: Dari Teologi ke Strategi

Pertimbangan teologis-normatif seperti penekanan pada *hablum minannas* (hubungan antarmanusia), konsep Islam *rahmatan lil 'alamin*, dan keteladanan Nabi Ibrahim, memberikan fondasi etis dan motivasi intrinsik bagi para tokoh agama.²⁶⁰ Dalam studi sosiologi agama, keyakinan teologis sering berfungsi sebagai *master frame* yang membingkai tindakan sosial dan memberikan legitimasi moral.²⁶¹ Di Sukoreno, pemahaman teologis yang inklusif ini menjadi kompas yang mengarahkan dakwah ke jalur dialogis, bukan konfrontatif.

Pertimbangan sosiologis-konteksual yaitu kesadaran akan komposisi masyarakat yang plural, tingkat pemahaman agama yang beragam, dan potensi konflik, mendorong adaptasi pragmatis dan sikap preventif.²⁶² Para tokoh agama membaca medan sosial dengan cermat, memahami bahwa pendekatan dakwah yang kaku dapat memicu resistensi. Perspektif ini sejalan dengan konsep “practical rationality” (rasionalitas

²⁵⁹ Putnam, *Bowling alone*.

²⁶⁰ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁶¹ Robert Wuthnow, *Producing the Sacred: An Essay on Public Religion* (University of Illinois Press, 1994).

²⁶² Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ustadz. Samsul Huda, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

praktis) dalam teori tindakan sosial, di mana aktor memilih strategi yang paling efektif untuk mencapai tujuan dalam konteks tertentu.²⁶³

Kedua lapisan di atas kemudian dijembatani oleh pertimbangan kultural-strategis, di mana kearifan lokal dan efektivitas komunikasi menjadi pertimbangan utama dalam memilih bentuk tindakan.²⁶⁴ Strategi “budaya dulu, agama belakang” yang diterapkan Ustadz Suropto, atau penggunaan “bahasa siri” (bahasa tersamar) oleh Ustadz Mukhtarudin, adalah contoh konkret dari cultural translation proses menerjemahkan pesan keagamaan ke dalam kode-kode budaya yang dapat diterima oleh masyarakat setempat.²⁶⁵ Pendekatan ini juga mencerminkan prinsip “cultural sensitivity” dalam komunikasi antarbudaya, yang menekankan adaptasi pesan untuk mengurangi kesalahpahaman dan meningkatkan penerimaan.²⁶⁶

Lapisan personal-eksperiensial meliputi pengaruh guru (seperti Gus Dur atau Kyai Supadi), pengalaman hidup langsung dalam masyarakat plural, dan dimensi spiritual seperti istikharah, memberikan legitimasi, keteladanan, dan kedalaman spiritual yang membuat pilihan strategis terasa autentik dan penuh tanggung jawab.²⁶⁷ Pengalaman

²⁶³ James S. Coleman, *Foundations of Social Theory* (Harvard University Press, 1990).

²⁶⁴ Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁶⁵ Talal Asad, “The Idea of an Anthropology of Islam,” *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.

²⁶⁶ Ting-Toomey, *Communicating Across Cultures*.

²⁶⁷ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ustadz Suropto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

pribadi berfungsi sebagai “experiential capital” (modal pengalaman) yang memperkaya repertoar tindakan mereka.²⁶⁸

Dialektika antara keempat lapisan ini menghasilkan strategi dakwah yang holistik dan kontekstual. Misalnya, keputusan Ustadz Mukhtarudin untuk memediasi konflik pembangunan sanggar Sapta Darma (pertimbangan sosiologis) diambil dengan pendekatan musyawarah dan hukum adat (kultural-strategis), yang diyakini sejalan dengan nilai Islam yang mendamaikan (teologis), dan diperkuat oleh pengalaman pribadi hidup bertetangga (personal-eksperiensial).²⁶⁹ Sintesis ini menunjukkan bahwa pertimbangan mereka bukan hierarkis, tetapi sirkular dan saling memperkuat.

b. Refleksivitas dan Pembelajaran sebagai Modal Agen

Temuan menonjol dalam penelitian ini adalah tingkat refleksivitas (*reflexivity*) yang tinggi pada para tokoh agama. Mereka tidak hanya bertindak, tetapi terus-menerus mengevaluasi konsekuensi sosial dari tindakannya dan menyesuaikan strategi. Perubahan sikap Ustadz Mukhtarudin, dari aktif memimpin ritual di acara non-Muslim menjadi lebih sering menolak halus dan mengarahkan kepemimpinan kepada tokoh agama setempat, adalah bukti nyata dari refleksivitas praktis ini.²⁷⁰

²⁶⁸ Pierre Bourdieu, *Outline of a Theory of Practice* (Cambridge University Press, 1977).

²⁶⁹ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁷⁰ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

Konsep reflexivity merupakan inti dari teori strukturasi Giddens.²⁷¹ Giddens mendefinisikan reflektivitas sebagai kemampuan agen untuk secara terus-menerus merefleksikan tindakan mereka dan konteks sosial di mana tindakan itu dilakukan, dan menggunakan refleksi tersebut untuk menyesuaikan perilaku di masa depan. Dalam konteks Sukoreno, reflektivitas tokoh agama berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran sosial yang memungkinkan mereka menyempurnakan strategi dakwah multikultural. Kemampuan ini juga selaras dengan konsep “*double hermeneutic*” Giddens, di mana agen tidak hanya memahami dunia sosial, tetapi juga secara aktif menafsirkan dan mengubahnya melalui tindakan mereka.²⁷²

Reflektivitas ini adalah modal krusial bagi agen yang memungkinkan mereka tidak hanya tunduk pada struktur, tetapi secara kreatif menggunakan struktur sebagai sumber daya untuk transformasi sosial. Dalam kerangka multikulturalisme Parekh, reflektivitas merupakan syarat bagi dialog yang sejati, di mana pihak-pihak yang terlibat terbuka untuk belajar dari pengalaman, mengkritik asumsi mereka sendiri, dan mengubah perspektif.²⁷³ Dialog yang reflektif inilah yang menghasilkan kesepakatan-kesepakatan kreatif seperti penciptaan istilah “Dana Punia” untuk menghindari benturan semantik dengan konsep “zakat”.

²⁷¹ Giddens, *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*.

²⁷² Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*.

²⁷³ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

Lebih jauh, temuan ini mendukung teori “*adaptive leadership*” (kepemimpinan adaptif) dalam studi kepemimpinan komunitas.²⁷⁴ Pemimpin adaptif adalah mereka yang mampu mendiagnosis tantangan kontekstual, mengintervensi dengan strategi yang sesuai, dan secara reflektif mengevaluasi hasil untuk pembelajaran berkelanjutan. Para tokoh agama Islam Sukoreno menunjukkan karakteristik ini dengan jelas. Dengan demikian, reflektivitas bukanlah sekadar sifat personal, tetapi merupakan kompetensi sosial yang dikembangkan melalui pengalaman dan dialog terus-menerus dengan kompleksitas masyarakat plural.²⁷⁵

C. HARMONI SOSIAL SEBAGAI PRODUK: TERBENTUKNYA MODAL SOSIAL KHAS SUKORENO DAN MASYARAKAT KOSMOPOLITAN

Interaksi antara proses konstruksi sosial yang sistematis dan dinamika pertimbangan agen yang reflektif tersebut menghasilkan suatu bentuk harmoni sosial yang spesifik dan berkelanjutan di Desa Sukoreno. Harmoni ini dapat dikonseptualisasikan sebagai suatu modal sosial khas yang memiliki tiga karakteristik utama, sekaligus menempatkan Sukoreno pada spektrum masyarakat multikultural Bhikhu Parekh sebagai masyarakat yang bergerak dari akomodatif menuju kosmopolitan.

Konsep modal sosial (social capital) Robert Putnam sangat membantu untuk menganalisis kohesi sosial di Sukoreno.²⁷⁶ Putnam membedakan

²⁷⁴ Ronald A. Heifetz, *Leadership Without Easy Answers* (Harvard University Press, 1994).

²⁷⁵ Margaret S. Archer, *Making Our Way Through the World: Human Reflexivity and Social Mobility* (Cambridge University Press, 2007).

²⁷⁶ Putnam, *Bowling alone*.

antara *bonding social capital* (yang menguatkan ikatan dalam kelompok homogen) dan *bridging social capital* (yang menjembatani antar kelompok berbeda).²⁷⁷ Namun, temuan ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa modal sosial tersebut secara aktif dikonstruksi melalui praktik keagamaan (dakwah multikultural), bukan semata-mata warisan tradisi. Proses konstruksi ini melibatkan investasi sosial yang disengaja oleh para tokoh agama Islam dan masyarakat. Sementara itu, klasifikasi masyarakat multikultural Parekh (isolasionis, akomodatif, otonomis, kritikal, kosmopolitan) memberikan kerangka untuk mengkategorikan hasil dari proses konstruksi tersebut.²⁷⁸ Parekh berargumen bahwa masyarakat kosmopolitan bukanlah yang menghapus perbedaan, tetapi yang mampu hidup dengan perbedaan secara kreatif dan saling memperkaya.²⁷⁹ Data menunjukkan bahwa Sukoreno memiliki ciri kuat masyarakat akomodatif, di mana kelompok mayoritas (Muslim) secara aktif menciptakan ruang dan mengakomodasi kebutuhan simbolik kelompok minoritas (misalnya, kesepakatan Nyepi).²⁸⁰ Namun, terdapat juga indikasi pergerakan menuju masyarakat kosmopolitan, ditandai dengan identitas inklusif yang cair, interaksi sosial yang spontan melampaui batas agama, dan keterbukaan terhadap sintesis budaya (seperti adaptasi ritual).²⁸¹

²⁷⁷ Putnam, *Bowling alone*.

²⁷⁸ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁷⁹ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁸⁰ Ibu Surip, *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*.

²⁸¹ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

a. Tiga Pilar Harmoni Sosial Sukoreno

- 1) *Bridging Social Capital* yang Kuat dan Multi-Level: Jaringan kepercayaan dan kerjasama telah terbangun melintasi batas agama. Ini terwujud dalam jejaring informal (saling bantu antarwarga) dan jejaring formal (FKUB). Modal sosial ini berfungsi sebagai peredam kejut (*shock absorber*) saat muncul potensi konflik, karena telah terbangun saluran komunikasi dan reservoir kepercayaan yang dapat dimanfaatkan.²⁸² Konsep “*thick trust*” (kepercayaan tebal) yang dikembangkan oleh Putnam, yaitu kepercayaan yang muncul dari interaksi berulang dan pengalaman bersama, sangat relevan di sini.²⁸³ Di Sukoreno, kepercayaan ini dibangun melalui partisipasi dalam ritual bersama, gotong royong, dan forum dialog.
- 2) Resiliensi Berbasis Norma Sosial yang Terinternalisasi: Masyarakat memiliki mekanisme otomatis untuk mengelola perbedaan. Norma-norma yang terobjektifikasi dan terinternalisasi (seperti “saling menjaga perasaan”) berfungsi sebagai “rem” dan “pedoman” bertindak dalam interaksi sehari-hari. Resiliensi ini diperkuat oleh fakta bahwa norma-norma tersebut lahir dari dialog dan negosiasi lokal, bukan dipaksakan dari luar, sehingga memiliki legitimasi yang tinggi.²⁸⁴

²⁸² Putnam, *Bowling alone*.

²⁸³ Robert D. Putnam, *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* (Princeton University Press, 1993).

²⁸⁴ Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ibu Saudah, *Penganut Sapta Darma*.

Konsep “*civic culture*” (budaya kewargaan) dari Gabriel Almond dan Sidney Verba juga relevan, yaitu suatu budaya politik di mana warga memiliki orientasi partisipatif dan saling percaya.²⁸⁵ Di Sukoreno, budaya kewargaan ini dibangun melalui praktik-praktik inklusif yang menjadi kebiasaan.

- 3) Identitas Inklusif “Desa Pancasila” sebagai *Meta-Identity*: Identitas keagamaan yang partikular tidak hilang, tetapi terintegrasi ke dalam identitas bersama yang lebih luas dan inklusif. Julukan “Desa Pancasila” adalah kristalisasi narasi bersama ini. Identitas ini bersaing dan seringkali mengatasi identitas keagamaan yang eksklusif dalam konteks kehidupan sosial sehari-hari.²⁸⁶ Dalam klasifikasi Parekh, ini adalah ciri masyarakat kosmopolitan, di mana individu memiliki identitas majemuk (*multiple identities*) dan loyalitas yang meluas.²⁸⁷ Konsep “*banal nationalism*” (nasionalisme sehari-hari) dari Michael Billig juga dapat diterapkan di sini, di mana identitas nasional (Pancasila) dihidupkan melalui praktik sehari-hari dan simbol-simbol lokal, bukan hanya retorika negara.²⁸⁸

²⁸⁵ Gabriel A. Almond dan Sidney Verba, *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations* (Princeton University Press, 1963).

²⁸⁶ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

²⁸⁷ Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁸⁸ Michael Billig, *Banal Nationalism* (SAGE Publications, 1995).

b. Implikasi Model: Dakwah Multikultural sebagai Praksis Transformative

Sintesis temuan ini membawa implikasi penting, baik secara praktis maupun akademis:

- 1) Bagi Praktik Dakwah: Dakwah multikultural ala Sukoreno menunjukkan bahwa pendekatan inklusif-dialogis bukan pengurangan ajaran, melainkan penghidupan kontekstual dari semangat *rahmatan lil 'alamin*. Dengan fokus pada pembangunan karakter umat dan kohesi sosial (bukan sekadar konversi kuantitatif), model ini mengembalikan dakwah pada misi humanisnya. Kecerdasan kontekstual, reflektivitas, dan kemampuan bernegosiasi budaya menjadi kompetensi kunci bagi pendakwah di masyarakat plural.²⁸⁹ Hal ini sejalan dengan pemikiran Fazlur Rahman tentang perlunya interpretasi kontekstual terhadap teks agama untuk menjawab tantangan zaman.²⁹⁰
- 2) Bagi Pengelolaan Keragaman: Model Sukoreno menawarkan blueprint operasional untuk membangun harmoni dari tingkat akar rumput. Kuncinya terletak pada: (a) peran aktif tokoh agama sebagai *institutional entrepreneur* yang menghubungkan nilai agama dengan kearifan lokal; (b) sinergi antara kesepakatan masyarakat (*bottom-up*) dan dukungan kelembagaan (*top-down*) seperti FKUB; dan (c)

²⁸⁹ Ustadz Suripto, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*; Ustadz Mukhtarudin, *Tokoh Agama Islam Sukoreno*.

²⁹⁰ Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (University of Chicago Press, 1982).

pembiasaan nilai melalui siklus konstruksi sosial yang berkelanjutan.²⁹¹ Studi tentang “*everyday peace*” (perdamaian sehari-hari) oleh Roger Mac Ginty menunjukkan bahwa perdamaian yang berkelanjutan sering dibangun melalui interaksi mikro dan praktik sehari-hari, bukan hanya melalui perjanjian formal.²⁹²

- 3) Bagi Diskursus Akademik: Penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dengan menyajikan analisis mendalam tentang praktik dakwah inklusif di pedesaan yang stabil, suatu konteks yang sering terabaikan. Temuan memperkaya kajian hubungan agama-harmoni sosial dengan menunjukkan bahwa harmoni dapat secara aktif dikonstruksi melalui agensi keagamaan yang reflektif. Integrasi teori Berger & Luckmann, Giddens, Parekh, dan Putnam dalam analisis menghasilkan kerangka multidisiplin yang *robust* untuk memahami dinamika serupa di tempat lain.²⁹³ Selain itu, temuan ini berkontribusi pada studi Islam Indonesia dengan menunjukkan varian Islam yang inklusif dan akomodatif terhadap keragaman, yang merupakan kelanjutan dari tradisi Walisongo.²⁹⁴

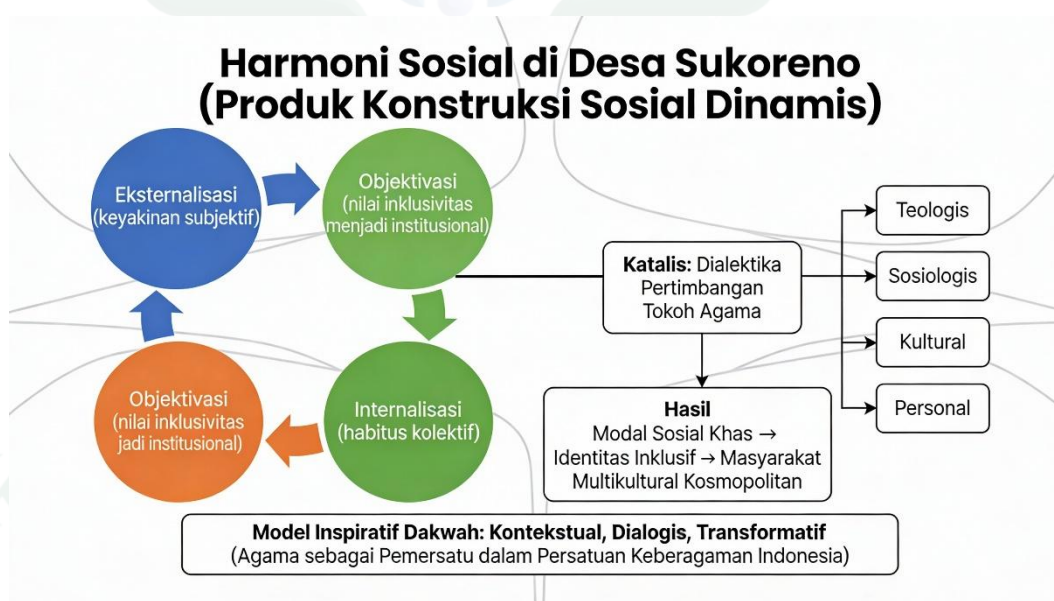
²⁹¹ H. Achmad Choiri, *Kepala Desa Sukoreno*.

²⁹² Roger Mac Ginty, *Everyday Peace: How So-called Ordinary People Can Disrupt Violent Conflict* (Oxford University Press, 2021).

²⁹³ Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966.; Giddens, *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*; Parekh, *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*.

²⁹⁴ A. Azra, *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries* (University of Hawai'i Press, 2004).

Harmoni sosial di Desa Sukoreno bukanlah suatu kebetulan atau kondisi statis. Ia adalah produk dari sebuah proses konstruksi sosial yang dinamis, sadar, dan berkelanjutan, yang digerakkan oleh tokoh-tokoh agama dengan pertimbangan yang kompleks dan mendalam. Melalui siklus eksternalisasi; objektivasi dan internalisasi, nilai-nilai inklusivitas ditransformasikan dari keyakinan subjektif menjadi habitus kolektif. Dialektika pertimbangan teologis, sosiologis, kultural, dan personal berfungsi sebagai katalis yang menghidupkan siklus tersebut. Hasilnya adalah terbentuknya suatu modal sosial khas dan identitas inklusif yang menempatkan Sukoreno pada jalur menuju masyarakat multikultural kosmopolitan. Dalam konteks Indonesia yang terus mengupayakan persatuan dalam keberagaman, pembelajaran dari Sukoreno menawarkan model inspiratif tentang bagaimana agama dapat berperan sebagai kekuatan pemersatu dan perawat harmoni melalui praksis dakwah yang kontekstual, dialogis, dan transformatif.



Gambar 5. 1. Model Konstruksi Harmoni Sosial Sukoreno

D. KONTRIBUSI PADA PENGEMBANGAN TEORI DAKWAH MULTIKULTURAL

Temuan penelitian di Desa Sukoreno tidak hanya memberikan gambaran empiris tentang praktik kerukunan, tetapi juga menghasilkan kontribusi teoritis yang signifikan bagi pengembangan ilmu dakwah, khususnya dalam merumuskan teori dakwah multikultural yang lebih kontekstual dan operasional. Berikut adalah elaborasi atas kontribusi-kontribusi dimaksud:

1. Dari Pendekatan ke Paradigma: Memperluas Kerangka Teori Dakwah

Penelitian ini mendorong pergeseran konseptual dakwah multikultural dari sekadar sebuah pendekatan atau metode komunikasi menuju sebuah paradigma atau kerangka berpikir (*mindset*) yang utuh. Selama ini, dakwah multikultural sering diposisikan sebagai varian dari dakwah kultural yang hanya memperhatikan aspek media dan audiens yang beragam. Temuan di Sukoreno menunjukkan bahwa ia lebih dari itu; ia adalah sebuah logika aksi sosial (*social praxis*) yang meliputi dimensi epistemologis dan aksiologis yang khas. Epistemologinya bergeser dari ukuran kuantitatif konversi iman menuju ukuran kualitatif berupa terpelihara dan bertumbuhnya bridging social capital serta kohesi sosial. Aksiologinya menjadikan nilai rahmatan lil ‘alamin bukan sebagai slogan, melainkan sebagai prinsip operasional dalam setiap tindakan, seperti mediasi konflik, negosiasi ruang ritual, dan

akomodasi simbol. Implikasinya, teori dakwah perlu merumuskan model evaluasi baru yang menginternalisasi parameter-parameter sosial ini sebagai indikator keberhasilan dakwah yang sah dalam masyarakat majemuk.

2. Konstruksi Sosial sebagai Teori Agensi Dakwah Transformasional

Penelitian ini mengembangkan teori konstruksi sosial Peter Berger dan Thomas Luckmann dengan menyuntikkan dimensi agensi reflektif dan intensionalitas keagamaan. Dalam teori klasik, konstruksi realitas sosial sering digambarkan sebagai proses yang tak terencana dari interaksi rutin. Namun, tokoh agama di Sukoreno bertindak sebagai agen-agen yang sadar dan strategis (*reflective agents*) dalam mengonstruksi realitas harmoni. Mereka secara sengaja merancang tindakan (eksternalisasi), seperti memimpin tahlilan lintas iman, untuk membangun makna bersama. Tindakan yang terlembaga itu kemudian menjadi norma objektif (objektivasi) seperti kesepakatan tidak mengumandangkan azan saat Nyepi. Pada akhirnya, norma ini terinternalisasi menjadi habitus kolektif. Proses ini menunjukkan bahwa konstruksi sosial dalam konteks dakwah bukanlah proses pasif, melainkan sebuah proyek transformasional yang dijiwai nilai teologis. Temuan ini membuka ruang untuk pengembangan konsep seperti “Teologi Konstruksi Sosial” atau “Dakwah sebagai Arsitektur Sosial,” di mana agen dakwah berperan sebagai social architect yang

menggunakan sumber daya agama untuk merekayasa tatanan sosial yang lebih inklusif.

3. Modal Sosial Keagamaan: Sebuah Konsep Integratif Baru

Temuan penelitian mengembangkan teori modal sosial Robert Putnam dengan memperkenalkan konsep “Modal Sosial Keagamaan” (Religious Social Capital) sebagai varian spesifik yang secara aktif diproduksi. Konsep bridging social capital dari Putnam umumnya dipahami sebagai aset yang sudah ada atau hasil sampingan dari aktivitas sosial. Di Sukoreno, modal sosial jenis ini justru secara sengaja dikonstruksi dan diperkuat melalui instrumentasi dakwah. Ritual bersama, kesepakatan simbolik, dan forum dialog seperti FKUB berfungsi sebagai “mesin penghasil” kepercayaan dan jaringan lintas kelompok. Dengan demikian, dakwah multikultural tidak dilihat sebagai aktivitas yang berpotensi “mengonsumsi” modal sosial karena risiko konflik, tetapi justru sebagai aktivitas produktif yang menghasilkan dan mereproduksi modal sosial. Implikasi teoritisnya sangat penting: konsep ini memungkinkan dilakukannya pemetaan dan pengukuran kontribusi konkret praktik keagamaan terhadap kohesi bangsa, memberikan dasar empiris yang kuat untuk kebijakan yang melibatkan tokoh agama sebagai mitra strategis dalam peacebuilding dan penguatan ketahanan masyarakat.

4. Menuju Model Kontekstual “Teori Konstruksi Sosial Dakwah Multikultural”

Secara integratif, seluruh temuan dan implikasi di atas berpotensi melahirkan sebuah kerangka teori yang lebih utuh, yang dapat disebut sebagai “Teori Konstruksi Sosial Dakwah Multikultural yang Kontekstual.” Teori ini berangkat dari beberapa postulat kunci: (1) Dakwah multikultural adalah proses konstruksi realitas sosial harmoni yang bersifat dialektis dan melibatkan tahapan eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi; (2) Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada kemampuan reflektif dan kecerdasan kontekstual agen dakwah (double hermeneutics) dalam menjembatani teks keagamaan dengan struktur sosial; (3) Output utama yang dihasilkan adalah modal sosial keagamaan berbentuk bridging capital yang memperkuat resiliensi komunitas plural; (4) Modelnya bersifat kontekstual dan tidak seragam, karena dibentuk oleh pertemuan unik antara nilai universal agama, kearifan lokal (local wisdom), dan konfigurasi sosial suatu komunitas. Model teoretis ini, yang diinduksi dari studi mendalam di Sukoreno, menawarkan kerangka analitis yang luwes dan dapat diujikan pada konteks komunitas multikultural lain, sekaligus menegaskan bahwa teori dakwah yang relevan bagi Indonesia harus lahir dari rahim pengalaman empirisnya sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menerapkan teori, tetapi secara aktif berdialog dengan teori-teori tersebut, menawarkan konfirmasi,

koreksi, dan pengembangan yang memperkaya lanskap teoretis dalam studi agama dan masyarakat.



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab ini merupakan penutup dari keseluruhan penelitian. Berdasarkan paparan data, analisis, dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, bab ini menyajikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian serta memberikan sejumlah saran yang relevan bagi pengembangan teori, praktik, dan kebijakan.

1. Proses konstruksi sosial dakwah multikultural di Desa Sukoreno berlangsung melalui siklus tiga tahap yang dinamis dan saling memperkuat: eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Nilai-nilai inklusivitas yang bersumber dari pemahaman Islam *rahmatan lil 'alamin* pertama-tama dieksternalisasi menjadi tindakan komunikatif yang strategis, seperti partisipasi lintas ritual, mediasi konflik, dan akomodasi budaya. Tindakan-tindakan yang konsisten ini kemudian terobjektivasi menjadi norma dan kesepakatan sosial bersama (seperti kesepakatan hari raya dan tata cara acara campuran) yang dilembagakan melalui forum seperti FKUB. Pada akhirnya, norma-norma ini terinternalisasi menjadi *habitus* kolektif, di mana toleransi dan kerukunan bukan lagi aturan luar melainkan identitas dan kebiasaan yang dianggap wajar oleh masyarakat, termasuk generasi muda. Ketiga tahap ini membentuk siklus yang berkelanjutan (*self-reinforcing cycle*) dan menjadi mekanisme inti

perawatan harmoni sosial. Temuan ini mengonfirmasi dan memperluas teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann, dengan menunjukkan bahwa dalam konteks masyarakat plural, konstruksi realitas sosial dapat bersifat proaktif, strategis, dan menghasilkan siklus reproduksi yang berkelanjutan.

2. Dinamika pertimbangan tokoh agama Islam dalam memilih pendekatan dakwah multikultural bersifat holistik, dialektis, dan kontekstual. Pilihan strategis mereka merupakan sintesis kreatif dari empat lapis pertimbangan yang saling berinteraksi: (a) Pertimbangan teologis-normatif yang berakar pada penafsiran inklusif terhadap ajaran Islam; (b) Pertimbangan sosiologis-kontekstual yang responsif terhadap realitas kemajemukan dan potensi konflik di Sukoreno; (c) Pertimbangan kultural-strategis yang memanfaatkan kearifan lokal dan memilih metode komunikasi yang lunak untuk efektivitas dan menjaga perasaan; serta (d) Pertimbangan personal-eksperiensial yang dibentuk oleh pengalaman hidup, keteladanan guru, dan pertimbangan spiritual. Dinamika ini menunjukkan para tokoh sebagai agen yang reflektif dan adaptif, yang terus-menerus menyesuaikan strategi berdasarkan umpan balik dari lingkungan sosial. Konsep reflexivity dari Giddens dan practical rationality dari Coleman menemukan bukti empirisnya dalam praktik dakwah di Sukoreno.

B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian, diajukan beberapa saran kepada berbagai pemangku kepentingan:

1. Bagi Tokoh Agama dan Lembaga Keagamaan:

Pendekatan kontekstual dan reflektif sebagaimana dilakukan para tokoh agama Islam di Sukoreno perlu dijadikan model pembelajaran. Lembaga pendidikan keagamaan (pesantren, sekolah tinggi agama) dapat mengintegrasikan “fiqh sosial” atau “sosiologi dakwah” yang menekankan pada analisis konteks, komunikasi antarbudaya, dan resolusi konflik dalam kurikulum mereka.

Ruang pertemuan dan dialog antartokoh agama perlu difasilitasi secara berkala dan berkesinambungan, tidak hanya saat ada potensi konflik. Forum seperti FKUB di Sukoreno dapat direplikasi dan diadaptasi dengan mekanisme yang lebih partisipatif dan setara.

2. Bagi Pemerintah dan Pemerintah Daerah:

Kebijakan pemerintah dalam mengelola keragaman hendaknya berbasis pada potensi dan prakarsa lokal (*grassroot initiatives*). Pemerintah dapat berperan sebagai fasilitator yang menguatkan dan melembagakan praktik-praktik kerukunan yang sudah hidup di masyarakat, seperti yang dilakukan Pemerintah Desa Sukoreno dengan FKUB.

Pemberian apresiasi dan ruang publikasi bagi desa-desa atau komunitas yang telah berhasil merawat harmoni sosial dapat menjadi insentif simbolis yang kuat untuk mendorong replikasi praktik baik.

3. Bagi Masyarakat Sipil dan LSM:

Pendokumentasian dan diseminasi model keberhasilan seperti di Sukoreno penting untuk dijadikan bahan advokasi dan pendidikan publik. Media komunitas, film dokumenter, atau tulisan populer dapat dibuat untuk menyebarluaskan narasi positif tentang kerukunan.

Program pemberdayaan masyarakat di daerah plural perlu melibatkan tokoh agama sebagai mitra strategis, dengan mendorong peran mereka sebagai *bridging agent* dan *cultural translator*.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Perlu kajian lebih mendalam tentang perspektif komunitas non-Muslim terhadap praktik dakwah multikultural ini untuk mendapatkan gambaran yang lebih simetris dan holistik mengenai dinamika relasi antarumat beragama di Sukoreno.

Penelitian longitudinal diperlukan untuk menguji ketahanan (*sustainability*) dan resiliensi model harmoni sosial di Sukoreno dalam menghadapi perubahan demografis, politik identitas, dan arus informasi global.

Studi komparatif dengan desa-desa lain yang memiliki konfigurasi keragaman serupa namun dengan dinamika yang berbeda dapat membantu mengidentifikasi variabel-variabel kunci yang menentukan keberhasilan atau kegagalan konstruksi harmoni sosial berbasis peran tokoh agama.

Demikian laporan penelitian ini disusun. Semoga temuan dan pemikiran yang disajikan dapat memberikan kontribusi bagi pengayaan khazanah

akademik, peningkatan praktik dakwah yang menyejukkan, serta penguatan kebijakan yang mendukung terwujudnya masyarakat Indonesia yang majemuk, toleran, dan harmonis.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Dinamika Islam kultural*. Cetakan pertama. IRCiSoD, 2020.
- Almond, Gabriel A., dan Sidney Verba. *The Civic Culture: Political Attitudes and Democracy in Five Nations*. Princeton University Press, 1963.
- Archer, Margaret S. *Making Our Way Through the World: Human Reflexivity and Social Mobility*. Cambridge University Press, 2007.
- Ardi Hatta, Fatiha, dan Dhifa Widya Nur Arifah. “Pesan Dakwah dalam Film Animasi Hafiz & Hafizah Pendekatan Struktur Narasi Todorov.” *Bil Hikmah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2024): 127–50. <https://doi.org/10.55372/bilhikmahjkpi.v2i1.26>.
- As, Enjang & Aliyudin. “Dasar-dasar Ilmu Dakwah: Pendekatan Filosofis dan Praktis.” *Bandung: Widya Padjadjaran.*, 2009.
- Asad, Talal. “The Idea of an Anthropology of Islam.” *Qui Parle* 17, no. 2 (2009): 1–30.
- Asror, Ahidul. “Paradigma Dakwah: Konsepsi dan Dasar Pengembangan Ilmu.” *Yogyakarta: LKiS.*, 2018.
- Asror, Ahidul. *Percikan Pemikiran Dakwah di Tengah Arus Perubahan Sosial Kontemporer*. CV. Bildung Nusantara, 2025.
- Asror, Ahidul, dan Nur Solikin A.R. *Islam kreatif: dinamika terbentuknya tradisi Islam perspektif konstruktivisme*. STAIN Jember Press, 2008.
- Asror, Muhammad. *Dakwah Multikultural: Dari Teks ke Konteks*. Pustaka Pelajar, 2018.
- Azra, A. *The Origins of Islamic Reformism in Southeast Asia: Networks of Malay-Indonesian and Middle Eastern Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. University of Hawai’i Press, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Transformasi Politik Islam: Radikalisme, Khilafatisme, dan Demokrasi*. Prenada Media, 2013.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Jember. “Statistik Daerah Kabupaten Jember.” *Jember: BPS Kabupaten Jember.*, 2022.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall, 1977.
- Barton, Greg. *Gus Dur: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Equinox Publishing, 2002.

- Berger, Peter L., and Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. New York: Anchor Books, 1966. t.t.
- Berger, Peter L., dan Thomas Luckmann. *The Social Construction of Reality: A Treatise in the Sociology of Knowledge*. Open Road Media Integrated Media, 2011.
- Billig, Michael. *Banal Nationalism*. SAGE Publications, 1995.
- Bourdieu, Pierre. *Outline of a Theory of Practice*. Cambridge University Press, 1977.
- Bourdieu, Pierre. *The Logic of Practice*. Stanford University Press, 1990.
- Burhan Bungin. *Metode Penelitian Kualitatif*. 2006.
- Carbaugh, Donal. "Cultural Discourse Analysis: Communication Practices and Intercultural Encounters." *Journal of Intercultural Communication Research* 36, no. 3 (2007): 167–82.
- Casanova, José. *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press, 1994.
- Charles Taylor. *Multiculturalism: Examining the Politics of Recognition*. Princeton University Press, 1994.
- Coleman, James S. *Foundations of Social Theory*. Harvard University Press, 1990.
- Creswell, John W., Ahmad Lintang Lazuardi, dan Saifuddin Zuhri Qudsy. *Penelitian kualitatif & desain riset: memilih diantara lima pendekatan*. Ed. 3. Pustaka Pelajar, 2015.
- Creswell, John W, dan et al. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Disunting oleh 3. SAGE Publications, 2014.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage, 2023.
- Denzin, N. K. *The Research Act: A Theoretical Introduction to Sociological Methods (5th ed.)*. Pearson Education, 2009.
- Fajri, Muhamad. "Dakwah Vigilantisme FPI Memberantas Patologi Sosial: Mencari Solusi Moderat Perspektif Hadits Riwayat Muslim No. 70." *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-ilmu Sosial* 7, no. 2 (2023): 431–38. <https://doi.org/10.30743/mkd.v7i2.7852>.
- Farid, Najikh. *Filsafat Dakwah Kontekstual: Membangun Harmoni dalam Keberagaman*. PT RajaGrafindo Persada, 2021.

- Fatih, N. A., dan Samsu Rizal. "Peran Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) dalam Menjaga Kerukunan di Jakarta." *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Masyarakat* 15, no. 2 (2020): 120–25.
- Fatmawati, Fatmawati. "PARADIGMA BARU MENGEMAS DAKWAH MELALUI MEDIA TELEVISI DI ERA GLOBALISASI." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* 4, no. 2 (1970): 341–56. <https://doi.org/10.24090/komunika.v4i2.163>.
- Geddes, Alistair, Charlie Parker, dan Sam Scott. "When the Snowball Fails to Roll and the Use of 'Horizontal' Networking in Qualitative Social Research." *International Journal of Social Research Methodology* 21, no. 3 (2018): 347–58. <https://doi.org/10.1080/13645579.2017.1406219>.
- Giddens, A. *The Constitution of Society: Outline of the Theory of Structuration*. University of California Press, 1984.
- Giddens, Anthony. *Modernity and Self-Identity: Self and Society in the Late Modern Age*. Stanford University Press, 1991.
- H. Achmad Choiri. *Kepala Desa Sukoreno*. Mei 2024.
- Hall, Edward T. *Beyond Culture*. Anchor Books, 1976.
- Hamdani, Amin, dkk. "Penerapan Model Dakwah Inklusi dalam Mengubah Paham Radikal Berbasis Masjid." *Tadbir: Jurnal Manajemen Dakwah*, 5(4), 285–300. <https://doi.org/10.15575/tadbir.v5i4.2304>, 2020.
- Harahap, Abdul Aziz, dan Alfiandri Setiawan. "Paradigma Sosial Profetik Dalam Orientasi Dakwah Di Indonesia." *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan* 3, no. 1 (2022): 64–76. <https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.338>.
- Hasan, Noorhaidi. "The Making of Public Islam: Piety, Democracy, and Youth in Indonesian Politics." *Journal of Islamic Studies* 22, no. 3 (2011): 414–16.
- Hasibuan, Sapri Yani, Erwan Efendi, Deni Armanda, dan Yusuf Saifulloh. "Pola dan Strategi Dakwah Dalam Moderasi Beragama." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 3, no. 2 (2023): 709–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v3i2.2766>.
- Hefner, Robert W. *The Politics of Multiculturalism: Pluralism and Citizenship in Malaysia, Singapore, and Indonesia*. Disunting oleh Robert W. Hefner. University of Hawai'i Press, 2001.
- Heifetz, Ronald A. *Leadership Without Easy Answers*. Harvard University Press, 1994.

- Husna, Zida Zakiyatul. "Dakwah Multikultural (Dakwah Gus Miftah di Diskotik Hingga Gereja)." *Hikmah* 15, no. 2 (2021): 246. <https://doi.org/10.24952/hik.v15i2.4056>.
- Ibu Saudah. *Penganut Sapta Darma*. 15 Juli 2025.
- Ibu Surip. *Mantan Penganut Hindu yang kini muslim*. 20 Juli 2025.
- Johns, A. H. "Islam in Southeast Asia: Reflections and New Directions." *Indonesia* 19 (1975): 33–55.
- Junaidy, Mahbub. "MULTICULTURAL DA'WAH IN THE CHARTER OF MEDINA CONCEPT AND IMPLEMENTATION IN INDONESIA." *Jurnal Syntax Transformation* 4, no. 10 (2023). <https://doi.org/10.46799/jst.v4i10.789>.
- Lincoln, Yvonna S., dan Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Nachdr. Sage, 20.
- Mac Ginty, Roger. *Everyday Peace: How So-called Ordinary People Can Disrupt Violent Conflict*. Oxford University Press, 2021.
- Mariyono, Dwi, dan Masykuri Masykuri. "Kiprah Pesantren: Solusi Konflik Sosial dan Etika Bangsa yang Multikultur." *Journal on Education* 5, no. 4 (2023): 12052–65. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2166>.
- Megawati, Reni, dan Muhammad Lukman Ihsanuddin. "Adaptasi Dakwah Virtual Lembaga Dakwah Islam Indonesia (LDII) Semarang Barat Pasca Pandemi Covid 19 (New Normal Era)." *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Dakwah* 2, no. 2 (2022): 55–74. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v2i2.5373>.
- Meleong, Lexy J. *Metologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya, 1989.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Disunting oleh 4th. SAGE Publications, 2019.
- Muhamad Bisri Mustofa. "Analisis Dakwah Multikultural KH. Ahmad Mustofa Bisri Rembang (Konsep dan Metode Dakwah)." *Mau'idhoh Hasanah : Jurnal Dakwah dan Ilmu Komunikasi* 2, no. 1 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.47902/mauidhoh.v2i1.77>.
- Muhyiddin, Ahmad Shofi, Musahadi Musahadi, dan Muhammad Sulthon. "The Interfaith Nyadran Tradition as a Manhaj of Islam Nusantara Da'wah in the Perspective of Multiculturalism." *Addin* 17, no. 2 (2023): 201. <https://doi.org/10.21043/addin.v17i2.19179>.

- Mujieb, Muhammad Abdul. *Konsep Istikharah dalam Keputusan Hidup: Studi Psikospiritual*. PT RajaGrafindo Persada, 2019.
- Mulkhan, Abdul Munir. “Kesalehan Multikultural: Ber-Islam secara Autentik-Konteksual di Aras Peradaban Global.” *Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Peradaban Muhammadiyah.*, 2005.
- Mulyana, Deddy & Rakhmat, Jalaluddin. “Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang Berbeda Budaya.” *Bandung: PT Remaja Rosdakarya.*, 2009.
- Najikh, Ahmad Hayyan. “THE CONCEPT OF QUR’ANIC THINKING AND ITS IMPLICATIONS FOR THE FORMATION OF CRITICAL ATTITUDES IN DA’WAH.” *Indonesian Journal of Islamic Communication* 7, no. 1 (2024): 1–13. <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2141>.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Palgrave Macmillan, 2000.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. 2 ed. Palgrave Macmillan, 2006.
- Parekh, Bhikhu. *Rethinking Multiculturalism: Keberagaman Budaya Dan Teori Politik*. Penerbit Kansius, 2008.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. 4th ed. SAGE Publications, 2015.
- Pink, Sarah. *Doing Visual Ethnography*. 3rd ed. SAGE Publications, 2013.
- Prihatiningtyas, Siti, dkk. “Da’wah Patterns in Developing Religious Harmony in Semarang City.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 15(2), 365–386. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14321>, 2021.
- Prihatiningtyas, Siti, Siti Solihati, dan Lukmanul Hakim. “Da’wah Patterns in Developing Religious Harmony in Semarang City.” *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 15, no. 2 (2021): 365–86. <https://doi.org/10.15575/idajhs.v15i2.14321>.
- Purwanto, Bambang. “Multikulturalisme dan Inklusi Sosial di Indonesia dalam Perspektif Historiografi.” *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 2(2). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v2i2.721>, 2019.
- Putnam, Robert D. *Bowling alone: the collapse and revival of American community*. Simon & Schuster, 2000.

- Putnam, Robert D. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton University Press, 1993.
- Rahmah, St., dan Rabiatal Aslamiah. "Understanding the urgency of Da'wah of Islam in the context of peace in the nuances of pluralism in Indonesia." *International research journal of management, IT and social sciences* 10, no. 2 (2023): 110–21. <https://doi.org/10.21744/irjmis.v10n2.2295>.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. University of Chicago Press, 1982.
- Rahmatullah, Guntur. "Desa Sukoreno Didapuk Menjadi Desa Pancasila." <https://suaraindonesia-news.com/desa-sukoreno-didapuk-menjadi-desa-pancasila/>, 2025.
- Ricklefs, M. C. *Mystic Synthesis in Java: A History of Islamization from the Fourteenth to the Early Nineteenth Centuries*. EastBridge, 2006.
- Riessman, Catherine Kohler. *Narrative methods for the human sciences*. Sage Publications, 2008.
- Riyadi, Agus, Sulistio Sulistio, dan Abdul Karim. "Social Harmony through Local Wisdom: Da'wah in the Kalang Obong Tradition." *Jurnal Dakwah Risalah* 35, no. 1 (2024): 68. <https://doi.org/10.24014/jdr.v35i1.29909>.
- Saifulah, Saifulah. "Dakwah Multikultural Pesantren Ngalah dalam Meredam Radikalisme Agama." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 8, no. 2 (2014): 421. <https://doi.org/10.15642/islamica.2014.8.2.421-446>.
- Sarbini, Ahmad, Enjang As, dan Agus Ahmad Safe. "An Indonesian Muslim Communities Da'wah in a Multicultural Country: A Portrait of Da'wah Acceptance and Rejection from Australia." *International Journal of Advanced Science and Technology* 29, no. 03 (2020).
- Stake, Robert E. *The Art of Case Study Research*. SAGE Publications, 1995.
- State University of Gorontalo, Samsi Pomalingo, Wirna Tangahu, dan Muhammadiyah University of Gorontalo. "Da'wah, Negotiation and Social Piety: The Role of Kyai Ahmad Masduki Al-Jabalani in Building the Character of a Multicultural Society in Gorontalo, Indonesia." *INTERNATIONAL JOURNAL OF SOCIAL SCIENCE AND EDUCATION RESEARCH STUDIES* 03, no. 04 (2023). <https://doi.org/10.55677/ijssers/V03I4Y2023-19>.
- Ting-Toomey, Stella. *Communicating Across Cultures*. Guilford Press, 1999.
- Ujan, Andre Ata. *Multikulturalisme: Belajar Hidup Bersama dalam Perbedaan. Cet. 1. Jakarta: Indeks, 2009. t.t.*

- Uman, Fawaizul & Barmawi, Mohamad. "Indigenous Islamic Multiculturalism: Interreligious Relations in Rural East Java, Indonesia." *Ulumuna*, 27(2), 649–691. <https://doi.org/10.20414/ujis.v27i2.752>, 2023.
- Ustadz Mukhtarudin. *Tokoh Agama Islam Sukoreno*. 15 Juli 2025.
- Ustadz. Samsul Huda. *Tokoh Agama Islam Sukoreno*. Mei 2024.
- Ustadz Suripto. *Tokoh Agama Islam Sukoreno*. 4 November 2025.
- Varshney, Ashutosh. *Ethnic Conflict and Civic Life: Hindus and Muslims in India*. Yale University Press, 2002.
- Wazis, Kun, Ahmad Hayyan Najikh, dkk. *KOMUNIKASI MEDIA PESANTREN DI ERA COVID-19*. 1 ed. Bintang Semesta Media, 2025.
- Widoyo, Agus Fatuh, dkk. "Multicultural Islamic Education in the Fatwa of the Indonesian Ulema Council on Digital Da'wah Ethics." *Ijtimā iyya Journal of Muslim Society Research*, 8(2), 207–220. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9467>, 2023.
- Widoyo, Agus Fatuh, Zulihi Zulihi, Athoillah Islamy, dan Muhammad Abduh. "Multicultural Islamic Education in the Fatwa of the Indonesian Ulema Council on Digital Da'wah Ethics." *Ijtimā iyya Journal of Muslim Society Research* 8, no. 2 (2023): 207–20. <https://doi.org/10.24090/ijtimaiyya.v8i2.9467>.
- Wulandari, Sekar Kirana, Andien Rizkyas Yasmin, Nadila Putri Budi Sugiarti, Siti Komariah, dan Pandu Hyangsewu. "Menggali Makna Toleransi Antar Umat Beragama dalam Kerangka Keselarasan Sosial." *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSai)* 5, no. 2 (2024): 281–96. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>.
- Wuthnow, Robert. *Producing the Sacred: An Essay on Public Religion*. University of Illinois Press, 1994.

No : B.1206/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Tokoh Agama Desa Sukoreno, Ustadz Ali Muhdhor
Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Hayyan Najikh
NIM : 213307030016
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Konstruksi Dakwah Multikultural Dalam Meningkatkan Harmoni Sosial Di Desa Sukoreno Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 15 Mei 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

No : B.1205/Un.22/DPS.WD/PP.00.9/05/2025
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian untuk Penyusunan Tugas Akhir Studi

Yth.
Kepala Desa Sukoreno, H. Achmad Choiri.

Di -
Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan hormat, kami mengajukan permohonan izin penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk keperluan penyusunan tugas akhir studi mahasiswa berikut ini:

Nama : Ahmad Hayyan Najikh
NIM : 213307030016
Program Studi : Studi Islam
Jenjang : Doktor (S3)
Waktu Penelitian : 3 Bulan (terhitung mulai tanggal diterbitkannya surat)
Judul : Konstruksi Dakwah Multikultural Dalam
Meningkatkan Harmoni Sosial Di Desa Sukoreno
Jember

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Jember, 15 Mei 2025
An. Direktur,
Wakil Direktur



Saihan

Tembusan :
Direktur Pascasarjana

RIWAYAT HIDUP



Ahmad Hayyan Najikh dilahirkan di Banyuwangi, Jawa Timur tanggal 18 Oktober 1987, anak ketiga dari tiga bersaudara, pasangan Bapak Hamadullah dan Ibu Rofi'ah. Alamat: Perumahan Istana Kaliwates Residence Blok Persia No. F4 Kaliwates Jember Jawa Timur, HP. 087853193857, e-mail: najikhahmad212@gmail.com. Pendidikan dasar dan menengah telah ditempuh di kampung halamannya di Srono Banyuwangi. Pendidikan Menengah Atas ditempuh di Kota Tahu Kediri.

Pendidikan berikutnya di tempuh di IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2007 dengan hingga selesai tahun 2011. Gelar magister Komunikasi Islam diraihnya pada tahun 2016 di Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kariernya sebagai tenaga pengajar dimulai tahun 2018 sebagai Kaprodi KPI di IAI Sunan Kalijogo Malang. Tahun 2019-sekarang, menjadi dosen tetap PNS pada Fakultas Dakwah UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember dan mengampu mata kuliah Tafsir Ayat-Ayat Dakwah, Ilmu Dakwah, Dakwah Multikultural dan Filsafat Dakwah.

Selain itu juga menjadi tutor UT dengan mata kuliah Pengantar Ilmu Komunikasi. Selain itu, tercatat sebagai anggota DPD Asosiasi Komunikasi dan Penyiaran Islam (ASKOPIS) Daerah Jawa Timur, sebagai Korprodi S-1 KPI Fakultas Dakwah UIN KHAS Jember (2023–2027) dan sebagai anggota reviewer beberapa jurnal di beberapa kampus seperti Jurnal Qaulan: *Journal Of Islamic Communication* Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Ponorogo, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak UIN SATU Tulungagung.

Disini penulis juga aktif melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, menulis dan menjadi editor sejumlah buku di antaranya *Epistemology of Religious Moderation in Public Spaces: Critical Study of Islamic Understanding in Indonesia* (2021).

Tahun 2020 ia menikah dengan Siti Khodijah dan mereka kini telah dikarunia putri sholehah Bening Almahyra Putri Najah.